DAKWAH AGEN PERUBAHAN

(Pemberdayaan Komunitas Penggaduh dalam Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi di Desa Sumberkepuh, Kecamatan Lengkong. Kabupaten Nganjuk)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial

(S. Sos.)

Oleh :

Dina Masyithah (B52215026)

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dina Masyithah

NIM : B52215026

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

Dakwah Agen Perubahan (Pemberdayaan Komunitas Penggaduh dalam Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi di Desa Sumberkepuh, Kecamatan Lengkong. Kabupaten Nganjuk)

Bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Surabaya, 21 Juni 2019

Yang Menyatakan,

Dina Masyithah
NIM : B52215026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Dina Masyithah

NIM : B52215026

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Dakwah Agen Perubahan (Pemberdayaan Komunitas Penggaduh dalam Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi di Desa Sumberkepuh, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Surabaya, 21 Juni 2019

Dosen Pembimbing

Dr. H. Abd. Halim, M. Ag
NIK: 19630725199031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Dina Masyithah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP.196307251991033100 3

Penguji I

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP.196307251991033100 3

Penguji II

Dr. Moh. Anshori, S.Ag. M.Fil.I

NIP.197508182000031002

Penguji III

Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes

196703251994032002

Penguji IV

Yusria Ningsih, S.Ag. M.Kes

197605182007012022

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dina Masyithah
NIM : B52215026
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : jannahihsan7@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

DAKWAH AGEN PERUBAHAN

(Pemberdayaan Komunitas Penggaduh dalam Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi di Desa Sumberkepuh, Kecamatan Lengkong. Kabupaten Nganjuk)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2019

Penulis

(Dina Masyithah)

ABSTRAK

Pemberdayaan Penggaduh Sapi[1]

Oleh : Dina Masyithah[2]

Penelitian ini berfokus pada kondisi kehidupan masyarakat Desa Sumberkepuh, yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak sapi. Jumlah sapi yang mencapai 400 ekor di Desa Sumberkepuh selain turut menjadi tabungan bagi masyarakat di hari tua, di sisi lain juga menjadi pemasok limbah pada lingkungan. Dibalik dampaknya secara fisik berupa pencemaran kawasan lingkungan dan perumahan, ternyata profesi sebagai peternak sapi juga menjadi beban bagi masyarakat dan pintu bagi ketertindasan atas dasar budaya. Bagi peternak sapi, adalah hal biasa jika tidak diberikan upah oleh majikan/pemilik sapi ketika sapi yang dirawatnya mati, karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan setempat.

Penelitian ini menggunakan metodologi PAR (Participatory Action Research) untuk membangun kesadaran dan keikutsertaan/partisipasi masyarakat dalam melihat ketertindasan yang terjadi pada anggota masyarakat yang berprofesi sebagai peternak sapi. Metodologi penelitian PAR memiliki langkah-langkah, serta tekhnik. Tekhnik penggalian data, tekhnik validasi data, tekhnik analisis data. Adapun langkah-langkahnya berupa, pemetaan awal, membangun hubungan kemanusiaan, merumuskan agenda perubahan, pemetaan partisipatif, penentuan agenda kemanusiaan, menyusun strategi gerakan, pengorganisasian masyarakat, melancarkan aksi perubahan, dan membangun kelompok belajar masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran akar permasalahan limbah kotoran sapi serta tidak adanya upah bagi peternak sapi. Selain itu penelitian ini bertujuan meberdayakan masyarakat, oleh masyarakat dan dari masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan pengolahan dan minimalisir dampak buruk dari banyaknya limbah kotoran sapi serta membangun kesadaran peternak sapi untuk menyuarakan dan mengkompromikan hak atas upah kerjanya merawat sapi.

Kata Kunci : Penggaduh sapi, PAR, Pemanfaatan Kotoran Sapi

[1] Orang yang dipekerjakan untuk merawat ternak

[2] Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAC

Empowering Cattle Farmers[3]

By: Dina Masyithah[4]

This research focuses on the living conditions of the Sumberkepuh village, the majority of whom work as farmers and cattle ranchers. The number of cows that reached 400 in the village of Sumberkepuh besides contributing to savings for the community in old age, on the other hand also became a supplier of waste to the environment. Behind its physical impact in the form of environmental and housing pollution, it turns out that the profession as a cattle rancher is also a burden on society and a door to oppressionon the basis of culture. For cattle ranchers, it is normal if the employer/owner of the cow does not receive wages when the cows he cared for die, because this has become a local custom.

This study uses PAR (Participatory Action Research) methodology to build awareness and participation/community participation in seeing the oppression that occurs in community members who work as cattle farmers. The PAR research methodology has steps, as well as techniques. Data mining techniques, data validation techniques, data analysis techniques. The steps are in the form of initial mapping, building human relations, formulating a movement agenda, participatory mapping, setting a humanitarian agenda, formulating a movement strategi, organizing the community, launching action changes, and building community learning groups.

This study aims to find out the truth of the root causes of cow dung waste and the absence of wages for cattle farmers. Besides this research aims to empower the community, by the community and from the community. This research has the purpose of processing and minimizing the adverse effects of the large amount of cow dung waste and building awareness of cattle farmers to voice and compromise their rights to pay for caring for cattle.

Keywords: Cattle Milling, PAR, Utilization of Cow Manure

[3] People who are employed to care for cattle

[4] Islamic Community Development Study Program, Da'wah and Communication Faculty, Sunan Ampel UIN Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i
PENGESAHAN TIM PENGUJI ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
MOTTO HIDUP iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR BAGAN xii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR DIAGRAM xvi
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Strategi Mencapai Tujuan 9
F. Sistematika Pembahasan 18
BAB II : KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT 24
A. Konsep Dakwah *bi Al-Hal* 24
B. Konsep Dakwah dan Lingkungan Hidup 33
C. Konsep Komunitas dan Transformasi Pengetahuan 34
D. Konsep Pengembangan Masyarakat 37
E. Penelitian Terdahulu 38
BAB III : METODE DAN STRATEGI PENDAMPINGAN 41
A. Pendekatan Penelitian 41
B. Prosedur Dan Langkah-Langkah Penelitian 43
C. Wilayah dan Subjek Penelitian 46
D. Tekhnik Pengumpulan Data 47
E. Tekhnik Validasi Data 49
F. Tekhnik Analisa Data 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Jadwal Penelitian 53
H. Pihak yang Terlibat 55
BAB IV : PROFIL DESA SUMBERKEPUH 57
A. Kondisi Geografis 57
B. Kondisi Demografis 66
C. Kondisi Ekonomi 67
D. Kondisi Keagamaan 70
E. Kondisi Pendidikan 72
F. Kondisi Kesehatan 75
G. Situasi Kebudayaan 80
H. Perkumpulan Masyarakat 83
BAB V : KERENTANAN PENGGADUH SAPI 87
A. Kerentanan Lingkungan 87
B. Kerentanan Ekonomi 93
C. Kerentanan Sosial Budaya 99
BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN 109
A. Inkulturasi Bersama Masyarakat 109
B. Pencarian dan Pengenalan Masalah Bersama Masyarakat 120
BAB VII : MENUJU KOMUNITAS PENGGADUH BERDAYA 127
A. Perencanaan Aksi 127
B. Kelompok Belajar Penggaduh dan Advokasi Upah 134
C. Uji Coba Pupuk Cair Urine Sapi 137
D. Menguji Pengaruh Pupuk Cair Pada Tanaman 141
E. Memperluas Wilayah Binaan 143
F. Pembuatan dan Aplikasi Racun Rumput Alami 145
G. Monitoring dan Evaluasi 146
BAB VIII : ANALISA DAN REFLEKSI 149
A. Kerentanan Profesi Penggaduh Sapi 149
B. Kesadaran Sebagai Budaya Pemberdayaan 151
C. Kerentanan Penggaduh Sapi Desa Sumberkepuh Menurut Teori *Power Cube*, John Gaventa dan Teori Pemberdayaan Jim Ife 154
D. Analisa Metodologi 156
BAB IX : PENUTUP 159
A. Kesimpulan 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran dan Rekomendasi 160
DAFTAR PUSTAKA 161
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1: Pohon Masalah..... 11
Bagan 1.2: Pohon Harapan..... 14
Bagan 3.1: Tiga Pilar PRA..... 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Analisis Strategi Program 16
Tabel 1.2: Ringkasan Narasi Program 16
Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu 39
Tabel 3.1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian dan Pendampingan 53
Tabel 3.2: Analisa Stakeholder 55
Tabel 4.1: Transek Wilayah 59
Tabel 4.2: Fasilitas Umum 61
Tabel 4.3:Jumlah Penduduk Berdasarkan Tahun Kelahiran 67
Tabel 4.4: Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan 68
Tabel 4.5: Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumberkepuh 72
Tabel 4.6: Jumlah Masyarakat sebagai Tenaga Didik 73
Tabel 4.7: Klasifikasi Rumah Sehat Penduduk 76
Tabel 4.8: Sumber Sarana Air Bersih 76
Tabel 4.9: Kondisi Sarana MCK 77
Tabel 4.10: Fasilitas Kesehatan 78
Tabel 4.11: Riwayat Penyakit yang Terdapat di Masyarakat 79
Tabel 4.12: Pola Pembuangan Sampah Rumah Tangga 80
Tabel 4. 13: Pola Pembuangan Limbah Kotoran Sapi 80
Tabel 4.14: Jenis Perkumpulan Masyarakat 83
Tabel 5.1: Pola Pembuangan Limbah Kotoran Sapi 90
Tabel 5. 2: Kepemilikan Ternak Sapi 91
Tabel 5.3: Volume kotoran sapi 91
Tabel 5.4: Perbandingan Kelayakan Usaha Penggaduh dan Pencari Rumput Harian 94
Tabel 5.5: Analisis Kelayakan Usaha 97
Tabel 5.6: Faktor Kematian Sapi Maron 100
Tabel 5.7: Penggaduh dari Tahun ke Tahun 101
Tabel 5.8: Jenis Pakan Menurut Perbedaan Musim 105
Tabel 6.1: Kalender Harian Penggaduh 120
Tabel 6.2: Permasalahan Penggaduh Yang Ditemukan ketika FGD 124
Tabel 7.1: Aksi Membangun Kesadaran dan Pengetahuan Tentang Pemanfaatan Urine Sapi 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.1: Analisa Partisipasi..... 147
Tabel 7.1: Susunan Pengurus Komunitas Penggaduh Desa Sumberkepuh..... 136
Tabel 7.2: Aksi Pembuatan Pupuk Cair Urine Sapi..... 139
Tabel 7.3: Perbandingan Nilai Ekonomis 140
Tabel 7.4: Aplikasi Pupuk Cair pada Tanaman 142
Tabel 7.5: Aksi Memperluas Gerakan 144
Tabel 7.6: Aplikasi Racun Rumput Alami pada Tanaman 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Peta Umum Desa Sumberkepuh..... 57
Gambar 4. 2: Pemakaman Umum 62
Gambar 4. 3: Gapura Masuk Ke Desa Sumberkepuh 63
Gambar 4.4: Kondisi Masjid dan TPQ di Desa Sumberkepuh 63
Gambar 4. 5: Kondisi Waduk Saat Musim Penghujan 64
Gambar 4. 6: Tandon Umum Dan Panel Surya 65
Gambar 4. 7: SD Desa Sumberkepuh 75
Gambar 4. 8: Kelompok Belajar Ngaji Lansia ”Annisa”..... 84
Gambar 4. 9: Kegiatan Posyandu dan Lansi 86
Gambar 5.1: Peta Sebaran Kandang Sapi di Desa Sumberkepuh 89
Gambar 5.2: Kondisi Kandang Sapi di Desa Sumberkepuh 92
Gambar 5.3: Kondisi Dapur warga yang Bersatu dengan Kandang Sapi 93
Gambar 5.4: FGD (Focus Group Discussion) Pertama..... 101
Gambar 6. 1: Kegiatan Posyandu dan Lansia 113
Gambar 6.2: Kegiatan Wirid Yasin di Dusun Logawe 115
Gambar 6. 3: Kegiatan Rejaban di Masjid AL-Falah di Dusun Logawe 116
Gambar 6.4: Kegiatan Harian Penggaduh Sapi di Dusun Sumberkepuh..... 118
Gambar 6.5: FGD Pertama di Rumah Pak Hartono RT 3 Dusun Sumberkepuh 122
Gambar 6.6: Pembentukan Komunitas Penggaduh..... 124
Gambar 6. 7: FGD ke-2 Pembentukan Kelompok Belajar Penggaduh..... 128
Gambar 7.1: Penguatan Keahlian Peternakan dan Pertanian Lapangan 135
Gambar 7.2: Bahan Dasar Pembuatan Pupuk Cair Urine Sapi 137
Gambar 7.3: Praktik Pencampuran Bahan Pupuk Cair Bersama Kelompok Belajar Penggaduh di Dusun Sumberkepuh RT 139
Gambar 7.4: Aplikasi Pupuk Cair pada Tanaman Padi..... 142
Gambar 7.5: Praktik dan Membagikan hasil Pupuk Cair jadi ke RT 03 Dusun Logawe 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tahun Kelahiran 66
Diagram 4.2: Jenis profesi masyarakat 69
Diagram 4.3: Prosentase Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Sumberkepuh 74
Diagram Venn 5.1: Hubungan Penggaduh dan Kelemagaan Masyarakat 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang lengkap dan menyeluruh telah memberikan panduan-panduan terhadap manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Diantara panduan dan petunjuk itu berupa panca indra dan disempurnakan dengan syariat Agama. Allah telah memberikan perangkat-perangkat tersebut sejak manusia dilahirkan, sehingga untuk menjalankan amanah sebagai khalifah Allah dimuka bumi, dapat dikerjakan manusia sebaik mungkin. Salah satu cara yang dapat diusahakan manusia dalam menjaga, memperbaiki dan mengelola lingkungan hidupnya yang merupakan amanah dari pencipta adalah dengan perbuatan (*dakwah bi al-hal*) yang akan melahirkan manfaat bagi lingkungan hidupnya.

Secara umum, lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi-keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi segala hal yang hidup. termasuk kehidupan manusia[5]. Sebab utama persoalan lingkungan hidup manusia terletak pada timbulnya ketidak seimbangan dalam lingkungan hidup itu sendiri. Keseimbangan lingkungan hidup adalah hal pokok bagi perikehidupan manusia dimana manusia sebagai pusat penggerak perubahannya.

[5] Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta : Mutiara) Hlm 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rendahnya tingkat pendidikan dan tidak adanya skill dalam mengolah alam, akan menjadikan masyarakat tergantung dengan hasil mentah yang disediakan alam tanpa adanya pengetahuan dan penjagaan alam serta inovasi dalam mengembangkannya, akibatnya alam akan kehilangan sumber dayanya yang terus menerus dikuras oleh manusia tanpa usaha untuk memperbaiki alam kembali dan memanfaatkan apa yang ada.

Secara administratif, Desa Sumberkepuh terletak di wilayah Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga: sebelah utara adalah Desa Pinggir, sebelah barat adalah Desa Ketandan, sebelah selatan adalah Desa Ngringin dan sebelah Timur adalah Desa Sumbersono. Jarak tempuh Desa Sumberkepuh ke Kecamatan Lengkong adalah 4 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Kabupaten Nganjuk adalah 32 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 90 menit.[6]

Desa Sumberkepuh secara topografi merupakan daerah dataran rendah dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Kondisi alam Desa Sumberkepuh yang kurang kondusif di musim kemarau bagi pengembangan pertanian, mengharuskan masyarakat untuk mengelola lahan kering dan menjadi peternak sebagai pekerjaan sampingan. Masyarakat banyak berprofesi sebagai peternak. Ternak

[6] *Dokumen Review Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sumber Kepuh Tahun 2014-2019.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimiliki oleh masyarakat kebanyakan bukanlah milik pribadi, melainkan bagi hasil (Maro) dengan para juragan.

Jumlah penduduk Desa Sumberkepuh secara keseluruhan ada 1.821 jiwa, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 888 orang dan jumlah jenis kelamin perempuan sebanyak 933 orang, dengan jumlah 630 Kepala Keluarga.[7] *"Penggaduh sapi"* atau yang lebih dikenal sebagai orang yang mengerjakan peternakan dengan sistem bagi hasil[8], ternyata jumlah mereka lebih dari setengah pemilik sapi sendiri.[9] Selain itu, penduduk berprofesi sebagai buruh tani sekaligus pencari kayu jati di hutan pada musim penghujan serta menjadi penggaduh.

Ketika musim kemarau datang, kelompok penggaduh inilah yang sangat rawan terhadap pengangguran musiman.Tingkat pendidikan para penggaduh yang rendah, mengakibatkan tidak adanya keahlian yang dapat membantu kebutuhan hidup mereka selain memanfaatkan alam sebagai buruh tani, petani dan penggaduh, akibatnya penggaduh banyak beralih menjadi pencari kayu jati illegal untuk dijual dan dipakai sebagai pemenuhan kebutuhan energi memasak.

Fakta pada kehidupan sehari-hari, para penggaduh sering terkena imbas jika sapi-sapi yang dirawatnya terkena penyakit atau mati, maka penggaduh tidak akan mendapatkan apa-apa dari pemilik sapi. Namun, penggaduh tidak berani untuk meminta upahnya atas usahanya mengurus

---

[7] *Dokumen Review Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sumber Kepuh Tahun 2014-2019.*
[8] Kamus KBBI, https://kbbi.kemdikbud.go.id
[9] Hasil wawancara dengan Bapak Juri (56 tahun) Kepala RW Dusun Sumberkepuh pada tanggal 13 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sapi selama ini yang membutuhkan kesabaran penggaduh dalam mencari pakan dsb. Jika penggaduh meminta haknya atas pengurusan sapi, maka pemilik sapi berkelit bahwa sapi yang dirawatnya mati, dan kerugian harus ditanggung bersama, penggaduh tidak ingin kehilangan kepercayaan pemilik sapi untuk mengurus sapi-sapi selanjutnya. Sebenarnya kerjasama penggaduhan hewan ternak ini, mengandung sifat yang dilarang dalam ajaran agama Islam yaitu *gharar*[10] yang maknananya berarti ketidak jelasan, pertaruhan dan untung-untungan dalam suatu transaksi atau kerjasama.

Gharar terbagi dalam empat jenis[11], *gharar* dalam kuantitas, kualitas, harga dan waktu penyerahan. Meski dalam akad, penggaduh dan pemilik sapi bersepakat dalam kuantitas (yaitu penyerahan setengah bagian dari sapi yang akan dilahirkan oleh indukan), namun dalam waktu penyerahan akan bagian hak milik tersebut tidak jelas, bahkan terkadang terdapat sapi mandul atau anak sapi tersebut mati, maka penggaduh dirugikan, karena usahanya selama ini tidak diberikan hak upah. Namun lagi-lagi, masyarakat penggaduh Desa Sumberkepuh tidak berani menyuarakan hak upah mereka, karena menganggap bahwa sudah menjadi tradisi mereka tidak mendapatkan apa-apa.

Untuk ukuran satu sapi, penggaduh harus mencari pakan sebanyak 2 *bongkoan* rumput setiap hari yang diambil dari tegalan. Rata-rata pemilik sapi akan mengawinkan sapinya dengan kawin suntik setelah 5

[10] Solahuddin, M & Hakim, L. "Lembaga Ekonomi dan Keuangan Syariah Kontemporer" (Surakarta : Muhammadiyah University Press) 2008. Hlm, 10
[11] HAMKA. "Lembaga Hidup". (Depok : Gema Insani Press) 2016. Hlm 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan dirawat oleh para penggaduh, karena pemilik sapi menyerahkan sapi-sapinya saat berusia sudah sekitar 7-8 bulan. Jika dikalkulasikan, jumlah bondongan rumput yang dibutuhkan satu ekor sapi setiap hari adalah dua ikat rumput, maka dalam waktu 5 bulan pakan rumput yang dicari penggaduh adalah 300 ikat rumput. Tidak sampai disitu, pada masa kehamilan sapi, penggaduh juga harus menuggu selama 8 bulan. Maka penggaduh harus berusaha memberi pakan lagi sebanyak 240 ikat rumput sebelum mendapatkan hasil kelahiran anak sapi. Ketika sapi melahirkan, dan anak sapi tidak dapat diselamatkan, maka usaha dan kerja keras yang selama ini dilakukan penggaduh menjadi sia-sia, penggaduh tidak mendapatkan apapun dari usaha merawat dan mencari pakan sebanyak 540 ikat rumput. Beruntung jika pemilik sapi masih ingin membelikan sembako untuk penggaduh, namun itu sangat jarang terjadi. Oleh karenanya penggaduh membutuhkan kekuatan untuk membangun *power of utility* (hak atas penggunaan), *power of ownership* (hak atas kepemilikan) serta *power of Management* (keberdayaan untuk mengolah)[12] selama ia mengurus sapi-sapi.

Menurut Jim Ife dan Tesoriero, "*Pengembangan masyarakat harus bersifat holistik (tidak hanya berdimensi tunggal) seperti hanya menekankan dimensi ekonomi saja. Melainkan terdaapat 6 dimensi paling penting yang harus dilaksanakan secara seimbang, yaitu dimensi pengembangan sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, personal/spiritual".*[13]

[12] Abdul Chalik, "Pertarungan Elite dalam Politik Lokal" (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2017, hlm 16-19

[13] Jim Ife, Frank Tesoriero, *"Community Davelopement, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Jakarta : Pustaka Pelajar) 2008, Edisi 3, hlm 410

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari wawancara yang ada, peneliti menemukan masalah limbah kotoran bahwa setiap satu ekor sapi dapat menghasilkan 25-30 kg tinja setiap harinya. Maka jumlah sapi satu dusun keseluruhan sebanyak 210 ekor dapat menghasilkan 5,5 Ton hingga 6,3 ton kotoran sapi setiap hari.[14]

Para penggaduh dan peternak sapi biasanya akan membuang kotoran sapi secara manual, mengangkatnya dan mengumpulkannya dalam karung untuk kemudian langsung disebar ke tegalan dan sawah. Beberapa masyarakat yang mengerti bahwa pembuangan kotoran sapi secara langsung tidak baik bagi pertumbuhan tanaman. Masyarakat pernah mencoba menggunakan pupuk cair urine sapi, namun karena tidak mengerti bahayanya, masyarakat menyemprotkan langsung urin sapi (yang sifatnya masih panas) ke tanaman-tanaman mereka, akibatnya tanaman yang terkena urin sapi secara langsung tersebut layu dan akhirnya mati.

Sebagian masyarakat biasanya akan menyimpan kotoran sapi dalam karung selama berhari-hari untuk kemudian baru memanfaatkannya ketika dzat kotoran telah bersatu dengan tanah. Namun, pemakaian pupuk dari limbah kotoran sapi ini masih sangat sedikit, masyarakat cenderung menggunakan cara praktis, hingga jumlah permintaan masyarakat terhadap pupuk kimia juga sangat tinggi.

[14] Hasil wawancara dengan Pak Juri (56 tahun) Kepala RW Dusun Sumberkepuh pada tanggal 15 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Sumberkepuh memiliki 4 kelompok Tani (Mekar Tani, Tani Makmur, Gapoktan dan Sumbertani) namun kelompok tani yang ada saat ini hanya berfungsi sebagai peyalur pupuk kimia dan memberikan pinjaman hutang. Kelompok tani yang ada juga memfasilitasi benih terbatas pada anggotanya saja, para petani yang tidak terdaftar dalam kelompok tani harus berusaha mendapatkan pupuk dari luar tanpa adanya bantuan yang otomatis harganya lebih mahal.[15] Adapun bantuan-bantuan yang mengalir ke kelompok tani hanya mengalir untuk anggota-anggotanya, bukan untuk warga secara umum.

Pada dasarnya masyarakat mengetahui tantangan dan permasalahan yang ditimbulkan kondisi musim terhadap pertanian dan peternakan mereka. Beberapa masyarakat bahkan telah mencoba mengolah pupuk yang lebih bersahabat dengan kondisi tanah dan kondisi musim saat kekeringan, sebagaimana salah seorang warga yaitu Pak Tomo yang telah berinisiatif membuat pupuk cair dari urine sapi, untuk menghilangkan bau urine, Pak Tomo mencampurkannya dengan molto pewangi pakaian, hanya sekedar uji coba tanpa mengerti campuran yang benar untuk kesuburan tanah. Beberapa warga juga telah mencoba mempraktekkan biogas, dengan mencari informasi sedapatnya melalui program televisi, sebagaimana yang telah dilakukan oleh pak Mattamami, namun pada

[15] Hasil wawancara dengan Bapak Tomo (45 tahun) penggaduh di Dusun Sumberkepuh, pada tanggal 16 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prakteknya, masyarakat banyak menemui kegagalan disebabkan kesalahan tekhnis.[16]

B. Rumusan Masalah

1. Apa permasalahan yang terjadi pada komunitas yang berprofesi sebagai penggaduh sapi di Desa Dumberkepuh, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana upaya pemberdayaan komunitas penggaduh sapi di Desa Dumberkepuh, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah pemberdayaan komunitas penggaduh sapi di Desa Sumberkepuh, Kecamatan Lengkong.

1. Mengetahui permasalahan yang terjadi pada komunitas yang berprofesi sebagai penggaduh sapi di Desa Dumberkepuh, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk.
2. Melakukan upaya pemberdayaan komunitas penggaduh sapi di Desa Dumberkepuh, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari beberapa aspek, sebagai berikut :

[16] Hasil wawancara dengan Bapak Juri (56 tahun) Ketua RW Dusun Sumberkepuh. pada tanggal 15 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara Teoritis

a. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan tentang program studi Pengembangan Masyarakat Islam khususnya konsentrasi lingkungan.

b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara Praktis

a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi pengalaman tentang pengorganisasian masyarakat dalam mengatasi masalah lingkungan hidup.

b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang pengorganisasian masyarakat dalam mengatasi masalah lingkungan hidup.

E. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis Pohon Masalah

Permasalahan lingkungan hidup dan kemiskinan memberikan dampak satu sama lain bagi masyarakat. Kualitas kesehatan, pendidikan serta keahlian akan berimplikasi bagi geliat aktifitas kerja masyarakat. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sangat memperhatikan 3 aspek penting, yang mana masyarakat baru dapat disebut masyarakat yang sejahtera jika telah terpenuhi ketiganya, dua diantaranya ialah kesehatan dan pendidikan. Kualitas hasil yang dikerjakan sangat tergantung dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas pendidikan dan keahlian, sementara kesehatan akan menunjang kinerja tubuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1.
Pohon Masalah[17]

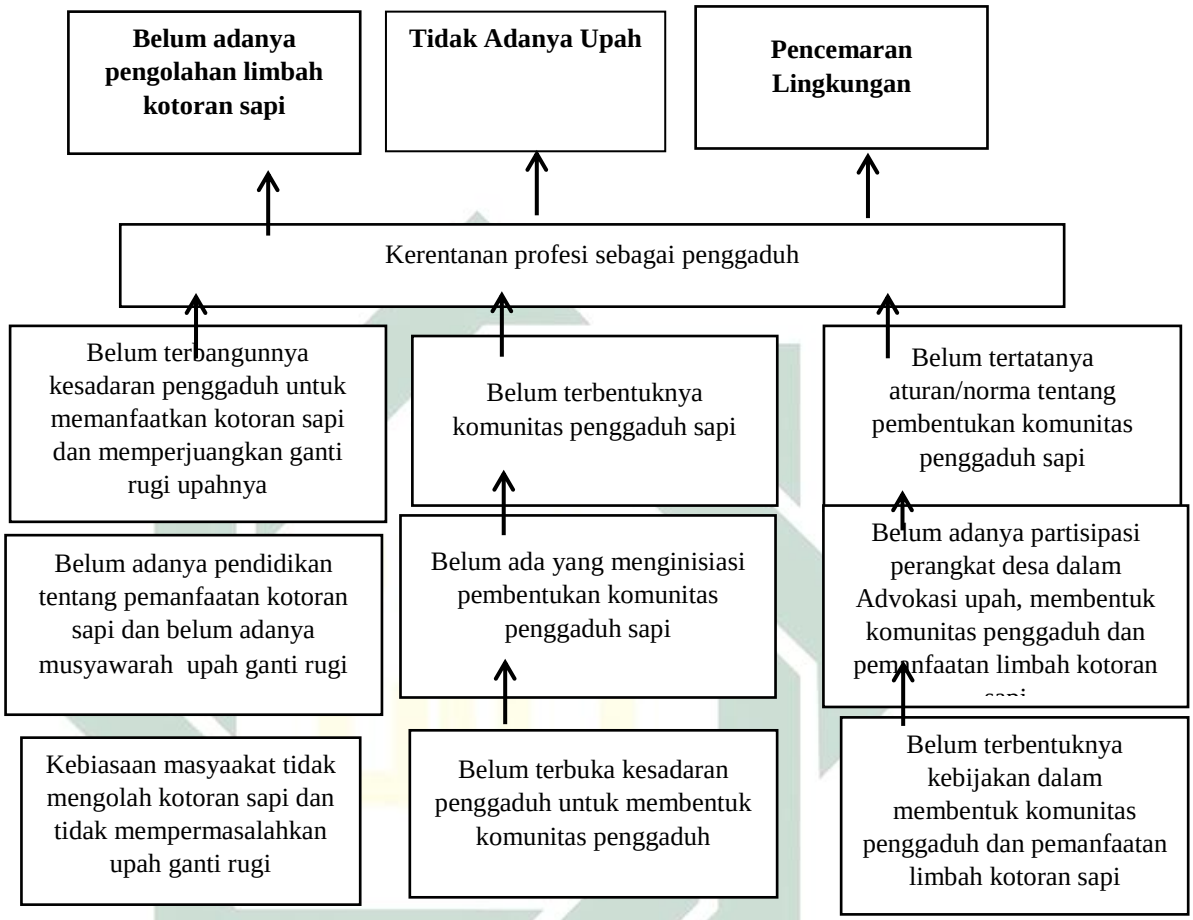

Sumber Data : Pohon Masalah diolah dari FGD ke-2

Dari analisis pohon masalah diatas dapat dilihat bahwa inti masalah yang ada di Desa Sumberkepuh adalah kerentanan penggaduh sapi atas profesinya. Adapun faktor yang menyebabkan kerentanan penggaduh atas profesinya yaitu yang pertama adalah pemahaman yang selalu berkaitan dengan pengetahuan. Pertama, Pengetahuan selalu dijadikan langkah awal dari sebuah tindakan dan kesadaran seseorang, sehingga dengan kapasitas pengetahuan diharapkan bisa menjadi dasar tindakan

[17] Diolah dari FGD (Focus Froup Discussion) ke-2 yang dihadiri oleh 36 orang penggaduh Desa Sumberkepuh, pada tanggal 31 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Penggaduh belum sadar bahwa profesinya menggaduh membawa kerugian, kerjasama menggaduh mengandung ketidak pastian, profesi menggaduh sapi juga termasuk ke dalam usaha yang tidak layak menurut analisis kelayakan usaha.

Kedua, kerentanan profesi sebagai penggaduh juga disebabkan belum adanya komunitas pemberdayaan penggaduh yang seharusnya dapat menjadi wadah penggaduh untuk meningkatkan keberdayaannya. Tidak adanya kader yang membantu masyarakat penggaduh untuk mendapatkan keahlian dalam merawat ternak agar tidak gagal, serta mengambil manfaat dari profesinya sebagai penggaduh, karena kerugian dapat terjadi kapan saja menyebabkan profesi pengaduh rentan terhadap pengangguuran musiman dan perusakan lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan prinsip kaidah fikih, bahwa *"mencegah kerusakan lebih baik daripada mendatangkan manfaat"*[18]

Ketiga, belum adanya penuangan atau perhatian khusus pemerintah desa kepada penggaduh, dalam upaya mengurangi kerentanan penggaduh atas ketiadaan upah kerja yang terjadi secara massif karena dianggap sebagai budaya kerjasama yang adil antara penggaduh dan pemilik sapi, ketika sapi yang digaduh mati atau mandul. Dengan adanya norma tentang pembentukan komunitas penggaduh sapi ini diharapkan dapat melindungi hak-hak penggaduh serta membentuk penggaduh yang

[18] Ahmad Jazuli "*Kaidah-Kaidah Fiqih : Kaidah-kaidah hokum Islam dalam menyelesaikan masalah-masalah Praktis"* (Jakarta : Kencana, 2007) hlm. 193-196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kemampuan memanfaatkan kotoran sapi. Oleh karenanya bersesuaian dengan prinsip PAR maka salah satu tindakan yang dapat diperjuangkan guna mengatasi ketidakberdayaan segolongan masyarakat adalah membentuk komunitas sebagai wadah mereka berkembang dan bertukar fikiran menemukan jalan keluar. Dalam mendapatkan pendidikan tentang pemanfaatan kotoran sapi, peneliti akan bekerjasama bersama masyarakat, belajar bersama mengembangkan pengetahuan yang telah ada di masyarakat ditambah dengan pengetahuan yang akan didatangkan dari kerjasama dengan ahli yang berpengalaman.

Dari penelitian yang dilakukkan oleh peneliti. Peneliti menemukan bahwa masyarakat tidak menganggap masalah pencemaran lingkungan akibat limbah kotoran sapi sebagai masalah. Masyarakat telah terbiasa membuang kotoran sapi yang baru dihasilkan sapi ke tegalan secara langsung, tanpa mengolahnya dahulu. Bahkan menurut salah seorang warga yang pernah menggunakan pupuk cair dari air seni sapi secara langsung, dapat membuat tanaman layu dan mati, akibat zat air kencing sapi yang sifatnya panas dan penggunaannya tanpa penakaran dan pengolahan terlebih dahulu.

Upaya pemanfaatan limbah kotoran sapi ditujukan untuk mendorong kemandirian penggaduh sapi dalam mendapatkan manfaat dari pekerjaannya sebagai penggaduh. Agar meskipun penggaduh tidak mendapatkan keuntungan dari hasil ternak, jika anak sapi tidak dapat diselamatkan, penggaduh tetap bisa mendapatkan manfaat lewat kotoran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sapi yang diolah menjadi pupuk cair dan pupuk padat, karena mayoritas penggaduh juga merupakan petani dan buruh tani.

2. Analisis Tujuan

Dari gambaran pohon masalah sebelumnya maka dapat dirumuskan pohon harapan sebagai berikut :

Bagan 1.2.
Pohon Harapan[19]

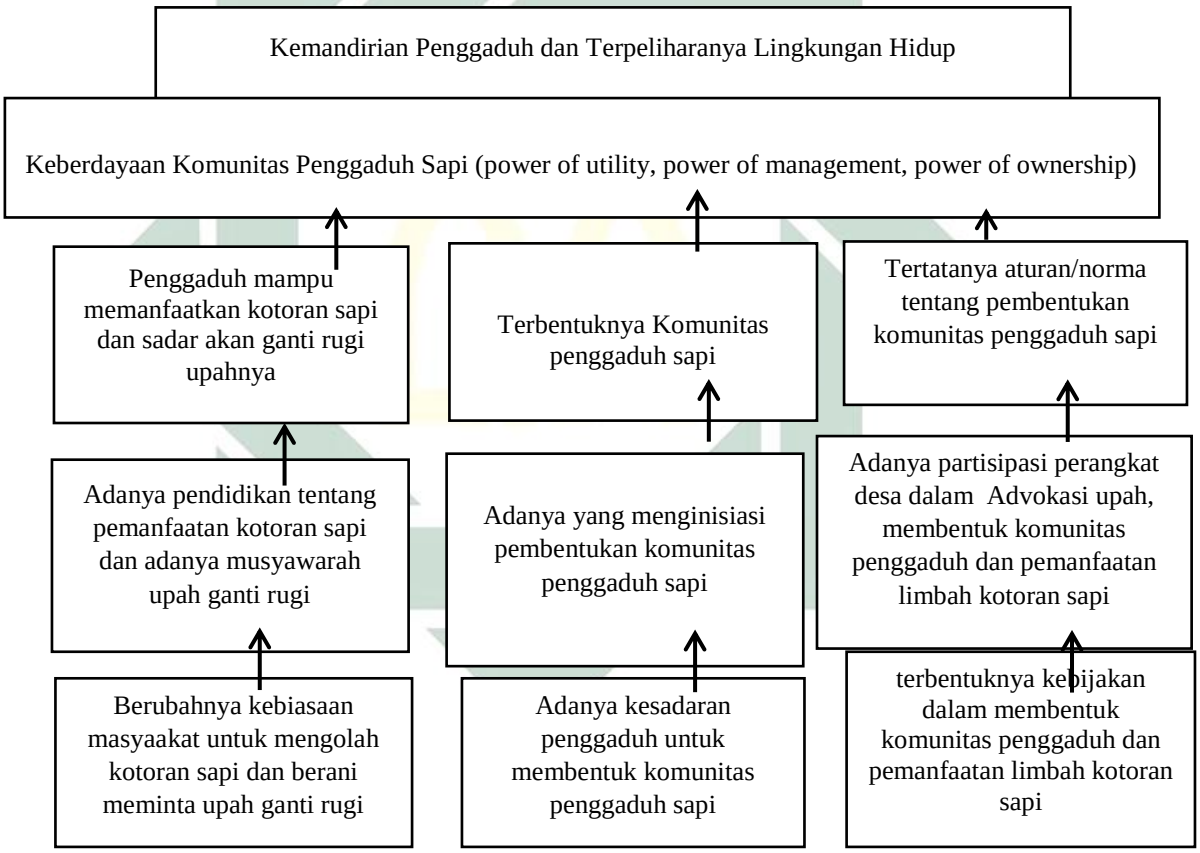

Sumber Data : Diolah dari FGD Ke-2

Melalui bagan pohon harapan di atas telah digambarkan bahwa untuk mengurangi kerentanan penggaduh hal yang paling utama

[19] Diolah dari FGD (Focus Group Discussion) ke-2 pada tanggal 31 Maret 2019, yang dihadiri 36 peenggaduh sapi Desa Sumberkepuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanamkan adalah pengetahuan, yang mana dari pengetahuan tersebut diharapkan akan timbulnya kesadaran. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut : Pertama, adanya pendidikan tentang pemanfaatan limbah kotoran sapi, yang dalam hal ini penggaduh sangat potensial karena memiliki bahan dasar kotoran sapi baik itu urine atau kotoran yang tidak termanfaatkan serta keseharian penggaduh yang selalu bersentuhan dengan perawatan sapi dan kandang sapi, pendidikan ini juga diharapkan akan menjadi awal perubahan sikap dan kesadaran masyarakat terhadap pengurangan pencemaran lingkungan.

Kedua, adanya komunitas penggaduh sapi di tengah-tengah masyarakat yang lain, adalah untuk menebarkan kesadaran serta pengetahuan bahwa dalam meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat yang terhindar dari pencemaran lingkungan akibat kotoran sapi, masyarakat juga mendapatkan manfaat di dalamnya. Sehingga lambat laun komunitas penggaduh menjadi pelopor agen pelestarian lingkungan.

Ketiga, adanya kegiatan advokasi yang dilakukan kepada pemerintah desa yang bertujuan untuk menyampaikan pendapat dari masyarakat untuk pemerintah desa. hal ini tidak lain untuk memecahkan masalah bersama-sama sehingga terdapat hubungan yang baik antara pemerintah desa dengan masyarakat penggaduh.

Berawal dari penjelasan dan analisis pohon harapan di atas, maka adanya tabel berikut merupakan sebuah rencana strategi tindakan yang akan dilakukan bersama masyarakt sekitar dalam rangka pemberdayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap persoalan ketidakberdayaan penggaduh atas hak upah kerja di Desa Sumberkepuh.

Tabel 1.1.
Analisis Strategi Program

NO	MASALAH	HARAPAN/TUJUAN	STRATEGI
1	Penggaduh kehilangan hak atas upah pekerjaannya.	Penggaduh mendapatkan ha katas upah pekerjaannya	Advokasi upah ganti rugi
2	Belum adanya keahlian penggaduh dalam memanfaatkan limbah kotoran sapi	Penggaduh mampu memanfaatkan peluang dari pekerjaannya	Pendidikan alternative pemanfaatan kotoran sapi menjadi pupuk cair
3	Belum ada komunitas penggaduh yang peduli terhadap pemanfaatan kotoran sapi	Adanya komunitas penggaduh yang peduli terhadap pengolahan limbah kotoran sapi	Mengorganisir pembentukan komunitas penggaduh dalam pemanfaatan kotoran sapi
4	Belum tertatanya aturan/norma tentang pemanfaatan kotoran sapi	Tertatanya aturan/norma tentang pemanfaatan kotoran sapi	Membuat rancangan draft peraturan kepala desa tentang pengolahan lingkungan sehat melalui pemanfaatan limbah kotoran sapi

Dalam rangka mendesain strategi tindakan yang akan dilakukan bersama masyarakat, peneliti membuat ringkasan narasi program. Adapun tujuannya ialah mempermudah dalam memahami dan memonitor selama pelaksanaan kegiatan di lapangan. Rincian dari ringkasan narasi program akan disajikan dalam tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2.
Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir (goal)	Kemandirian Penggaduh dan Terpeliharanya Lingkungan Hidup
Tujuan (purpose)	Keberdayaan Komunitas Penggaduh Sapi *(power of utility, power of management, power of ownership)*
Hasil (result/out put)	1. Penggaduh mampu memanfaatkan peluang dari pekerjaannya dan berani meminta upah ganti rugi dari kerjanya 2. Komunitas penggaduh memiliki kemandirian dalam peningkatan keahliannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	3. Tertatanya Aturan/Norma Tentang Pembentukan Komunitas Penggaduh Sapi Untuk Melindungi Haknya
Kegiatan	**1.1. Adanya Kampanye Tentang Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi** 1.1.1. Mengumpulkan informasi dan analisis data tentang debit kotoran, penggaduh dan jumlah sapi 1.1.2. Mengidentifikasi kebutuhan dalam upaya pemanfaatan kotoran sapi 1.1.3. Mengidentifikasi tujuan dan prioritas dalam pemanfaatan kotoran sapi 1.1.4. Membentuk kelompok belajar penggaduh sapi 1.1.5. Evalasi hasil percobaan tanaman dengan pupuk cair kotoran sapi 1.1.6. Percobaan pemanfaatan kotoran sapi **1.2. Membentuk Tim Inisiator Pelatihan Komunitas Penggaduh Sapi** 1.2.1. Mengumpulkan massa untuk FGD 1.2.2. Melakukan FGD pertama 1.2.3. Menyamakan tujuan untuk mengadakan pendidikan Pemanfaatan kotoran sapi 1.2.4. Membentuk kesepakatan perkumpulan lanjutan guna mengumpulkan kotoran sapi 1.2.5. Membentuk kepengurusan komunitas penggaduh sapi 1.2.6. Menyusun rencana dan program kerja 1.2.7. Evaluasi dan Refleksi
	2.1. Kelompok Penggaduh Sapi 2.1.1. Melakukan FGD ke 2 2.1.2. Pembentukan kelompok penggaduh 2.1.3. Pembentukan kelompok belajar penggaduh 2.1.4. Percobaan pembuatan pupuk cair organik 2.1.5. Memantau perkembangan keberhasilan pupuk cair dan kotoran sapi terhadap tanaman yang diuji coba 2.1.6. Evaluasi dan refleksi
	1.1. **Adanya Tata Aturan / Norma Tentang Advokasi upah serta Pengolahan Limbah Kotoran Sapi** 3.1.1.Menyampaikan beberapa data untuk membangun pemahaman bersama 3.1.2.Membuat beberapa rencana tindak lanjut 3.1.3.Menyepakati rencana selanjutnya **3.2 Membuat Draft Rancangan Pembentukan Peraturan Desa** 3.2.1. Mengumpulkan masyarakat untuk FGD 3.2.2. Membentuk tim pembuat rancangan draft 3.2.3. Membahas draft rancangan aturan 3.2.4. Mengidentifikasi tujuan dan prioritas pembentukan peraturan desa 3.2.5. Menyampaikan hasil rancangan draft kepada pemerintah desa 3.2.6. Evaluasi dan refleksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rincian dari tabel rencana strategi tindakan yang akan dilakukan demi meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya memperhatikan kesehatan lingkungan dan pengolahan kotoran sapi yang ada, ialah sebagai berikut. Pertama, dengan membentuk inisiator pendidikan komunitas penggaduh maka penggaduh akan mengetahui celah mana yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang tambahan dari pekerjaannya.

Kedua, setelah penggaduh membentuk kelompok belajar dan praktik pembuatan pupuk cair, maka penggaduh akan dapat mengajarkannya ke masyarakat yang lebih luas. Melalui sebuah kelompok kerja masyarakat akan dengan mudah melaksanakan gotong royong untuk percobaan pemanfaatan kotoran sapi.

Ketiga, masyarakat akan belajar tentang Pentingnya memperjuangkan hak atas hasil pekerjaannya sebagai penggaduh, yaitu memiliki kuasa atas azas manfaat, kuasa atas mengolah, kuasa atas kepemilikan. Harapannya upaya transformasi skill yang telah dilakukan dapat juga diakukan untuk wilayah RT lainnya yang ada di desa. Kedepan, diharapkan pemerintah desa dapat menjadi pelindung para penggaduh untuk mendapatkan aspirasinya melalui komunitas penggaduh sapi.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada BAB ini peneliti mengupas tentang analisis awal terkait permasalahan kerentanan penggaduh di Desa Sumberkepuh dalam kehilangan haknya atas upah kerja mengurus sapi. Hal tersebut yang menjadi alasan strategis pemilihan tema penelitian ini untuk meningkatkan keberdayaan penggaduh memanfaatkan potensi yang otomatis akan membantu mengurangi pencemaran lingkungan karena limbah kotoran sapi. Dalam Bab awal dicantumkan fakta dan realita secara induktif di latar belakang, didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penelitian terdahulu yang relavan serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

Bab ini merupakan sajian salah satu bab yang akan menjelaskan teori yang berkaitan dan referensi yang kuat dalam memperoleh data serta kesesuaian yang digunakan dalam penelitian pendampingan ini. Beberapa teori yang dipakai adalah teori kubus kekuasaan *(Power Cube)*, teori pemberdayaan masyarakat, dan teori pendidkan kritis. Pada bab ini juga dicantumkan penelitian yang memiliki fokus pembahasan yang sama sehingga dalam penelitian ini akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat mana saja aspek yang membedakan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Serta kesesuaian dengan perspektif islam memandang penelitian ini sebagai upaya melaksanakan salah satu kerangka strategi dakwah sebagai sebuah proses terapan dalam kajian penelitian lapangan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan dan memaparkan data untuk mengurai paradigma penelitian sosial yang bukan hanya menyikapi masalah sosial secara kritis dan mendalam saja, akan tetapi juga menyertakan rencana aksi berdasarkan masalah yang terjadi secara nyata di lapangan bersama-sama dengan masyarakat sebagai subyek penelitian. Membangun partisipasi masyarakat dari kemampuan dan kearifan lokal, yang tujuan akhirnya adalah transformasi sosial tanpa adanya intervensi pihak-pihak lain. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian PAR (Participatory Action Research) yang memiliki tahapan prosedur. Berangkat dari Mapping, membangun hubungan kemanusiaan, penentuan agenda riset, FGD (Focus Group Discussion), merumuskan masalah kemanusiaan, membangun pusat belajar masyarakat, malkukan advokasi dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : PROFIL MASYARAKAT DESA SUMBERKEPUH

Pada sajian BAB ini berisi tentang analisis situasi kehidupan masyarakat Desa Sumberkepuh, utamanya kehidupan anggota masyarakat di wilayah Desa Sumberkepuh. Mulai dari aspek geografis, kondisi demografis, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, dan budaya.

BAB V : KERENTANAN PENGGADUH DAN PENCEMARAN LIMBAH TERNAK SAPI

Pada BAB ini peneliti akan menyajikan data dan fakta lapangan tentang realita kerentanan penggaduh dari aspek lingkungan, ekonomi dan social budaya secara lebih mendalam. Sebagai lanjutan dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan pada BAB I di atas. Beberapa analisis akan digunakan untuk mengurai penyebab yang terjadi sehingga mengakibatkan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh ketidakberdayaan penggaduh.

BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang proses-proses pengorganisasian masyarakat yang telah dilakukan, mulai dari proses inkulturasi sampai dengan evaluasi bersama. Serta peneliti juga akan menjelaskan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskusi bersama masyarakat dengan menganalisis permasalahan dari beberapa temuan data.

BAB VII : MENUJU KOMUNITAS PENGGADUH BERDAYA

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan beberapa perencanaan program yang berkaitan dengan temuan masalah sehingga muncul gerakan aksi perubahan sebagai upaya menuju lebih baik. Dinamika proses dalam membuat perencanaan aksi bersama masyarakat akan dijelaskan secara detail dalam rangka menunjukkan data dan fakta yang sebenar-benarnya terjadi di lapangan selama proses penelitian pendampingan ini sedang dilaksanakan oleh peneliti.

BAB VIII : ANALISA DAN REFLEKSI

Dalam bab ini peneliti membuat sebuah catatan refleksi atas penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir yang berisi perubahan yang muncul setelah proses pendampingan dilakukan. Selain itu juga pencapaian yang ada setelah proses dan perencanaan kegitan tersebut dilakukan. Dinamika hubungan sosial dan yang lainnya akan turut serta menjadi hal tersendiri yang harus tercatat selama proses penelitian ini dilaksanakan. Demikian pula dituliskan sisa program-program yang belum terlaksana.

BAB IX : PENUTUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam BAB ini berisi sebuah kesimpulan dari pendampingan yang telah dilakukan peneliti dan saran terhadap pihak-pihak terkait mengenai hasil pendampingan di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Konsep Dakwah *bi Al-Hal*

Islam sebagai agama yang lengkap dan menyeluruh telah memberikan panduan-panduan terhadap manusia dalam menjalani kehidupan, bukan hanya berbicara menyelamatkan kondisi akhirat bagi manusia, namun juga panduan untuk menang dalam kehidupan dunia. Dakwah adalah satu kewajiban bagi setiap muslim, terlebih bagi mereka yang telah memiliki pengetahuan tentang Agama Islam menurut kemampuan masing-masing.

Ali Mahfudz dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* menjelaskan tentang inti dakwah sebenarnya adalah "*Mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk. saling mengajak kepada kebaikan yang sesuai dengan urf (adat dan kondisi) dan mencegah dari Kemungkaran. Untuk kemenangan manusia dan kebahagiannya di dunia dan akhirat"*[20].

Dengan definisi diatas, maka pengembangan masyarakat islam adalah satu usaha dan cara dimana seorang da'i berfungsi sebagai penggerak yang membantu masyarakat sampai kepada kesejahteraan dalam unsurnya keduniaan dan akhirat. Allah *ta'ala* menetapkan kewajiban berdakwah sebagaimana yang tertera dalam QS An-Nahl : 125

اُدْعُ اِلىَ سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِىَ

اَحْسَنُ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

[20] Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin* (Beirut : Darul I'tisham, 1979). hlm 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dan melakukan perbuatan yang diridhainya dengan cara yang bijaksana. Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia adalah wahyu Al-Quran, Sunnah dan pelajaran yang baik (*Al-Urf*).[21]

''المُحَافَظَةُ عَلَى القَدِيْمِ الصَالِحِ وَالأَخْذُ بِالجَدِيْدِ الأَصْلَحِ''

Al-Urf, dapat dipahami dalam kaidah fikih, *"AlMuhafadzatu ala qodimi assholih, wal akhdju bil jadidil ashlah"* (*Menjaga nilai-nilai baik dari tradisi kebudayaan yang lama dan mengambil nilai-nilai yang lebih baik dari hal-hal yang baru*)[22] adalah kaidah yang paling tepat menjadi koridor untuk masyarakat melihat kemajuan zaman dan tradisi. Kerjasama dalam merawat hewan ternak pada dasarnya merupakan adat kebiasaan masyarakat desa, dahulu kerjasama ini ditujukan untuk membantu tetangga yang kekurangan dalam hal ekonomi. Namun kini, semangat saling tolong menolong masyarakat desa mulai tergerus oleh

[21] Ibnu Katsir, *Tafsir li Ibn Katsir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003) Jilid 16. Hlm 55
[22] Abdul Wahab Khallaf, Ilmu Ushul Fiqih. (Jakarta : Pustaka Amani, 2003) hlm 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai materialis dan kapitalis, sehingga kerjasama dalam menggaduh sapi, hanya bertujuan mencapai keuntungan. Tatkala kerugian yang tidak disangka-sangka datang, seperti kematian anak sapi atau kemandulan induk sapi, pemilik sapi enggan memberikan upah untuk kerja yang selama ini penggaduh lakukan.

Tidaklah dinyatakan seorang muslim itu beriman kecuali telah membuktikan pengakuan keimanannya dengan hati yang ikhlas dan patuh, lisan yang mengikrarkan serta dibuktikan dengan perbuatan anggota tubuh. Prinsip keimanan seorang muslim berbanding lurus dengan prinsip dakwah, karena ketika seseorang mengaku beriman maka telah disyariatkan padanya kewajiban berdakwah menurut kemampuannya, dengan lisan, dengan perbuatan atau selemah-lemahnya dengan hati. Iman menyebabkan hidup memiliki maksud dan tujuan, hingga muncul cita-cita untuk mendapatkan pahala atas kemanfaatannya dan kebaikannya.[23]

Secara harfiah dakwah *bil-hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata. Dalam pengertian lebih luas dakwah *bil-hal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan,

[23] Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta Selatan: Republika, 2017) hlm 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah. Sementara itu ada juga yang menyebut dakwah bil-hal dengan istilah dakwah *bil-Qudwah* yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan *akhlaqul karimah*.

Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.[24] Prof. Dr. Muhammad Ali Ash shalabi mengutip dalam *Minhaj Ahlu Sunnah wal Jamaah fi Qadhiyat Taghyir* tentang perhatian Islam terhadap metode melakukan perubahan. *"adalah hal yang mustahil menginginkan untuk melakukan perubahan atas realitas yang sedang dialami masyarakat dalam sekejap mata, tanpa melihat akibat-akibat yang akan muncul dan terjadi, tanpa mempelajari kondisi yang berlaku, juga tanpa persiapan yang matang dalam menghadapinya, serta tanpa metode dan sarana yang diperlukan.*[25]

Maka dalam melakukan perubahan, hal yang harus diperhatikan adalah kebertahapan, *planning, metode, sarana, organizing, evaluation* dalam fokus kerja kelompok. *" Satu masyarakat disebut masyarakat yang kuat dan mandiri apabila terhimpun di dalamnya kekuatan ruhani, kekuatan intelektual (pendidikan dan kepekaan sosial), kekuatan fisik,*

[24] Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, 0akarta: Pustaka Panjimas, 1981), hlm. 159.
[25] Ali Ash Shalabi, *Fiqih Tamkin, Panduan Meraih Kemenangan dan Kejayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017) hlm, 513

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan mobilitas (pengalaman) dan kemampuan produktif"[26] Ahmad Syakir mengatakan *"Barangsiapa yang mengira bahwa agama hanya ibadah an sich, niscaya ia telah jauh dari makna agama sebenarnya"*[27]

1. Teori *Power Cube* dan Analisa Kerentanan Penggaduh

Pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari bahasa Inggris, *empowerment* yang akar katanya yaitu power yang berarti kekuatan atau keberdayaan. Kakuasaan selalu berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.[28] Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok yang lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).

Dalam teori *Power Cube* (kubus kekuasaan), John Gaventa memberikan klasifikasi bagi perubahan sosial dan kemungkinan power (kekuatan) yang dapat diusahakan dalam pemberdayaan. *Power* (kekuatan/kekuasaan) sendiri terbagi menjadi 3 bentuk ditinjau dari sifatnya, yaitu *visible*, *invisible* dan *hidden.* Ketiganya memiliki ruang yang berbeda. Pada tingkat *visible* maka ruang yang ada berupa ruang *invited* (terbuka), Tingkatan kedua adalah *invisible* dengan ruangnya

[26] Ali Ash Shalabi, *Fiqih Tamkin, Panduan Meraih Kemenangan dan Kejayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017) hlm, 515
[27] Ali Ash Shalabi, *Fiqih Tamkin, Panduan Meraih Kemenangan dan Kejayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017) hlm 641
[28] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial,* (Bandung, PT Refika Aditama, 2010), hlm. 57 s.d. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang *closed* (tertutup) yang berarti, terdapat kekuatan dimana masyarakat tidak dapat melihatnya dalam arti tidak dapat berpartisipasi di dalamnya (tidak dapat memilikinya). Ketiga adalah tingkat *Hidden* (tersembunyi), dengan ruangnya yang *created* (diciptakan/dibentuk).[29]

Teori *powercube* (kubus kekuasaan) memahami kekuasaan sebagai control seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lainnya. Teori *powercube* ditujukan sebagai kerangka pemikiran dalam menganalisis tiga dimensi kekuasaan yaitu level, ruang dan bentuk. Kekuasaan dalam teori *powercube* terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu kekuasaan yang terlihat, tidak terlihat dan tersembunyi. Kekuasaan yang terlihat (*visible forms of power)* terwujud dalam kekuasaan yang melembaga, yang secara langsung dapat menentukan arah kebijakan. Sementara dalam kekuasaan tersembunyi (*hidden power*) adalah bentuk kekuatan berupa *bargaining* (penawaran keuntungan) yang ditawarkan kepada masyarakat, kelompok yang nantinya akan dikuasai. Kekuasaan yang ketiga bersifat *invisible power* dimana dalam kekuasaan yang tidak terlihat, masyarakat akan dibawa dalam satu kondisi ketidaksadaran bahwa mereka sedang dikuasai, karena mereka sudah dikuasai dan terbuai dengan janji-janji penguasa atau ideology yang ditanamkan.[30]

Proses pengembangan masyarakat harus menjadi proses masyarakat yang dimiliki, dikuasasi apabila dilangsungkan oleh

[29] Abdul Halim, *Politik Lokal,* (Malang : Intrans Publishing, 2018) hlm 195
[30] Abdul Chalik, "Pertarungan Elite dalam Politik Lokal" (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2017, hlm 16-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sendiri.[31] Para penggaduh di Desa Sumberkepuh termasuk ke dalam golongan yang dikuasai dan tidak sadar bahwasanya mereka sedang dikuasai, dan kekuasaan tersebut menyebabkan kerentanan bagi kehidupan penggaduh. Dia awal kerjasama antara penggaduh dan pemilik modal (pemilik sapi) tidak terdapat pembagian upah yang jelas atas kerja penggaduh dalam merawat sapi setiap harinya. Penggaduh terhipnotis akan iming-iming bagi hasil anak sapi, jika sapi yang dirawatnya berhasil beranak, maka penggaduh akan untung besar. Dalam pandangan teori Powercube, penggaduh berada pada posisi objek *invisible power*, yaitu suatu kondisi dimana penggaduh terbuai dengan janji dan ideology yang ditanamkan.

Ideology yang ditanamkan adalah prinsip materialis/kapitalis yang meyakini bahwa mendapatkan untung berupa setenagah bagian anak sapi jika berhasil dan konsekwensinya *"tidak ada upah jika sapi gagal beranak"*. pemikiran seperti ini sama sekali bukan terlahir dari kebudayaan, tenggang rasa dan nilai-nilai agama. Sosial kultur masyarakat desa hari demi hari mengalami perubahan, disebabkan modernisasi dan globalisasi, segala sesuatu dinilai dari untung rugi materialistic, hal itu disebabkan perubahan sosial-kultural yang ada di masyarakat. Modernisasi dan globalisasi sedikit banyak telah mempengaruhi cara berfikir masyarakat dan perlahan mengikis nilai-nilai budi yang ada di masyarakat. Dahulunya , setiap penggaduh tetap

[31] Jim Ife, Frank Tesoriero, *"Community Davelopement, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Jakarta : Pustaka Pelajar), Edisi 3, 2008, hlm 527

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan upah yang tak seberapa meski sapi yang mereka rawat mati atau mandul, antara penggaduh dan pemilik sapi tidak berlepas tangan dan saling memiliki sikap tenggang rasa yang baik, berbeda halnya dengan saat ini. Selain itu, saat ini penggaduh juga tidak mendapat keahlian atau pendidikan dalam pengolahan yang baik atas sapi-sapi yang mereka rawat.

Selain itu, dalam hal pengetahuan, penggaduh sering kali dijadikan sebagai objek pelatihan. Pelatihan tentang peternakan dan pertanian sering diadakan oleh lembaga berupa kelompok tani, tanpa melibatkan partisipasi penggaduh dalam perencanaannya, sehingga dalam hal ini pendidikan keahlian yang diberikan hanya bersifat *"bottom up"* tanpa melihat kebutuhan penggaduh di lapangan.

Pembentukan komunitas penggaduh merupakan usaha untuk mentransformasi kekuatan kelompok lapisan satu masyarakat untuk mandiri dalam mengolah potensi dan kekuatan mereka sehingga mereka memiliki *power of utilize* (kemampuan dalam penggunaan), *power of management* (kemampuan dalam mengolah) serta *power of ownership* (kemampuan/hak atas kepemilikan)[32] dari kerja keras mereka sebagai penggaduh.

Keberdayaan penggaduh dipersonifikasikan sekurang-kurangnya harus memenuhi persyaratan: 1.) dimilikinya kemampuan yang memadai

[32] Abdul Chalik, "Pertarungan Elite dalam Politik Lokal" (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2017, hlm 16-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam menguasai dan melaksanakan aspek teknis dalam beternak, 2.) dimilikinya kemampuan yang memadai di dalam pengambilan keputusan dalam rangka pencapaian keberhasilan usahanya. Peran kelompok di dalam memberdayakan anggotanya, dapat dilihat antara lain dari: (1) peran sebagai kelas belajar, (2) peran sebagai unit produksi, (3) peran sebagai wahana kerjasama dan usaha.[33] Selama ini, kelompok penggaduh ternak hanya dipandang sebagai suatu objek *(target groups)* untuk melaksanakan suatu kegiatan ataupun program dari berbagai institusi lainya.

Biasanya, kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh intitusi-intitusi tersebut bersifat sentralistik atau *top down* dan seragam. Kegiatan yang sentralistik tersebut menyebabkan kreativitas lokal tidak dapat muncul karena telah dirancannya kegiatan tersebut sedemikian rupa. Di samping itu, belum tentu program atau kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan kelompok pada khususnya dan peningkatan kesejahtraan peternak pada umumnya. Untuk menilai efektivitas dari program pemberdayaan penggaduh memiliki indikator sebagai berikut: peningkatan pendapatan peternak, peningkatan kepemilikan aset produktif, terbangunnya kemandirian dalam diri peternak , etos kerja dan spiritual, kemandirian kelembagaan penggaduh.[34]

---

[33] Wulandari, Anggun. "*Pemberdayaan peternak sapi perah melalui Kelompok Ternak Lembu Sejahtera dalam menghadapi kerentanan pakan musim kemarau di Desa Dompyong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.*" Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2017

[34] Sholihat "Analisis Pola Pemberdayaan Peternak Miskin Di Kampoeng Ternak Nusantara Dompet Dhuafa", Islamic Banking and Finance Journal, Vol 1, No 1, Agustus, 2016, hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep Dakwah dan Lingkungan Hidup

Secara umum, lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi-keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi segala hal yang hidup. termasuk kehidupan manusia. Batas ruang lingkungan bisa sangat luas, namun inti dari ruang lingkup lingkungan ini ada pada faktor-faktor yang dapat dijangkau dan saling mempengaruhi kehidupan manusia yaitu berupa, faktor alam, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor pendidikan, kesehatan dan spiritual.[35] Manusia merupakan bagian dari segala hal yang ada dalam lingkungan hidup, antara manusia dengan segala zat, unsur dan keadaan yang ada dalam lingkungan hidup, terdapat hubungan timbal balik diantaranya sehingga membentuk suatu ekosistem.

Semula lingkungan hidup hanya mencakup lingkungan alam. Tetapi lambat laun manusia memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungannya. Populasi manusia meningkat menyebabkan semakin menyempitnya ruang alam. Kemampuan manusia merobah alam dan membuat hal-hal yang baru turut mempengaruhi keseimbangan lingkungan hidup.[36] Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu dalam memanfaatkan, menata, memelihara, mengawasi, mengendalikan, memulihkan dan mengembangkan lingkungan hidup. Pengelolaan sendiri menurut George R Terry terbagi menjadi empat yaitu, *Planning*,

[35] Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta : Mutiara) Hlm 34
[36] Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta : Mutiara) Hlm 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Organization, Actuating, Controlling (POAC).[37] *Planning* atau perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan-tujuan dan menguraikan bagaimana cara mencapainya. *Organizing* (pengorganisasian) adalah perumusan atau penyusunan tugas-tugas yang dilakukan setiap manusia, kegiatan pengaturan sumber daya manusia dan sumber daya fisik yang lain dapat diarahkan untuk mencapai tujuan komunitas. Pengelolaan berarti menjaga keseimbangan lingkungan, atau melestarikan fungsi lingkungan. *Actuating* adalah tahap pengimplementasian yang sudah dibuat dan indikator keberhasilannya. *Controlling*, adalah tahapan mengevaluasi perencanaan yang telah ditetapkan. Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, dalam rupa yang paling sempurna, kesempurnaan indera dan akal. Menurut Mujahid, Abul Aliyah, Al-Hasan dan Ibnu Zaid, bahwa manusia yang demikian sempurna penciptaannya itu akan dikembalikan ke neraka, jika mereka tidak taat kepada Allah dan tidak mengikuti Rasul-Nya.[38]

C. Konsep Komunitas dan Transformasi Pengetahuan

Konsep *Ashobiyah* (Komunitas) merupakan poros utama teori sosial Ibn Khaldun. Secara etimologi *Ashobiyah* dapat diartikan sebagai kedekatan hubungan seseorang dengan golongan atau kelompoknya dan berusaha sekuat tenaga untuk memegang prinsip-prinsip dan nilai-nilai

[37] Arif Zulkifli , *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, (Penerbit Salemba : 2014) Hlm 15
[38] Ibnu Katsir, *Tafsir li Ibn Katsir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003) Jilid 30. Hlm 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dianut oleh kelompok tersebut. Frans Rosenthal menerjemahkan *Ashobiyah* dengan *Group Feeling*, Munawir Syadazali menafsirkannya dengan solidaritas kelompok.[39]

Ashobiyah diperlukan untuk mensukseskan setiap usaha yang melibatkan orang banyak. Istilah *Ashobiyah* digunakan di kalangan bangsa Arab untuk menunjukkan hubungan kekeluargaan atau hubungan yang didasarkan atas tali keturunan, Ibn Khaldun menggunakan istilah ini dengan maksud untuk menunjukkan semangat yang terdapat dalam ikatan tersebut, yaitu rasa cinta, senasib dan sepenanggungan. *Ashobiyah* menurut Ibnu Khaldun sendiri dapat membawa usaha konstruktif dan destruktif. Kekuatan komunitas/*Ashobiyah* akan menjadi destruktif apabila ia digunakan untuk menghalangi pemerintah dalam kepemerintahannya. Usaha konstruktif, apabila *Ashobiyah* dibawa kepada penyatuan solidaritas sosial untuk menyokong pembangunan.[40]

Dalam Kitabnya, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun juga menjelaskan, pada dasarnya mausia sangat membutuhkan komunitas sosial untuk mendapatkan pengetahuan. *"Manusia adalah makhluk sosial (Al-Insanu Madaniyyun Bit Thob'i) dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Mula-mula bantuan itu berbentuk konsultasi, kemudian berserikat, bila terdapat kesamaan tujuan mereka*

[39] Hakamul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik sepanjang Zaman (Eborasi pemikiran Ibn Khaldun)*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta halaman 103-118
[40] Hakamul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik sepanjang Zaman (Eborasi pemikiran Ibn Khaldun)*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta halaman 103-118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan saling membantu"[41] Konsep dalam pembentukan komunitas untuk memberikan masyarakat kekuatan dan transformasi skill dan pengetahuan sangat sesuai dengan tujuan dari konsep *Ashobiyah* milik Ibnu Khaldun yaitu membangun solidaritas yang akan memudahkan masyarakat mengelola dan meningkatkan keahliannya dengan kerja tim. Konsep *Ashobiyah* juga berhubungan dengan substansi pemikiran pendidikan Paulo Freire yang terletak pada pandangannya tantang manusia, tentang pendidikan kritis yang kemudian ditransformasikan ke dalam pendidikan alternatif yang ditawarkan, yaitu perubahan dari model pendidikan yang membelenggu ke model yang membebaskan. Model pendidikan pembebasan tidak akan muncul kecuali komunitas masyarakat yang terbelenggu tersebut mengkritisi keterbelengguan yang ada.

C*onscientizaco is the deepening of the attitude of awareness characteristic of all emergence. Every thematic investigation which deepens historical awareness is thus really educational, while all authentic education investigates thinking. The more educators and the people investigate the people's thinking, and are thus jointly educated, the more they continue to investigate. Education and thematic investigation, in the problem-posing concept of education, are simply different moments of the same process* [42]

Freire mendeskripsikan *Conscientientizaco* atau inti proses pembebasan sebagai proses untuk menjadi manusia yang sebenar-benarnya manusia. Proses perkembangan ini dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu kesadaran magis *(magical consciousness),* kesadaran naif

[41] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*" diterjemahkan oleh Ahmadie Toha, (Jakarta : Pustaka Firdaus 1986). .hlm 525
[42] Freire, Paulo. *Pedagogy of the oppressed* (New York, London, Continum, 2005) hlm 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(naival consciousness), dan kesadaran kritis *(critical consciousness).*[43] Konsep ini mengarahkan peneliti untuk berjalan bersama masyarakat penggaduh dalam membentuk model pendidikan alternatif yang mandiri dan membantu masyarakat untuk menyadari terdapat problem di tengah-tengah kehidupan mereka. Model pendidikan ini terlepas dari dominasi kekuasaan yang biasanya menjadikan penggaduh hanya sebagai objek pelatihan. Partisipasi penggaduh dilibatkan agar hasil yang didapatkan tepat sasaran sesuai kebutuhan penggaduh. Komunitas belajar yang di dalamnya berkumpul para penggaduh sapi akan lebih leluasa bertukar informasi tentang kondisi masyarakat yang sebenarnya.

D. Konsep Pengembangan Masyarakat

Tujuan pengembangan masyarakat adalah membangun kembali masyarakat sebagai tempat pengalaman penting manusia. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam landasan pengembangan masyarakat adalah prinsip-prinsip ekologis. Prinsip ekologis yang pertama adalah berbentuk holistic, yang berarti ide bahwa segala sesuatu berhubungan dengan sesuatu yang lain. Prinsip *holistic* digunakan pada semua aspek pengembangan masyarakat dalam tingkat analisis ataupun praktik. Dengan ini, perspektif *holistic* melihat bahwa ketimpangan, ketidakberdayaan, kelemahan yang ada di masyarakat bukan hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Seperti kemiskinan yang terjadi

[43] Mansour Fakih, dkk. *Pendidikan Popular, Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta : INSISTS Press, 2007) hlm 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya bukan hanya disebabkan oleh kelemahan ekonomi dan pengangguran saja, akan tetapi juga dipengaruhi sebab lain yang lebih besar, seperti adanya ketimpangan gender, rasisme, rendahnya kualitas pendidikan dsb.

Prinsip pengembangan masyarakat yang selanjutnya adalah Sustainability. Sustainabilitas mensyaratkan bahwa penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui harus dikurangi, hal ini memiliki implikasi kesadaran masyarakat terhadap penggunaan kawasan hutan, dan lahan secara arif, serta perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih bijak. Pengembangan masyarakat yang baik adalah pengembangan masyarakat yang dibentuk oleh pemberdayaan. Pemberdayaan berarti menyediakan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, keterampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menentukan masa depan mereka sendiri, dan untuk berpartisipasi serta memengaruhi kehidupan masyarakatnya.[44]

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan dalam penelitian ini, sebagai perbandingan untuk mempermudah peneliti dalam mnguatkan perbedaan serta memudahkan peniliti dalam proses penulisan. Adapun penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai bahan acuan menganalisa tingkat kesulitan yang akan ditemukan di lapangan.

[44] Jim Ife, Frank Tesoriero, *"Community Davelopement, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Jakarta : Pustaka Pelajar), Edisi 3, 2008, hlm. 510

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

PERBANDINGAN	PENELITIAN TERDAHULU	PENELITIAN YANG DIKAJI
Judul	Faktor-Faktor Peternak Belum Melakukan Pengolahan Pupuk Cair di Desa Mattirobulu Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone	DAKWAH AGEN PERUBAHAN (Pemberdayaan Komunitas Penggaduh dalam Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi di Desa Sumberkepuh, Kecamatan Lengkong. Kabupaten Nganjuk)
Peneliti	Hasriani	Dina Masyithah
Fokus Penelitian	Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan peternak belum melakukan pengolahan pupuk cair di Desa Mattirobulu, Kecaatan Libureng. Kabupaten Bone.	Pemberdayaan komunitas penggaduh dalam menghadapi ketidak jelasan upah (*miss salary*) melalui pemanfaatan urine sapi menjadi pupuk cair organic (PCO)
Metode Penelitian	Penelitian Kuantitatif melalui Populasi dan Sampel Quotioner	PAR (Participatory Action Research). Aksi berbasis Partisipasi Masysrakat
Hasil	Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan peternak belum melakukan pengolahan pupuk cair. Berupa tidak adanya pengetahuan, motivasi, sarana dan prasarana, biaya yang cukup, waktu luang, senang menguunakan pupuk kimia dll.	Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku serta kesadaran penggaduh dalam memanfaatkan urine sapi menjadi pupuk cair organik (PCO) untuk mengurangi kerugian akibat *miss salary*

Penelitian terdahulu yang dicantumkan diatas merupakan bentuk penelitian kuantitatif murni yang mendeskripsikan temuan berupa faktor-faktor peternak belum melakukan pengolahan limbah urine sapi menjadi pupuk cair. Disebabkan rendahnya intensitas penyuluhan, kurangnya pengetahuan peternak, sarana dan prasarana terbatas, tidak memiliki biaya yang cukup, serta kurang termotivasi. Penelitian tersebut hanya berhenti pada titik mengetahui faktor keengganan peternak mengolah limbah urine sapi, penelitian terdahulu tidak sampai pada tujuan memberikan perubahan pengetahuan, sikap, prilaku serta kesadaran terhadap apa yang seharusnya mereka lakukan. Sementara penelitian yang sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaji merupakan penelitian yang berbasis pada perubahan sosial dengan partisipasi masyarakat dengan menekankan pada perubahan sikap, prilaku, pengetahuan serta kesadaran masyarakat dalam menghadapi kerentanan mereka sendiri. Hingga masyarakat penggaduh menjadi masyarakat yang siap menghadapi kerugian di masa depan dengan antisipasi keberlanjutan yang dimulai dari adanya penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE DAN STRATEGI PENDAMPINGAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendampingan yang dilakukan peneliti di Desa Sumberkepuh ini merupakan pendampingan yang menggunakan metode cara kerja dan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Secara bahasa PAR terdiri dari tiga kata yaitu participatory, atau dalam abahasa Indonesia berarti peran serta, pengambilan bagian, keikut sertaan. Lalu Action yang berarti gerakan, tindakan untuk perubahan. Dan research yang artinya penelitian atau penyelidikan. Konsep PAR ini dipelajari oleh para pekerja dari pakar pengembangan masyarakat seperti Robert Chambers dengan modifikasi sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada pada masyarakat yang diteliti. Sesuai dengan maksudnya PAR adalah pendekatan dan metode untuk mengembangkan kemampuan warga lokal dalam membagi, meningkatkan, menganalisis pengetahuan mereka tentang kehidupan dan kondisi, merencanakan dan berbuat.[45]

Pada awalnya pendekatan partisipatif lahir sebagai kritik terhadap realita sosial dan penelitian konvensional yang terlalu banyak menggunakan logika sains. Penelitian dengan menggunakan pendekatan sains dinilai banyak mengandung kelemahan antara lain : (1) hanya menghasilkan pengetahuan empiris-analitis dan cenderung tidak

[45] Zubaedi,*" Pengembangan Masyarakat : Wacana dan praktik"*, (Jakarta: Kencana,2013), hal. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangkan manfaat bagi objek penelitian (masyarakat lokal). (2) hanya bermuatan kepentingan tekhnis untuk melakukan rekayasa sosial (3) memungkinkan terjadinya pencurian terhadap kekayaan pengetahuan lokal oleh peneliti sehingga sangat berpotensi menyebabkan penindasan terhadap masyarakat,

Salah satu tokoh dalam penelitian partisipatif adalah Paulo Fraire, istilah penelitain partisipatif radikal (*Activist Participatory Research*) yang menunjukkan pendekatan dan metode yang menggunakan dialog dan keterlibatan aktif peneliti dalam meningkatkan kesadaran dan kepercayaan masyarakat agar memiliki kekuatan untuk bertindak. Penelitian partisipatif banyak diilhami oleh Paulo Fraire dalam bukunya *Pedagogy of the Opressed*, serta praktik dan kegiatan penyadaran di Amerika Latin[46].

Fraire menyatakan bahwa mereka yang miskin dan tertindas itu dapat dan harus memiliki kemungkinan untuk melakukan analisis sendiri mengenai kenyataan yang mereka hadapi. Begitupula dengan konsep hagemoni Antonio Gramsci yang mengkritik realita sosial, *"Adanya hagemoni kelas yang berkuasa terhadap kelompok masyarakat yang menjadi objek hagemoni".*[47] Lalu menjadikan kelas sosial yang dominan untuk memproyeksikan dan mempertunjukkan bagaimana cara mereka memandang dunia, cara pandang mereka terhadap sesuatu. Sehingga

[46] Y. Sukoco, *"Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif",* (Yogyakarta:Kanisius, 2001), hal. 20
[47] Akhyar Yusuf Lubis, *" Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Postkolonial Hingga Multikulturalisme" ,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada akhirnya kelas yang terhagemoni akan mengikuti cara pandang yang dilakukan oleh kelas yang berkuasa sebagai sesuatu yang biasa. Pada dasarnya PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif partisipasi masyarakat, stakeholders dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan kea rah yang lebih baik dengan landasan utamanya adalah gagasan dari masyarakat yang dalam hal ini mengalami ketidakberdayaan. PAR memiliki 3 unsur yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi.

B. Prosedur Dan Langkah-Langkah Penelitian

Landasan yang datang dari cara kerja PAR adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat, oleh karena itu cara kerja PAR dirancang menjadi daur gerakan sosial, yaitu :

1. Pemetaan Awal

   Pemetaan awal dalam penelitian yang dilakukan fasilitator ini merupakan alat untuk memahami sebuah masyarakat dengan latar belakang yang memiliki kesamaan sebagai penggaduh sapi, sehingga memudahkan peneliti memahami realitas problem dan relasi sosial yang ada. Dari sini, peneliti akan lebih mudah untuk menjalin hubungan komunikasi dengan kunci masyarakat (*key people*). Pertama, peneliti akan melakukan pemetaan secara umum di daerah yang akan diteliti, menentukan informan, dengan demikian peneliti akan mengetahui keadaan umum desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Melakukan sebuah inkulturasi dan membangun kepercayaan (*Trust Building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, saling belajar memahami masalah yang ada dan kemudian mencari jalan keluar bersama.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Peneliti bersama komunitas penggaduh sapi yang telah terbangun mengagendakan program riset melalui teknik *Partisipatory Rural Apraisal* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat hingga akar rumputnya yang selajutnya menjadi alat perubahan sosial.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Peneliti bersama komunitas penggaduh sapi melakukan pemetaan wilayah dan memetakan persoalan yang dialami masyarakat.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Peneliti bersama komunitas penggaduh sapi merumuskan masalah yang mendasar dalam kebutuhan hidupnya sebagai manusia. Mulai dari masalah yang berkaitan dengan pangan, sandang dan papan, hingga MCK dan akses lainnya.

6. Menyusun Strategi Gerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematik, menentukan pihak yang terlibat (stakeholder), merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program serta kesulitan dalam pelaksanaannya.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas penggaduh sapi didampingi fasilitator membangun kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang bergerak dalam memecahkan problem sosial.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan hanya sekedar melakukan program, melainkan melihat perubahan yang baik, setelah terjadi pendampingan.

9. Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat

Pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir, dan memecahkan problem sosial. Terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Refleksi (Teorisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama komunitas merumuskan teorisasi perubahan sosial. Berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang telah terlaksana. Peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang telah dicapai (dari awal hingga akhir)

11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan sebuah program (sustainability), serta munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas, peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan

C. Wilayah dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti hanya terfokus pada satu dusun yang nantinya akan dijadikan sebagai pilot project. Berdasarkan arahan dan masukan dari beberapa tokoh masyarakat, peneliti memilih Dusun Sumberkepuh yang termasuk dalam wilayah administratif Desa Sumberkepuh. Adapun subjek pendampingan peneliti adalah masyarakat yang berprofesi sebagai Penggaduh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tekhnik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tekhnik PRA (Participatory Rural Apraisal). PRA memiliki arti yakni penilaian, pengkajian, atau penelitian keadaan pedesaan secara partisipatif. PRA juga dapat didefinisakan sebagai sekumpulan tekhnik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisa keadaan mereka terhadap kehidupan dan kondisi mereka, agar mereka dapat membuat dan merencanakan tindakan sendiri. Dengan definisi seperti itu, PRA harus dilihat sebagai sebuah pendekatan kajian partisipatif dalam melakukan analisa situasi, potensi ataupun masalah yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Yang perlu ditekankan adalah PRA bukan menjadi tujuan, akan tetapi PRA merupakan tahap yang panjang dari suatu proses perubahan. PRA memiliki tiga pilar yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 3. 1
Tiga Pilar PRA

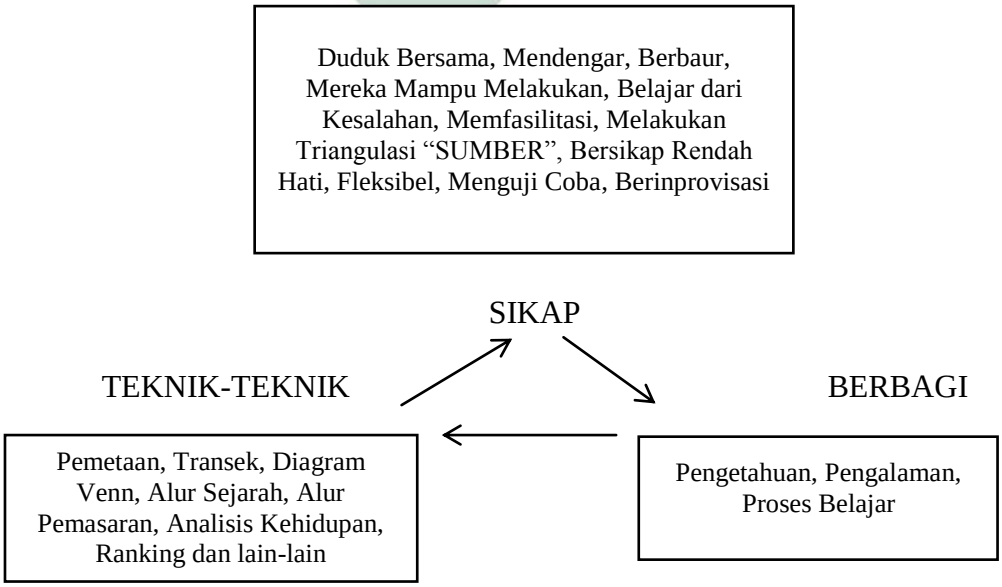

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber : SUSDEC "Belajar Bersama Masyarakat"[48]

Dari diagram diatasdapat kita lihat bahwa PRA berposisi sebagai alat bagi peneliti dan masyarakat. Untuk menganalisa kondisi kehidupan masyarakat dan keadaan di desa. maka ketajaman satu alat tergantung kembali kepada kebijakan cara oleh si pemakai alat tersebut yaitu peneliti dan masyarakat. Keahlian fasilitator dalam menggunakan alat tersebut akan berdampak pada hasil yang akan dicapai. Tiga faktor yaitu sikap fasilitator, pengalamannya dalam berbagi dan teknik yang digunakan akan membedah kehidupan masyarakat secara baik, jika ketiganya disinergikan sdengan baik. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan masyarakat maka peneliti menggunakan tekhnik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Teknik ini adalah wawancara yang mempergunakan panduan pertanyaan sistematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan. Pewawancara menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kemudian pelaksanaan wawancara biasanya berjalan dalam bahasa percakapan sehari-hari, berjalan lama, dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya.

[48] SUSDEC, "Belajar Bersama Masyarakat",. (Solo : LPTP, 2004), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara semi terstruktur ini akan mendeskripsikan hasil dari beberapa hasil wawancara di wilayah Dusun Sumberkepuh.

2. FGD (*focus group discussion*)

Dalam melakukan pengumpulan data dan sumber data maka peneliti bersama dengan masyarakat yang dengan ini adalah penggaduh melakukan sebuah diskusi bersama untuk memperoleh data yang valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi dan pengorganisiran. Dalam FGD yang akan dilakukan, partisipan atau informan tidak sebatas berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat kerja tertentu.

3. *Mapping* (pemetaan)

Tehnik ini adalah sebuah cara untuk membuat gambar kondisi sosial ekonomi masyarakat, misalnya gambar posisi permukiman, sumber-sumber mata pencaharian, letak rumah penggaduh, peternakan, jalan, puskesmas, dan sarana-sarana umum, serta jumlah anggota keluarga dan pekerjaan. Hasil gambaran ini merupakan peta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun lingkungan fisik.[49]

E. Tekhnik Validasi Data

Dalam prinsip metodologi PRA untuk memvalidasi data yang diperoleh dapat melalui triangulasi. Triangulasi adalah suatu system

[49] Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*. (Solo : LPTP, 2006), hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chross Check dalam tekhnik pelaksanaan PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi. [50]

1. Triangulasi Komposisi TIM

TIM dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki, perempuan serta masyarakat (Insiders). Multidisiplin maksudnya ialah mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda seperti petani, pedagang, pekerja sektor informal, masyarakat, aparat desa dan sebagainya.

2. Triangulasi Alat dan Tekhnik

Dalam pelaksaanaan PRA, selain dilakukan observasi langsung ke tempat/lokasi dan wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap data-data dan informasi yang kualitatif dapat dituangkan baik dalam bentuk tulisan maupun diagram.

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang dicari merupakan kumpulan-kumpulan kejadian penting dan bagaimana proses berlangsungnya. Sedagkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dilihat langsung tempat/ lokasi.

[50] Agus Affandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel 2015. hal 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Tekhnik Analisa Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi riil di lapangan, maka peneliti melakukan analisis bersama masyarakat. Adapun tekhnik analisa yang dilakukan oleh peneliti dan masyarakat adalah sebagai berikut :

1. *Time Line*

   Timeline adalah tekhnik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertent yang telah beralu. Alasan diperlukannya melakukan timeline adalah : Tekhnik ini dapat menggali perubahan yangterjadi, masalah dan cara menyelesaikannya, dalam masyarakat secara kronologis. Tekhnik ini dapat memberikan sebuah informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam tekhnik lain. Sebagai langkah awal untuk tekhnik trend and change. Dapat menimbulkan kebanggan masyarakat di masa lalu. Dengan tekhnik ini masyarakat merasa lebih dihargai sehingga hubungan menjadi lebih akrab. Untuk menganalisa hubungan sebab akibat antara berbagai kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat, diantaranya perkembangan desa, peran wanita, kondisi lingkungan, perekonomian, kesehatan atau perkembangan penduduk.

2. *Trend and Change*

   Membuat bagan perubahan dan kecenderungan merupakan tekhnik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu.

3. Diagram Venn

Diagram venn merupakan alat yang digunakan fasilitator untuk melihat hubungan komunitas dengan lembaga yang terdapat di desa. Diagram venn memfasilitasi diskusi-diskusi masyarakat dalam komunitas untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang ada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat serta manfaatnya untuk masyarakat.

4. *Seasson Calender* (Kalender Musim)

Suatu teknik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan uatama, masalah dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram , merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program.

5. *Daily Routin* (Kalender Harian)

Analisis dan monitoring dalam pola harian. Teknik ini sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga jika ada masalah baru yang muncul. Teknik ini juga digunakan fasilitator dalam assessment secara kuantitatif akan tenaga kerja, input, dari kegiatan harian.

6. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Teknik analisa pohon masalah adalah teknik yang digunakan untuk menganalisa permasalahan yang menjadi problem yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diidentifikasi dengan beberapa teknik sebelumnya. Teknik analisa pohon masalah adalah teknik yang digunakan untuk menganalisa permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan beberapa teknik sebelumnya. Teknik analisa pohon masalah ini dipergunakan untuk menganalisa tentang akar masalah secara bersama-sama dengan msyarakat teknik ini digunakan oleh fasilitator untuk menelusuri penyebab terjadinya msalah tersebut, sekaligus bagaimana membangun harapan untuk menyelesaikan problematika yang ada melalui analisis pohon harapan.

G. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal yang akan dilaksanakan selama proses pendampingan perkiraan akan membutuhkan waktu kurang lebih selama 2 bulan. Menggunakan teknik PRA (Participatory Rural Appraisal) sebagai analisa untuk memperoleh data secara mendalam dan menyusun perencanaan program bersama masyarakat. Adapun rincian agenda akan disajikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian dan Pendampingan

NO	Kegiatan	Pelaksanaan															
		September				Maret				April				Mei			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Pemetaan awal		√	√	√												
2	Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial					√	√										
3	Pemetaan partisipatif							√	√								
4	Menyusun strategi gerakan								√	√							
5	Pengorganisiran masyarakat										√						
6	Melancarkan Aksi perubahan											√	√				
7	Membangun pusat-pusat belajar masyarakat												√	√			
8	Meluaskan skala gerakan dukungan														√	√	
9	Refleksi																√

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Pihak yang Terlibat

Analisa keterkaitan pihak lain dalam agenda penggalian data maupun penyusunan program aksi nantinya menjadi suatu yang riskan untuk ditinggalkan. Pihak yang lain yang akan terlibat justru menjadi suatu analisa tersendiri dalam proses pemberdayaan. Beberapa pihak harus terlibat dalam pengentasan masalah pengangguran musiman dan rendahnya keahlian skill dalam mengelola lingkungan hidup secara baik di wilayah Dusun Logawe, Desa Sumberkepuh. Hal ini menjadi sangat penting dilakukan karena dalam proses pemberdayaan, membangun kebersamaan adalah suatu aset penting yang harus dicapai sehingga lebih mudah dalam pemecahan masalah. Beberapa pihak yang terlibat yang telah direncanakan peneliti untuk mendukung terlaksananya program peningkatan skill keahlian masyarakat dalam pengolahan sanitasi dan biogas terlampir sebagai berikut :

Tabel 3.2
Analisa Stakeholder[51]

Kelompok	**Karakteristik**	**Kepentingan Utama**	**Bentuk Keterlibatan**	**Tindakan Yang Harus Dilakukan**
Pemerintah Desa Sumberkepuh	Kepala desa, Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT dan tokoh masyarakat	Aparat pemerintah dan tokoh masyarakat sebagai pendorong	Mendukung, memberi pengarahan serta senantiasa memberi support dalam proses pemberdayaan yang dilakukan	1. Mendata dan mengkordinasikan dengan masyarakat 2. Mewadahi masyarakat dan terus mendampingi serta mengawasi program yang dilaksanakan
Tim Penyuluh Pertanian Lapangan dan	Ahli professional pemanfaatan limbah kotoran sapi	Turut terlibat, memotivasi, transformasi keahlian	1. Memberikan keahlian dan transformasi keahlian dan pengalaman	1.Memberikan pendidikan pemanfaatan kotoran sapi

[51] Diolah dari proses penelitian lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peternakan				
Kelompok jamaah Yasin	Kelompok keagamaan masyarakat	Terlibat dalam pembentukan komunitas penggaduh dan penyebarluasan program	Memberikan informasi keanggotannya yang sebagian besar adalah penggaduh sapi	Mempermudah dalam memberikan informasi keadaan penggaduh sapi.

Adapun praktek dalam pendampingan menggunakan metode PAR (*Participation Action Resaearch*) antara peneliti satu dan peneliti yang lainnya pasti terdapat perbedaan. Hal ini dikarenakan setting tempat yang berbeda maka berbeda pula latar belakang penduduknya, yang akan mempengaruhi cara dan alat yang akan dipakai oleh peneliti. Lokasi penelitian di Desa Sumberkepuh ini merupakan lokasi dataran sedang, yang mana penduduknya mayoritas berprofesi sebagai petani, buruh tani, peternak dan penggaduh ini lebih terbuka dan mudah menerima pendatang baru. Dalam penggunaan alat-alat dan analisis data dan informasinya terkadang juga tidak semua dapat diterapkan menyesuaikan kondisi masyarakat yang ada. Maka peneliti harus bisa menyiasati tekhnik dan strategi sebagai alat agar dapat menghimpun informasi yang dibutuhkan guna aksi perubahan. Dalam proses FGD, tidak harus selalu diikuti oleh banyak orang, diskusi-diskusi santai dapat dilakukan peneliti ketika berpapasan dengan masyarakat dimanapun tempatnya, selama hal tersebut dapat membangun komunikasi yang baik antara peneliti dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROFIL DESA SUMBERKEPUH

A. Kondisi Geografis

Gambar 4.1
Peta Umum Desa Sumberkepuh[52]

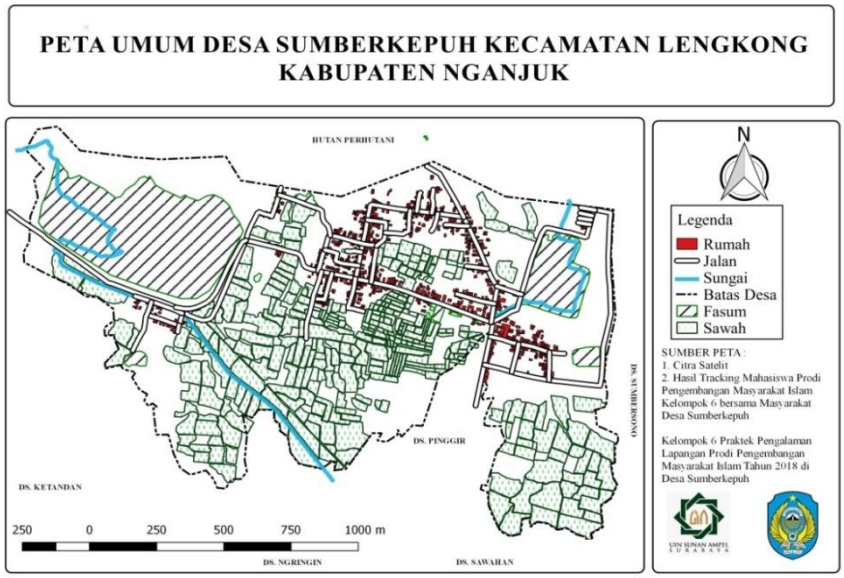

Sumber Gambar : Data Pribadi Peneliti

Secara geografis, Desa Sumberkepuh, terletak di Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk. Desa Sumberkepuh mencakupi dua dusun didalamnya, yaitu Dusun Logawe dan Dusun Sumberkepuh. Desa Sumberkepuh dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Sebelah utara adalah Desa Pinggir, sebelah barat adalah Desa Ketandan, sebelah selatan adalah Desa Ngringin dan sebelah Timur adalah Desa Sumbersono. Desa Sumberkepuh secara topografi merupakan daerah dataran rendah dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Kondisi alam Desa

[52] Peta menggunakan raster, dibuat melalui aplikasi GIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumberkepuh di musim kemarau kurang kondusif bagi pengembangan pertanian, mengharuskan masyarakat untuk mengelola lahan kering dan berternak sebagai pekerjaan sampingan.

Desa Sumberkepuh secara topografi merupakan daerah dataran rendah dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Daerah tersebut merupakan daerah dengan berbagai macam lahan yaitu lahan pemukiman dan pekarangan, lahan perhutani, lahan kering, lahan sawah dan lahan pemukiman. Kondisi alam Desa Sumberkepuh yang kurang kondusif bagi pengembangan pertanian persawahan, mengharuskan masyarakat untuk mengelola lahan kering. Hal ini terjadi karena kurang tersedianya air ketika musim kemarau, sehingga masyarakat lebih memilih mengembangkan pola-pola lahan kering.

Secara geografis Desa Sumberkepuh terletak pada posisi Ls 07o 32 menit 135 detik Bujur Timur 112o 04 menit 68 detik. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 598 m di atas permukaan air laut. Letak ketigggian wilayah Desa Sumberkepuh berada pada 89 mdpl.[53] Tingkat curah hujan tertinggi sepanjang tahun di wilayah Desa Sumberkepuh terjadi di bulan Januari hingga Mei, sementara musim kemarau lebih panjang, yaitu dari bulan Juni hingga Desember. Desa Sumberkepuh yang masih termasuk dalam wilayah kecamatan Lengkong ini memiliki curah hujan 1.484 mm, sepanjang tahun.

[53] Laporan Hasil Entry Data dan SK Pokja Profil Desa Sumberkepuh Tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di wilayah kabupaten Nganjuk, terdapat 43 sungai kecil dan Besar, dua diantaranya, yaitu kali Sumberkepuh dan Kali Logawe terletak di wilayah Desa Sumberkepuh. Struktur tanah dan bebatuan di wilayah Desa Sumberkepuh merupakan jenis tanah Regosol. Tanah Regosol merupakan jenis tanah berupa butiran kasar berwarna abu, merah, cokelat atau cokelat kekuningan. Tanah Regosol berasal dari aktivitas Vulkanisme yang telah lama terjadi dan mengendap, tanah Regosol sendiri adalah jenis tanah yang mudah menyimpan air.[54] Kabupaten Nganjuk adalah wilayah yang memiliki gunung api yang masih aktif yaitu gunung api wilis yang terletak di kecamatan Sawahan yang berjarak 36 km dari Desa Sumberkepuh. Adalah jarak yang dekat, untuk memungkinkan jarak terkena erupsi gunung api beberapa abad yang lalu. Komposisi penggunaan lahan di Desa Sumberkepuh terbagi menjadi lima, yaitu pemukiman, sawah, tegalan, waduk dan hutan.

Tabel 4.1
Transek Wilayah[55]

Keterangan	**Pemukiman**	**Sawah**	**Tegalan**	**Waduk**	**Hutan**
Masalah	Letong (kotoran Sapi) biasanya ditumpuk di pekarangan kandang hingga	Berkurangnya kesuburan tanah akibat intensitas penggunaan pupuk, banyaknya hama	Berkurangnya kesuburan tanah dan banyaknya pemakaian pupuk	Waduk kering jika kemarau dating	Penebangan pohon jati illegal, hilangnya mata air, rusaknya hutan lindung

[54] Diolah dari data Studi Kelayakan Pembangunan TPA Kabupaten Nganjuk tahun 2014
[55] Diolah dari Transek bersama masyarakat (Pak Sunarto, 53 Tahun. Pak Hartono, 54 tahun, Mbah Supari 63 tahun) pada tanggal 18 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	menyebabkan bau tak sedap				
Penggunaan Lahan	Kandang sapi dan parit	Pertanian	Pertanian	Pengairan	Hutan lindung, hutan produksi dan hutan pemukiman
Status Lahan	Kepemilikan pribadi	Kepemilikan pribadi dan kelompok	Kepemilikan pribadi dan Maro	Kepemilikan umum	Pemerintah, perhutani
Potensi					
Jenis Tanaman	Pisang, ketela, papaya, Mangga, Jambu air, jambu biji, tanaman hias	Padi	Jagung, Pare, Labu, Kacang Hijau, Semangka, Tebu, Terong, Cabe, Tomat	Rumput gajah	Jati, mahoni
Kesuburan Tanah	Tanah tidak terlalu pecah-pecah ketika musim kemarau datang	Tanah pecah-pecah ketika musim kemarau datang	Tanah pecah-pecah ketika musim kemarau datang	Jika kemarau datang, waduk dijadikan lahan menanam semangka	Hutan lindung masih subur, hutan produksi rusak

Sumber data :Diolah dari Transek bersama masyarakat (Pak Sunarto, 53 Tahun. Pak Hartono, 54 tahun, Mbah Supari 63 tahun) pada tanggal 18 maret 2019

Dari tabel diatas kita dapat mengetahui titik wilayah yang terkena dampak dari perusakan lingkungan akibat aktifitas masyarakat sekitar. Di wilayah ini, pohon kelapa sudah sangat sulit dijumpai, menurut kesaksian Sunarto, penyebab pohon kelapa yang sulit dijumpai, tidak lain disebabkan meningkatnya jumlah ternak sapid an tersebarnya kandang-kandang sapi. Yang mana dari setiap kandang menghasilkan limbah kotoran ternak sapi yang tidak diolah, limbah kotoran sapi menjadi tempat yang paling baik bagi perkembang biakan benih binatang *wereng* yang suka merusak tunas kelapa dan buahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktifitas pemakaian pupuk secara terus menerus juga mengganggu kesuburan tanah di Desa Sumberkepuh, begitupula aktifitas masyarakat dalam penebangan hutan yang menjadi jantung penyimpanan air. Semua masalah tersebut tidak lain bersumber dari rendahnya kesadaran masyarakat, tidak banyaknya timbul peluang kerja hingga masyarakat terus menerus memanfaatkan alam secara tidak bijaksana. Ketidak bijaksanaan perlakuan terhadap lingkungan tersebut juga berakar pada rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap akibat yang ditimbulkan dari aktifitas-aktifitas tersebut. Rendahnya pengetahuan tidak lain juga berasal dari tidak adanya keahlian dan keyakinan untuk menjaga alam. Maka ketiga factor yaitu lingkungan ekonomi dan pendidikan memiliki hubungan yang erat, dan untuk mencapai kelestarian lingkungan, tidak dapat dipisahkan dari proses menyadarkan dalam bentuk pengetahuan, mengembangkan keahlian demi peluang kerja yang tidak merusak alam. Berikut adalah tabel ketersediaan fasilitas umum di Desa Sumberkepuh sebagai penunjang kelayakan hidup masyarakat.

Tabel 4.2
Fasilitas Umum[56]

Fasilitas Umum	Jumlah
Masjid	3
Musholla	5
Gereja	0
Puskesmas Pembantu	1
Polindes	1
Posyandu	2
PAUD	1
TK	1
SD	1
Balai Desa	1

[56] Diolah dari Tracking bersama masyarakat (Pak sunarto, 53 tahun) pada tanggal 23 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waduk	2
Pemakaman Umum	2
Tandon Umum	1
Panel Surya	1
TPA	4
Pos Kamling	4

Sumber Data : Diolah dari Tracking bersama masyarakat (pak sunarto, 53 tahun)

Tujuan mengetahui fasilitas umum yang ada di masyarakat adalah untuk melihat seberapa jauh program pemerintah yang telah ada, serta seberapa jauh partisipasi masyarakat untuk memanfaatkan dan menjaganya. Dinamika kehidupan masyarakat juga dapat dilihat dari aktifitas-aktifitas setiap hari yang terjadi di tempat-tempat yang merupakan sarana fasilitas umum. Sementara untuk fasilitas pendidikan, Desa Sumberkepuh memiliki 3 sarana, yaitu PAUD, TK serta SD. Untuk kegiatan perekonomian, mayoritas masyarakat berpfrofesi sebagai petani dan buruh tani, sarana umum yang mendukung kegiatan masyarakat tersebut adanyaa dua waduk, panel surya serta tandom umum. Untuk kegiatan sosial kebudayaan, sarana yang ada berupa balai desa, pos kamling, serta pemakaman umum.

Gambar 4. 2
Pemakaman Umum[57]

Sumber : Diolah dari Tracking bersama masyarakat (pak sunarto, 53 tahun)

[57] Diolah dari Tracking bersama masyarakat (Pak sunarto, 53 tahun) pada tanggal 24 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk sarana kesehatan, masyarakat baru menikmati TPA (tempat pembuangan akhir) saja. Sementara untuk limbah kotoran ternak, pemerintah desa belum memikirkan sejauh apa solusia yang akan dilaksanakan, karena adanya kotoran sapi tidak dianggap sebagai pencemaran lingkungan. Berikut dokumentasi foto fasilitas umum yang ada di Desa Sumberkepuh.

Gambar 4. 3
Gapura Masuk Ke Desa Sumberkepuh [58]

Sumber : Diolah dari Tracking bersama masyarakat (pak sunarto, 53 tahun)

Gambar 4.4
Kondisi Masjid dan TPQ di Desa Sumberkepuh

Sumber : Dokumentasi pribadi milik peneliti

Sarana fasilitas umum yang terbanyak ada pada sebaran masjid dan musholla. Di setiap musholla memiliki kelompok belajar Al-Qur'an untuk kanak-kanak hingga orang dewasa, jumlah musholla dan masjid di

[58] Diolah dari Tracking bersama masyarakat (Pak sunarto, 53 tahun) pada tanggal 24 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Sumberkepuh ada 7. Minat masyarakat terhadap kegiatan keagamaan sangat tinggi, hal ini terlihat dari ramainya pemanfaatan fasilitas yang ada. Fasilitas umum untuk kegiatan pertanian adalah waduk, irigasi serta tendon umum sampai saat ini masih dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Waduk yang berada di dua tempat, adalah supplier kebutuhan air yang tinggi untuk masyarakat, namun ketika musim kemarau tiba, air waduk akan kering dan masyarakat tak dapat lagi memanfaatkannya untuk pengairan lahan pertanian. Tendon air akan dimanfaatkan warga selama musim kemarau, begitupula dengan panel surya yang dijadikan cadangan ketika listrik padam di Desa Sumberkepuh, panel surya juga dibuat untuk menggerakkan diesel yang menyedot air untuk cadangan tendon umum. Sumur yang diambil airnya oleh tendon umum adalah sumur yang dibuatkan pemerintah sebagai bantuan karena desa ini sering mengalami dampak buruk musim kemarau panjang.

Gambar 4. 5
Kondisi Waduk Saat Musim Penghujan[59]

Sumber : Diolah dari Tracking bersama masyarakat (pak sunarto, 53 tahun)

[59] Diolah dari Tracking bersama masyarakat (Pak sunarto, 53 tahun) pada tanggal 24 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waduk selain berfungsi sebagai pengairan sawah dan pertanian milik masyarakat ketika musim tanam atau musim penghujan datang, juga berfungsi sebagai kawasan ternak ikan bagi masyarakat. Masyarakat secara umum akan membuat jaring-jaring pembatas dan menebarkan benih-benih ikan seperti gurame, nila, patin dll. Setiap akhir pekan di musim penghujan, waduk akan ramai dengan kaum laki-laki dan remaja untuk memanen hasil benih ikan yang mereka sebar. Adapula yang membuka tempat pemancingan dan memberikan tiket untuk memancing di kawasan benih yang ia tabur. Ketika musim kemarau tiba, kedua waduk menjadi kering, ketika kering, masyarakat setempat memanfaatkan lahan waduk yang luas sebagai tempat menggembala sapi dan menanam berbagai macam tanaman buah-buahan seperti semangka dan labu.

Gambar 4. 6
Tandon Umum Dan Panel Surya[60]

Sumber : Diolah dari Tracking bersama masyarakat (Pak sunarto, 53 tahun)

[60] Diolah dari Tracking bersama masyarakat (Pak sunarto, 53 tahun) pada tanggal 24 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tandon umum digunakan ketika musim kemarau tiba, tandon dialirkan untuk membantu lahan-lahan yang kekurangan air saat musim kemarau, serta rumah tangga yang sama sekali tidak bisa mengakses air. Panel surya digunakan sebagai tenaga penggerak penggerak diesel tendon guna menyerap air dari sumber sumur mata air yang ada.

B. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Sumberkepuh secara keseluruhan ada 1.821 jiwa, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 888 orang dan jumlah jenis kelamin perempuan sebanyak 933 jiwa. Jumlah kepala keluarga di Desa Sumberkepuh ada 615 kepala keluarga, dengan pembagian 310 kepala keluarga ada di Dusun Sumberkepuh dan 305 kepala kelaurga ada di Dusun Logawe. Berikut ini dijelaskan jumlah penduduk berdasarkan tahun kelahiran dan jenis kelamin.

Diagram 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tahun Kelahiran[61]

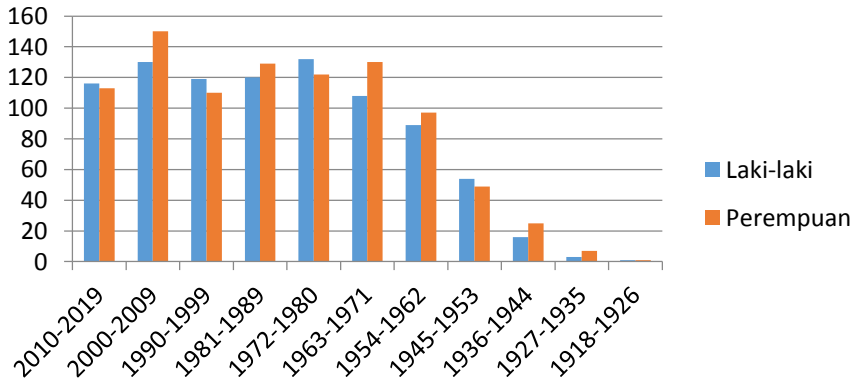

Sumber Data : Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

[61] Diolah dari data Kependudukan pada Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tahun Kelahiran[62]

Kelahiran	Laki-laki	Perempuan
2010-2019	116	113
2000-2009	130	150
1990-1999	119	110
1981-1989	120	129
1972-1980	132	122
1963-1971	108	130
1954-1962	89	97
1945-1953	54	49
1936-1944	16	25
1927-1935	3	7
1918-1926	1	1
Jumlah	888	933

Sumber Data : Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

Dari keterangan diagram diatas dapat kita dapatkan bahwa sebaran usia penduduk yang paling banyak di Desa Sumberkepuh adalah pada tahun kelahiran 2000 hingga 2009 dimana usia penduduknya adalah usia remaja 10 hingga 19 tahun. Jumlah keseluruhan penduduk laki-laki Desa Sumberkepuh adalah 888 orang, sementara jumlah penduduk perempuan Desa Sumberkepuh adalah 933 orang, maka jumlah keseluruhan penduduk adalah 1821 orang.

C. Kondisi Ekonomi

Komposisi profesi masyarakat Desa Sumberkepuh sangat beragam. Dari jenis keragaman profesi yang ada, dapat mengindikasikan keragaman tingkat pendidikan dan keahlian masyarakat. Jenis-jenis pekerjaan yang ada adalah petani, peternak, buruh tani, pedagang,

[62] Diolah dari data Kependudukan pada Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyawan swasta, TNI/Polri, PNS, jasa, pengrajin, pensiunan, serabutan. Penduduk yang berprofesi sebagai tenaga kerja serabutan rawan berpotensi menjadi pengangguran musiman, hal yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah jika tingkat buruh serabutan tidak segera diatasi akan menimbulkan kerusakan pada lahan hutan lindung. Menurut pengamatan dan data yang ditemukan oleh peneliti bahwa masyarakat yang menjadi penebang lair adalah mereka yang tidak memiliki pendapatan tetap. Berikut jumlah penduduk berdasarkan mata pencahrian.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan[63]

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PEKERJAAN	JUMLAH
Serabutan (pengangguran)	36
Pensiun	18
Pengrajin	43
Jasa	10
Peternak	139
Buruh Tani	195
Petani	189
Pedagang	51
Karyawan Swasta	65
TNI/Polri	3
PNS	18

Sumber Data : Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

Dari 615 kepala keluarga yang ada di Sumber Kepuh, kita dapat melihat, bahwa prosentase paling besar adalah jumlah penduduk yang berprofesi sebagai Buruh Tani, sebanyak 195 orang sementara petani hanya 189 orang. Dengan perbandingan yang berbeda,ini telah

[63] Diolah dari data Profesi masyarakat pada Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu memberikan gambaran bahwa masih banyak masyarakat yang hidupnya bergantung dari mengerjakan lahan orang lain. Selain menjadi petani, biasanya masyarakat merangkap menjadi peternak, penggaduh sapi, atau serabutan. Diurutan ketiga, karyawan swasta juga menunjukkan jumlah yang besar, mengingat mayoritas pemuda usia produktif di Desa Sumberkepuh lebih memilih untuk bekerja di kota. Kemudian selanjutnya, terdapat peternak yang berjumlah jumlah 132 orang, dengan jumlah peternak tersebut, jumlah sapi yang ada di Sumber Kepuh mencapai 460 ekor. Peternak yang ada di Desa Sumberkepuh juga nantinya akan dibedakan menjadi penggaduh dan pemilik sapi. Adapun jumlah peternak di Dusun Sumberkepuh adalah 80 orang, sementara di Dusun Logawe terdapat 52 orang.

Diagram 4.2
Jenis profesi masyarakat[64]

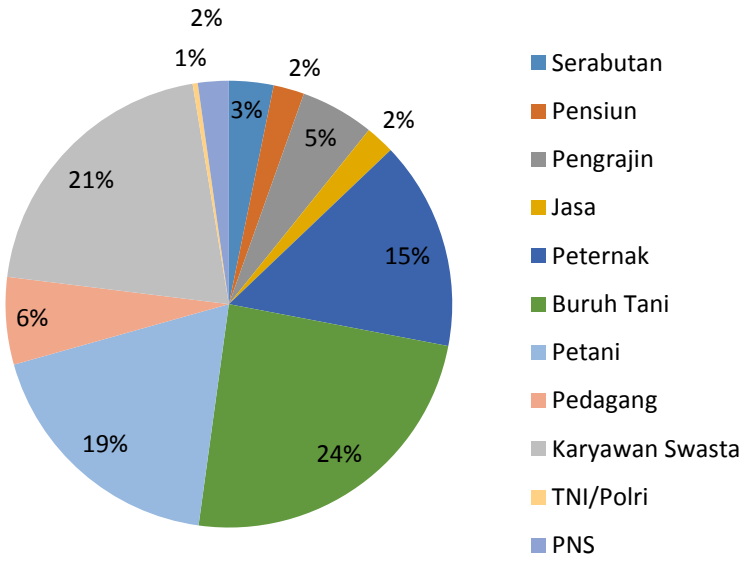

[64] Diolah dari data Profesi pada Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Data : Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

Dari prosentase diatas ditemukan bahwa profesi yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Desa Sumberkepuh adalah buruh tani, sebanyak 24%. Kemudian diikuti oleh karyawan swasta sebanyak 21%, karyawan swasta memiliki klasifikasi pekerjaan masyarakat di pabrik jagung dan tembakau serta *home industry* yang ada di Kecamatan Lengkong, salah satu pabrik jagung yang terkenal adalah pabrik jagung Bima. Profesi yang banyak digeluti setelah karyawan swasta adalah petani, sebanyak 19%, namun umumnya petani juga merangkap menjadi buruh tani sekaligus peternak sapi atau penggaduh, jika ketiga profesi ini digabungkan maka jumlah yang didapat adalah 59%. Peternak menempati prosentase 15% dari pekerjaan warga. 6% ditempati oleh pedagang, 5% adalah profesi pengrajin kayu jati, 3% serabutan, 2% PNS, 1% TNI/Polri.

D. Kondisi Keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Sumberkepuh adalah beragama Islam. Dari keseluruhan penduduknya, hanya lima belas orang yang menganut agama Kristen. Dalam menyikapi kebudayaan Islamnya, masyarakat terdapat tiga golongan yang berdampingan dengan rukun, yaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan LDII. Maing-masing golongan tidak memiliki riwayat pertentangan antara satu dan lainnya, bahkan setiap golongan mencoba mempraktekkan dan saling mengisi. Seperti kegiatan yasinan dan tahlil, kelompok Muhammadiyah juga berdampingan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama, begitu pula jika terdapat kajian masyarakat Muhammadiyah, masyarakat Nahdliyin ikut hadir.

Dalam fasilitas keagamaan, tempat Ibadah umat Islam (masjid) terdapat di empat tempat, sementara musholla terdapat di tiga tempat. Namun sangat disayangkan, untuk fasilitas masjid masih sangat minim. Di setiap masjid yang ada di Desa Sumberkepuh, setiap sorenya kecuali di hari jum'at masjid digunakan sebagai TPQ anak-anak. Pemahaman masyarakat lansia dalam membaca Al-Qur'an juga sangat memperihatinkan. Namun dalam kurun waktu satu tahun terakhir telah terbentuk kelompok mengaji Al-Qur'an khusus lansia yang diberi nama kelompok mengaji Lansia An-Nisa.

Hanya terdapat dua agama di Desa Sumberkepuh, yaitu Agama Islam dan Kristen. Jumlah muslim di Desa Sumberkepuh adalah 1806 jiwa, sementara jumlah umat kristiani adalah 15 orang yang terdiri dari 6 kepala keluarga.adapun untuk tempat peribadatan umat kristiani terletak di kecamatan Lengkong.[65] Meskipun berbeda agama, umat kristiani terbiasa mengikuti kebudayaan masyarakat muslim. Masyarakat muslim Desa Sumberkepuh memiliki tradisi dalam menjaga nilai-nilai agama seperti *mauludan, rejaban, isra' mi'raj*, muharram dan hari-hari besar Islam lainnya.

[65] Diolah dari hasil wawancara dengan kepala Dusun Logawe, Ibu Sukesih (54 Tahun) pada tanggal 21 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu indikator yang menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan pendidikan, seseorang dapat memiliki keahlian dan mampu mengembangkan potensi dari dalam maupun dari luar dirinya. Meskipun tidak semua pendidikan formal melahirkan manusia yang memiliki daya kreatifitas, namun dengan melihat tingkat pendidikan yang ada, kita dapat melihat lebih dalam terbukanya peluang kesejahteraan masyarakat. Pada tabel dibawah ini, terdapat dua kategori penduduk dalam pendidikan, tidak tamat SD ada 108 orang dan Tidak Sekolah ada 122 orang. Kelompok masyarakat yang berada pada posisi ini ialah kalangan usia 25 sampai 70 tahun. Alasan tidak tamat sekolah SD dan tidak bersekolahnya beberapa penduduk tak lain disebabkan sulitnya kehidupan ekonomi masyarakat, yang menyebabkan mereka harus bekerja di usia remaja, yang mana anak-anak seusianya dahulu merasakan bangku sekolah.. Berikut adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan :

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumberkepuh[66]

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD	526
SMP	254
SMA	272
D3	6
S1	21
S2	6

[66] Diolah dari data Tingkat Pendidikan Masyarakat Pada Profil Desa Sumberkepuh Tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak Tamat SD	108
Tidak Sekolah	122

Sumber Data : Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

Tingkat pendidikan terendah tamatan SD atau tidak pernah sekolah mayoritas adalah para petani dan buruh tani, maka dapat diketahui bahwa keahlian dan pengetahuan dalam masalah pertanian tidak banyak dimiliki oleh mayoritas petani dan buruh tani. Ilmu tanam-menanam yang ada hanya dipelajari petani melalui keseharian aktifitas, pengalaman dan ilmu dari mulut ke mulut.

Tabel 4. 6
Jumlah Masyarakat sebagai Tenaga Didik[67]

Tenaga Didik	Jumlah
Guru TK	5
Guru SD	6
Guru SMP	7
Guru SLTA/SMA	25

Sumber : Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

Tenaga didik yang terdapat di Desa Sumberkepuh tidak hanya didatangkan dari luar desa, melainkan terdapat beberapa pengajar dan tenaga didik adalah masyarakat asli Desa Sumberkepuh. Beberapa pengajar yang berasal dari Desa Sumberkepuh juga mengajar di beberapa sekolah di kecamatan Lengkong. Untuk guru TK dan SD yang mana sekolah bertempat di Desa Sumberkepuh terdapat 11 orang warga lokal yang menjadi pengajar. Bangunan sekolah SD dan TK berada di pusat antara perbatasan Dusun Sumberkepuh dan Dusun Logawe, selain itu juga bersebelahan dengan balai desa dan puskesmas. Hingga posisi yang

[67] Diolah dari data Tenaga Didik Pada Profil Desa Sumberkepuh Tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdekatan ini memudahkan masyarakat untuk mengakses fasilitas pendidikan dan kesehatan yang ada di Desa Sumberkepuh.

Diagram 4.3
Prosentase Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Sumberkepuh

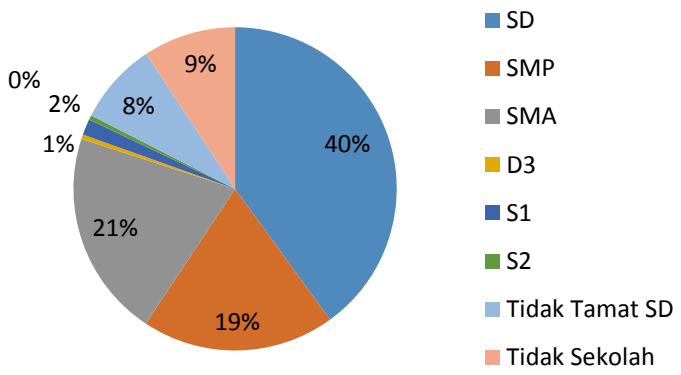

Sumber Data : Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

Prosentase pendidikan terbesar ada pada lulusan SD sebanyak 40%, kemudian terbanyak selanjutnya adalah kelulusan SMA sebanyak 21%, lulusan SMP sebanyak 19% dari masyarakat, 9% tidak pernah bersekolah, 8% tidak tamat SD atau putus sekolah saat duduk di bangku SD. 2% ditempati oleh lulusan S1, 1% ditempati oleh lulusan D3, hingga 0% ditempati oleh S2, yang jumlahnya hanya 6 orang lulusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4. 7
SD Desa Sumberkepuh

Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Suasana sekolah selalu terlihat ramai, ketika aktifitas belajar mengajar diadakan, aktifitas yang biasa terlihat adalah aktifitas olahraga, senam bersama serta upacara. Kondisi kelas-kelas belajar masih sangat baik, lengkap dengan fasilitas belajar mengajar yang ada. Mayoritas para anak buruh tani, petani dan masyarakat Desa Sumberkepuh bersekolah di institusi pendidikan ini.

F. Kondisi Kesehatan

Indikator kesehatan dapat dilihat dari beberapa faktor sebagai berikut. Pertama, adalah kondisi rumah sehat. Rumah sehat adalah bangunan rumah tinggal yang memenuhi syarat kesehatan, syarat kesehatan yang harus terpenuhi yang menjadi kriteria rumah sehat adalah rumah yang memiliki jamban yang sehat, sarana air bersih, tempat pembuangan sampah, sarana pembuangan air limbah, ventilasi rumah yang baik, kepadatan hunian rumah yang sesuai serta lantai rumah tidak dari tanah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.7
Klasifikasi Rumah Sehat Penduduk[68]

Jenis Rumah	Jumlah
Rumah Permanen	56
Semi Permanen	115
Rumah Lantai Tanah	317

Sumber : Profil Kesehatan Desa Sumberkepuh tahun 2018

Mayoritas masyarakat di Desa Sumberkepuh, masih mendidrikan bangunan tempat tinggal dengan sangat sederhana, lantai rumah penduduk hanya berupa tanah, sementara untuk dinding-dinding rumah terbuat dari kayu jati. Kedua, tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari sarana air bersih. Sumber air bersih masyarakat berasal dari beberapa sumber, namun mayoritas masyarakat bergantung pada sumber mata air sumur pompa untuk kebutuhan MCK (Mandi, Cuci, Kakus) serta air untuk kebutuhan masak.

Tabel 4.8
Sumber Sarana Air Bersih[69]

Sumber Air Bersih	Jumlah
Tidak Punya Sumur/Numpang	51
Sumur Gali	51
Pelanggan PAM	189
Sumur Pompa	321

Sumber : Profil Kesehatan Desa Sumberkepuh tahun 2018

Jumlah sumber sarana air bersih yang ada di Desa Sumberkepuh berjumlah 561 buah. Sama seperti jumlah rumah penduduk yang ada di

[68] Diolah dari data Indikator Kesehatan pada Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018
[69] Diolah dari data Indikator Kesehatan pada Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Sumberkepuh. Rumah penduduk yang memiliki sumur galian berjumlah 51 rumah, rumah penduduk yang memiliki sumur pompa berjumlah 321 rumah serta pelanggan PAM terdapat 189 rumah. Dengan ini dapat terukur indicator kesehatan melalui sarana air bersih yang ada. Untuk kepala keluarga yang berjumlah 615 kepala keluarga di Desa Sumberkepuh, namun rumah pemukiman yang tersedia hanya 561 rumah, maka tercacat 54 kepala keluarga yang belum memiliki rumah sendiri, melainkan menumpang, maka hal tersebut dapat berpengaruh pada kepadatan ruang hunian serta kebutuhan terhadap air bersih dan MCK dalam skala yang lebih besar.

Tabel 4. 9
Kondisi Sarana MCK[70]

Kelayakan MCK	**Jumlah**
WC layak	205
WC kurang layak	263
Pengguna MCK umum	51
Tidak memiliki WC	41

Sumber : Profil Kesehatan Desa Sumberkepuh tahun 2018

Dari tabel diatas jumlah masyarakat yang belum memiliki sarana MCK terdapat 41 rumah, di musim penghujan kebiasaan buang air sembarangan masih terdapat di Dusun Logawe daerah trans, yang mana daerah tersebut berbatasan langsung dengan waduk dan sungai. Masyarakat yang tidak memiliki MCK biasanya buang air di tempat-tempat terbuka atau membuat lubang penampungan. Pemerintah desa telah mencoba untuk mengurangi resiko buruk yang akan terjadi

[70] Diolah dari Profil Kesehatan Desa Sumberkepuh tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakibatkan pola hidup masyarakat yang tidak sehat tersebut, terlihat dari usaha pemerintah desa dalam mencairkan bantuan MCK sehat dan layak. Menurut kesaksian kepala RT Dusun Logawe, terdapat 15 keluarga yang telah diberikan bantuan mendirikan MCK sehat, namun lambat launbangunan yang telah dibuat tersebut rusak, karena penerima bantuan tidak memakai WC tersebut, a WC tersebut kemballi dijadikan kandang kambing.

Tabel 4.10
Fasilitas Kesehatan[71]

Fasilitas	Jumlah
WC Umum	5
Posyandu	2
Puskesmas	1

Sumber : Profil Kesehatan Desa Sumberkepuh tahun 2018

Keseriusan pemerintah desa juga terlihat dalam mengoptimalisasikan kerja membuka akses sarana kesehatan seperti WC umum, membangun bangunan posyandu dan puskesmas serta menjalankan program-programnya secara rutin. Namun sebagian masyarakat belum menyadari dan belum terbiasa membangun pola hidup sehat, masyarakat lebih bersemangat bekerja di sawah serta tegalan hingga larut malam guna mendapatkan hasil pertanian yang dapat dijual. Pola hidup dengan BAB (Buang Air Besar) sembarangan mayoritas dilakukan oleh penduduk yang tidak lagi berusia muda, mereka menganggap BAB sembarangan tidak akan berpengaruh besar pada

[71] Diolah dari Data Kesehatan Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan diri dan lingkungan, adapula yang beralasan bahwa tidak memiliki dana untuk membangun WC layak pakai, untuk menggunakan fasilitas umum yaitu WC umum terlalu jauh dari pekarangan mereka. Jumlah terbanyak dalam kualitas MCK di Desa Sumberkepuh merupakan jumlah WC kurang layak yaitu 263 rumah, dengan tambahan 41 rumah tidak memiliki WC, serta 51 rumah lainnya menumpang dan memanfaatkan WC umum. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat kesadaran untuk menjaga kesehatan masih rendah.

Tabel 4. 11
Riwayat Penyakit yang Terdapat di Masyarakat[72]

Jenis Penyakit	**Jumlah Kasus**
Muntaber	10
DBD	4
Cacat Fisik dan Mental	10
Jantung	3
Paru-Paru	4
Kanker	2
Stroke	2
Diabetes	1
Malaria	1
Gila Stress	3
Asma	13

Sumber : Profil Kesehatan Desa Sumberkepuh tahun 2018

Dari data yang didapatkan melalui profil kesehatan desa, bahwa sepanjang tahun 2018 terdapat beberapa kasus penyakit yang diderita oleh mayoritas masyarakat. Kasus yang sering muncul adalah penyakit asma sebanyak 13 kasus. Selanjutnya juga terdapat riwayat muntaber, sebanyak 10 kasus dan cacat fisik serta mental yang telah lama diidap

[72] Diolah dari Data Kesehatan Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh segolongan kecil masyarakat. Kasus DBD (Demam berdarah dengue) telah terjadi 4 kali dalam tahun 2018, begitupula riwayat pengidap penyakit paru-paru. Tingkat stress dan kegilaan juga terhitung tinggi, dalam satu tahun terdapat 3 kasus kegilaan.

Tabel 4.12
Pola Pembuangan Sampah Rumah Tangga[73]

POLA PEMBUANGAN SAMPAH	JUMLAH
Dibakar	350
Ditimbun	138
Dibiarkan	81

Sumber : Profil Kesehatan Desa Sumberkepuh tahun 2018

Tabel 4. 13
Pola Pembuangan Limbah Kotoran Sapi[74]

POLA PEMBUANGAN LIMBAH KOTORAN SAPI	JUMLAH
Dibakar	110
Ditumpuk	108
Dibuang ke Sawah	348
Diolah	3

Sumber : Profil Kesehatan Desa Sumberkepuh tahun 2018

G. Situasi Kebudayaan

Masyarakat Desa Sumberkepuh memiliki beberapa kebudayaan yang masih lestari dijaga oleh anggota masyarakatnya. Berikut aktifitas-aktifitas kebudayaan yang masih dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Sumberkepuh :

[73] Diolah dari Data Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018
[74] Diolah dari Data Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kebudayaan *Nyadran*

Nyadran adalah salah satu tradisi masyarakat Desa Sumberkepuh untuk mensyukuri hasil panen yang telah mereka terima, dalam istilah bahasa Indonesianya adalah sedekah bumi. Kebudayaan *Nyadran* ini biasa dilakukan setiap setahun sekali, tepatnya setelah masa panen masyarakat usai. Kebudayaan *Nyadran* dilakukan di pertengahan bulan April hingga awal Mei. Di dalam *Nyadranan*, masyarakat membuat nasi tumpeng raksasa dengan aneka macam buah dan makanan, untuk kemudian diperebutkan antar warga. Sebagian sedekah bumi juga diberikan kepada sesepuh yang ada di Desa Sumberkepuh, serta tak jarang ditemukan di pemakaman. Sebagai hiburan, kebudayaan *Nyadran* juga disertai dengan penampilan *jarang kepang*, dan penampilan music gong khas jawa timur.

"Nak neng kene, nyadranan niku ba'do panen bulan Mei. Tumpeng diarak-arak, nggae sedekahe bumi. Larek-larek katah seng teko, njipui bondongan pitek tumpeng, lemper, jeruk" (Kalau disini, Upacara Nyadran itu dilakukan setelah panen di bulan Mei. Nasi tumpeng diarak-arak keliling kampong untuk sedekah bumi. Anak-anak banyak yang dating, berebut mengambil ayam di tumpeng, kue lemper, dan buah-buahan)[75]

[75] Wawancara dengan Pak Harianto (42 Tahun), Kepala Desa Sumberkepuh, pada tanggal 11 April 2019 di kediaman Pak Harianto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kebudayaan *Punjungan*

Punjungan adalah kebudayaan masyarakat dalam rangka mengeratkan silaturrahmi antar tetangga. Punjungan adalah kegiatan saling membawakan makanan berupa nasi dan ayam saat terdapat hajatan, hari raya Idul Fitri, atau hari-hari besar Islam dan hari besar suku jawa lainnya. *"Nak wes Idul Fitri biasane enek seng munjungi, nggowo parcel, gulei, penganan lebaran, ketupat. Nak saiki tahun ke tahun wes orah metui, mbak. Wes eneng hp, seng teko ya dulure dewe, boloe dewe"*[76] (Ketika Hari Raya Idul Fitri dating, biasanya ada yang berkunjung. Dibawakan parcel lebaran, jajanan lebaran, ketupat, gulai ayam. Kalau sekarang dari tahun ke tahun sudah tidak pernah jumpa. Sudah ada HP, yang datang ya saudara sendiri, teman dekat saja)

3. Kebudayaan *Tetak*

Tetak adalah kebudayaan masyarakat Sumberkepuh yang bermakna sunatan. Kebudayaan tetak dilakukan saat seorang anak laki-laki telah memasuki masa pubertasnya. Sesuai dengan ajaran Islam, kebudayaan tetak dilaksanakan masyarakat dengan penuh hikmat dan kesederhanaan.

"Tetak niku sunatan istilae, neng kene bocah sewelas tahun wes njaluk tetak. Poro tonggo diwarai parewangan neng griyone tuan hajat, yo eneng seng ngekei pari, gulo minyak sembako"[77] (Tetak itu dalam bahasa Indonesia istilahnya sunatan. Disini, anak 11 tahun sudah pada

[76] Wawancara dengan Ibu Muriati di kediaman Ibu Kamituwo (54 tahun) pada tanggal 27 Maret 2019

[77] Wawancara dengan Pak Sunarto (46 tahun) RT 3 RW 2 Logawe pada tanggal 20 April 2019, di kediaman Pak Sunarto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minta disunat. Biasanya para tetangga diundang untuk membantu mengadakan acara masak di rumah yang berhajat. Ada juga yang hanya membantu dalam bentuk beras, gula minyak dan sembako)

H. Perkumpulan Masyarakat

Dalam hal sosial dan kebudayaan, terdapat beberapa perkumpumpulan masyarakat yang turut menjaga keharmonisan masyarakat. Dibawah ini beberapa perkumpulan masyarakat serta fungsinya bagi solidaritas masyarakat dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial menjadi lebih baik.

Tabel 4.14
Jenis Perkumpulan Masyarakat[78]

Kelompok Perkumpulan Masyarakat	Jumlah
PKK dan arisan	2
Jamaah Yasin Sumberkepuh	3
Jamaah Yasin Logawe	3
Kelompok Tani	4
Posyandu Lansia dan Balita	2
kelompok Belajar Ngaji Lansia	1

Sumber : Profil Kesehatan Desa Sumberkepuh tahun 2018

Perkumpulan masyarakat yang paling banyak tersebar di masing-masing dusun di Desa Sumberkepuh adalah perkumpulan jamaah wirid, yasin dan tahlil, seluruhnya berjumlah 6 kelompok. Selanjutnya terdapat kelompok tani yang berjumlah 4 kelompok (mekar tani, tani makmur, mawar tani, sumberjaya tani). Urgensitas kelompok tani yang ada saat ini, hanya menaungi petani-petani yang masih termasuk ke dalam

[78] Diolah dari Wawancara dengan Ibu Kamituwo Dusun Logawe, Ibu Sukesih (54 tahun) dan Ibu Kamituwo Dusun Sumberkepuh Ibu Kholisatun (56 tahun)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keanggotaannya. Sementara petani-petani yang banyak lainnya, belum bergabung. Kelompok tani berfungsi sebagai penyalur pupuk, wadah simpan pinjam, serta penyaluran subsidi bagi anggotanya saja, bukan pada buruh tani dan petani secara umum.

Terkadang kelompok tani yang ada juga mengadakan pelatihan pertanian, namun mayoritas yang mendapatkan manfaatnya adalah para anggota. Kegiatan posyandu lansia dan balita diadakan setiap sebulan 2 kali yaitu pemeriksaan kesehatan, suntik polio, dan pemberian vitamin. Sementara untuk senam lansia diadakan setiap minggu. Yang terakhir adalah kelompok ngaji lansia yang baru berjalan setengah tahun, kelompok ini awalnya hanya sekumpulan ibu-ibu yang mengeluhkan masalahnya kepada ibu lurah, kemudian ibu lurah berinisiatif membentuk kelompok belajar ngaji bagi lansia dan ibu-ibu setiap malamnya yang bertempat di teras rumah ibu lurah, guru mengaji yang ada diundang oleh ibu lurah dari luar daerah, dikarenakan sulitnya mencari orang yang dapat mengaji di Desa Sumberkepuh ini.

Gambar 4. 8
Kelompok Belajar Ngaji Lansia ”Annisa”

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar mengaji lansia ini bermacam-macam pembelajaran yang ada di dalamnya. Ibu-ibu bahkan lansia masih memiliki semangat besar untuk belajar membaca buku iqra'. Dalam komunitas ini juga diajarkan tentang shalat, fiqih dan ibadah-ibadah wajib seperti puasa, zakat dan hukum-hukum bagi perempuan. Komunitas ngaji ini diadakan setiap malam hari dari hari senin hingga jum'at. Kegiatan ini bertempat di kediaman ibu lurah Desa Sumberkepuh. Kedatangan fasilitator dalam keseharian warga sangat membantu berjalannya kegiatan-kegiatan yang semula ada di desa ini.

"Matur nuhun seng katah mbak, enek sampean neng kene nggawe berkah, enek seng ngajari mbah-mbah ngaos, angel eram neng kene ngaos mbahe wes sepuh kudu telaten diparingi sabar, yo sisan angel metui ustadz, niku bu lurah seng nggoleki ustadz teko kecamatan, yo bu lurah seng nyangoni"[79] (Terima kasih banyak mbak, ada mbak disini jadi berkah, ada yang ngajari mbah-mbah mengaji. Sulit sekali disini untuk ngaji mbak, mbah nya sudah sepuh harus yang tekun dan sabar mengajari, karena mencari guru ngaji juga sulit. Ini saja Ibu lurah yang carikan guru ngaji dari kecamatan, Ibu lurah juga yang mengupah)

[79] Wawancara dengan Bu Patemi (59 tahun), di kediaman Ibu Lurah pada tanggal 6 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4. 9
Kegiatan Posyandu dan Lansi

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Kegiatan posyandu lansia dilakukan setiap tanggal 19 setiap bulannya. Adapun posyandu lansia dan anak bertujuan untuk memberikan informasi seputar kesehatan kepada masyarakat. Selain itu dalam programnya juga, posyandu lansia dan balita rutin mengecek tensi darah dan memberikan vitamin bagi lansia. Sementara untuk balita diberikan kampanye makanan sehat, seperti bubur kacang hijau, telur rebus, susu sapi serta pemberian vitamin bagi balita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KERENTANAN PENGGADUH SAPI

A. Kerentanan Lingkungan

Kerentanan merupakan suatu kondisi mana masyarakat mengalami ketidakmampuan atau keterbelengguan terhadap sesuatu. Adapun kerentanan yang terjadi pada penggaduh sapi yang menjadi fokus pembahasan peneliti terjadi pada beberapa faktor yaitu kerentanan fisik, kerentanan ekonomi, kerentanan sosial budaya dan kerentanan lingkungan. Kerentanan fisik yang ada pada penggaduh sapi dapat dilihat dari kelayakan tempat tinggal dan tempat pembuangan limbah kotoran sapi serta sebesar apa daya tahan tubuh masyarakat dalam menghadapi penyakit yang bersumber dari tidak terkelolanya limbah kotoran sapi dengan baik. Semakin layak, tempat tinggal dan sarana pembuangan limbah kotoran sapi yang dimiliki penggaduh maka hal tersebut akan berpengaruh pada kesehatan dan produktifitas penggaduh. Sebagaimana yang disebutkan, bahwa terdapat 4 indikator kesehatan dan kelayakan lingkungan, yaitu ketersediaan air bersih, rumah sehat, terdapat sarana sanitasi standar, serta kualitas tempat umum dan pengolahan makanan.

Dalam management dan merawat sapi pasti seorang penggaduh selalu bersentuhan dengan kebersihan kandang serta kesehatan sapi. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana cara-cara agar tubuh sapi tidak dihinggapi lalat-lalat, bagaimana kandang sapi tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bau menyengat dan kotoran-kotoran sapi dapat dipisahkan dengan baik dari kandang-kandang, serta bagaimana cara pengolahan kotoran sapi baik *letong* (kotoran sapi) dan air kencingnya dimanfaatkan. Tidak seperti penggaduh kebanyakan, menurut pengakuan Tomo, salah seorang warga yang berprofesi sebagai petani sekaligus penggaduh, bahwa dirinya dalam membersihkan kandang dan tubuh sapi, sering menggunakan obat serangga berupa kapur barus dan cairan baygon.

"mben dang resik kandange sapi yo dikei cairan baygon, kapur barus niku dicampur air sitik, terus disemprot damel semprotan. Kandang jadi ndak bau, tubuh sapi juga ndak korengan. Kalau bersih, nyamuk yang masuk ke dalam rumah juga sedikit. Tapi penggaduh lain biasanya ndak pake, dibiarin saja"[80] Ketidak terawatan kandang sapi di Desa Sumberkepuh terjadi begitu massif, dikarenakan letak kandang sapi antara satu rumah dengan rumah yang lain juga saling berdekatan maka hal ini selain mengganggu keindahan estetika lingkungan, juga menjadi salah satu penyumbang pencemaran udara dan kerentanan terhadap kesehatan.

Pekerangan rumah yang berupa kandang sapi juga turut mempengaruhi kesehatan udara yang dihirup oleh anggota keluarga tersebut.tempat pembuangan sampah serta pembuangan air lmbah juga merupakan indikator satu masyarakat disebut memiliki kualitas kesehatan

[80]Wawancara dengan salah satu penggaduh bernama Pak Hartono (54 Tahun) di kandang sapi kediamannya pada tanggal 14 April

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik. Sementara pembuangan limbah kotoran sapi, masih dijalankan masyarakat secara manual dengan ditumpuk, air kencing sapi dibiarkan buangan sampah rumah tangga yang ada dilakukan masyarakat dengan membakarnya, melalui pembuatan lubang penampungan.

Gambar 5.1
Peta Sebaran Kandang Sapi di Desa Sumberkepuh[81]

Sumber :Hasil pemetaan dalam FGD dengan 7 orang penggaduh (Hartono, Juri, Jasmari, Sumilan, Sukir, Supari, Siman, Tamami) pada tanggal 14 Maret 2019

Gambar persegi merah melambangkan sebaran kandang sapi para penggaduh di Desa Sumberkepuh. Persegi berwarna hijau melambangkan masjid, sementara garis biru menggambarkan waduk, warna kuning sendiri merupakan balai desa.*Mapping* sebaran lokasi kandang penggaduh ini dibuat bersama-sama dalam FGD pertama. Tujuan

[81] Hasil pemetaan dalam FGD dengan 7 orang penggaduh (Hartono, Juri, Jasmari, Sumilan, Sukir, Supari, Siman, Tamami) pada tanggal 14 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mapping adalah mengetahui tata letak kandang sapi beserta penggaduhnya, untuk kemudian memudahkan masyarakat dan peneliti mengorganisir komunitas yang akan terbentuk kemudian. Peta mapping tersebut menggambarkan padatnya kawasan pemukiman masyarakat dengan kandang sapi, hal ini akan mempengaruhi kualitas udara dan kebersihan serta kesehatan lingkungan dan masyarakat yang tinggal di Desa Sumberkepuh.

Tabel 5.1
Pola Pembuangan Limbah Kotoran Sapi[82]

POLA PEMBUANGAN LIMBAH KOTORAN SAPI	JUMLAH KK
Dibuang ke Sawah	119
Diolah	3

Sumber : Informasi didapatkan dari wawancara semi terstruktur saat dilakukan FGD ke-2, pada tanggal 31 Maret 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat pola pembuangan limbah kotoran sapi yang dilakukan oleh pemilik sapi. Dari jumlah 122 orang pemilik sapi, hanya 3 orang yang telah mencoba mengolah limbah kotoran sapi yang ada sebelum membuangnya ke tegalan atau sawah. 3 orang yang telah mencoba pengolahan limbah kotoran sapi adalah pak Tomo (45 tahun), pak Juri (56 tahun) dan pak Budiono (51 tahun). Masyarakat khususnya peternak sapi lebih memilih langsung membuang kotoran sapi ke sawah setelah berminggu-minggu didiamkan di kandang sapi disesbabkan lebih praktis dan lebih menghemat waktu mereka untuk

[82] Informasi didapatkan dari wawancara semi terstruktur saat dilakukan FGD ke-2, pada tanggal 31 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan lainnya, karena mayoritas peternak sapi juga merupakan petani atau buruh tani.

Tabel 5. 2
Kepemilikan Ternak Sapi[83]

Jenis Kepemilikan Sapi	Jumlah
Peternak Sapi (Milik sendiri)	54 orang
Penggaduh Sapi	68 orang

Sumber Data : Wawancara dengan Pak Juri (56 Tahun) dan Data Peternakan Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

Tabel 5.3
Volume kotoran sapi[84]

Jumlah Sapi Milik Penggaduh	Kotoran Setiap harinya	Jumlah Limbah Sapi/Hari
460 Sapi	30 Kg	13 Ton, 800 Kg

Sumber Informasi : Wawancara semi terstruktur pada FGD ke-2 pada tanggal 31 Maret dan Data Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

Dari wawancara dengan para penggaduh baik dari pertemuan FGD dan interaksi peneliti sehari-hari dengan penggaduh, peneliti mendapatkan informasi bahwa banyaknya limbah kotoran sapi yang dihasilkan dari seekor sapi perharinya bisa mencapai 25 hingga 30 kg. jumlah peternak sapi baik yang merupakan kepemilikan sendiri ataupun penggaduh seluruhnya berjumlah 122 orang. 54 orang merupakan peternak sapi kepemilikan sendiri, sementara 68 orang yang selainnya adalah penggaduh. Dengan banyaknya sapi sejumlah 460 ekor dapat menghasilkan limbah kotoran sapi sebanyak 13 ton dan 800 kg per harinya. Limbah kotoran sapi ini mayoritas tidak diolah oleh masyarakat,

[83] Wawancara dengan Pak Juri (56 Tahun) dan Data Peternakan Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018
[84] Wawancara semi terstruktur pada FGD ke-2 pada tanggal 31 Maret dan Data Profil Desa Sumberkepuh tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penumpukan kotoran sapi pada kandang sapi dapat membahayakan masyarakat secara kesehatan.

Gambar 5.2
Kondisi Kandang Sapi di Desa Sumberkepuh

Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa kotoran-kotoran sapi yang ada dibiarkan menumpuk di sepanjang kandang sapi.Penggaduh sebagai hal yang wajar. Mayoritas penggaduh dan peternak belum mengetahui perbedaan antara mengolah atau hanya sekedar membuang limbah kotoran sapi ke tegalan secara langsung Masyarakat menganggap bahwa membuang kotoran sapi ke tegalan sudah termasuk bagian dari pengolahan. Padahal, yang disebut dengan pengolahan adalah adanya prilaku memanfaatkan dengan baik, dengan mengolah kotoran sapi, berdasarkan pengetahuan, pengalaman guna merubah bentuk dan komposisi kotoran menjadi lebih baik guna tanah pertanian, namun sangat disayangkan, banyak masyarakat yang belum menyadari hal itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.3
Kondisi Dapur warga yang Bersatu dengan Kandang Sapi[85]

Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Masyarakat telah terbiasa melakukan aktifitas kesehariannya dekat dengan kandang sapi.Sebagian masyarakat menghilangkan bau kotoran sapi yang tercium hingga ke dalam rumah dengan menggunakan obat serangga.Dikala musim penghujan datang, terlebih pada malam hari, masyarakat mengaku bahwa mereka tidak tahan menghadapi nyamuk yang masuk hingga kamar tidur mereka.Data kesehatan kabupaten Nganjuk memperlihatkan peningkatan yang signifikan terhadap penderita demam berdarah sepanjang tahun 2018 hingga tahun 2019.

B. Kerentanan Ekonomi

Kerentanan kedua, adalah kerentanan dalam segi ekonomi. Kerentanan dalam hal ekonomi ini sangat berkaitan erat dengan kondisi penggaduh, apakah profesinya sebagai penggaduh ini dapat dinyatakan sebagai profesi yang layak atau tidak. Pasalnya profesi penggaduh sendiri hampir dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberkepuh. Jika dibandingkan dengan pekerja pencari rumput harian, profesi penggaduh

[85] Diolah dari Kunjungan dan wawancara Peneliti dengan Mbah Sukmi (62 tahun) di kediaman Pak Hartono pada tanggal 10 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sapi ini jauh dari kata layak bahkan sesungguhnya menyimpan kerugian yang sangat besar, berikut merupakan tabel kalender harian perbandingan antara penggaduh sapi dan pencari rumput harian.

Tabel 5.4
Perbandingan Kelayakan Usaha Penggaduh dan Pencari Rumput Harian[86]

PERBANDINGAN	**PENJUAL RUMPUT HARIAN**	**PENGGADUH SAPI**
UPAH HARIAN	Rp. 10.000/ikat	Tidak mendapat upah, hanya bagi hasil di akhir
JUMLAH RUMPUT YANG DICARI	2-10 ikat/hari	2-4 ikat rumput/ hari
LAMA JAM KERJA	Pukul 6 hingga 11 siang (6 jam)	Dari pagi hingga petang
TANGGUNG JAWAB PROFESI	Mengantarkan rumput ke pasar rumput	Membersihkan kandang, mencari pakan, membuat jamu penggemukan, memeriksa kesehatan, menjaga keamanan sapi, memandikan sapi, mengurus perkawinan, melaporkan keadaan sapi pada pemilik sapi.
RESIKO	Rumput tidak terjual habis. Penjualan rata-rata hanya sampai 2-5 ikat rumput/hari. Pembeli rumput, hanya orang-orang kaya yang sibuk dan tidak dapat mengurus ternak sapinya.	Kematian sapi, kemandulan sapi, pencurian sapi, kematian anak sapi, tidak diberi upah selama satu tahun merawat sapi. Sangat tergantung dengan uang perawatan sapi dari pemilik sapi.
MODAL	Tidak memiliki modal awal	Tidak memiliki modal awal
KALKULASI KEUNTUNGAN	Penjual rumput mendapatkan upah paling kecil penjualan seikat rumput setiap hari, maka dalam jangka waktu 850 hari ia mendapatkan hasil Rp. 8.500.	Penggaduh tidak mendapat upah harian, bahkan mendapat kerugian jika sapi yang dirawatnya tidak menghasilkan. Jika menghasilkan, anakan sapi akan dijual, hasil penjualan dikurangi modal pemilik sapi, lalu keuntungan masih dibagi dua. Sapi anakan betina paling mahal dihargai 12 juta, modal awal pemilik sapi membeli induk sapi adalah 9 juta, keuntungan 3 juta dibagi berdua, maka penggaduh hanya mendapat 1,5 juta dalam jangka waktu 850 hari

[86] Hasil wawancara peneliti dengan dua orang narasumber, Pak Hartono (45 tahun) dan Ibu Muriati (53 tahun) pada tanggal 12 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		bekerja.

Sumber : Hasil wawancara peneliti dengan dua orang narasumber, Pak Hartono (45 tahun) dan Ibu Muriati (53 tahun)

Dari tabel kelayakan usaha diatas, dapat diketahui perbandingan keuntungan, kerugian serta resiko-resiko mana yang lebih besar diantara dua profesi yang memiliki beberapa kesamaan, yaitu penggaduh sapid an penjual rumput harian. Penjual rumput harian sendiri, tidak begitu banyak jumlahnya di Desa Sumberkepuh, pencari rumput harian akan meningkat jumlahnya jika musim kemarau hampir tiba. Lokasi penjualan rumput harian terletak di kecamatan Lengkong, rumput yang biasa dijual adalah rumput gajah yang biasa ditemukan diantara lahan sawah dan jagung. Penggaduh sapi, selain merawat sapi-sapi milik orang lain juga mayoritas berprofesi sebagai petani dan buruh tani, hal ini sudah menjadi satu kebiasaan dalam menopang perekonomian mereka. Hal yang membuat masyarakat hingga saat ini tertarik menjadi penggaduh sapi adalah harapan-harapan keuntungan yang berlipat dari hasil merawat sapi, padahal resiko kerugian yang ada Modal untuk membeli obat saat sapi sakit, saat ingin suntik kawin berasal dari pemilik sapi, karena hal itu pemilik sapi melimpahkan segala kesalahan yang menimbulkan kerugian kepada penggaduh jika ternyata sapi-sapinya mati atau tidak dapat beranak.jika anak sapi mati, maka aka nada dua kemungkinan yang dialami mayoritas penggaduh di Desa Sumberkepuh.

Pertama, pemilik sapi tidak ingin menjual induk sapi yang anaknya mati tersebut, maka penggaduh tidak mendapatkan upah apapun,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara waktu dan usaha yang dilakukan penggaduh selama 6 bulan pertama merawat, mengawinkan, memelihara selama 9 bulan kehamilan sapid an merawat anakan sapi terhitung sebanyak 850 hari, jika dibandingkan dengan upah biasa yang didapatkan oleh pencari rumput selama 850 hari, maka pakan rumput yang dicari setiap hari oleh penggaduh telah berharga delapan juta lima ratus ribu rupiah.

Kedua, jika pemilik sapi menjual indukan sapi yang mati anaknya tersebut, atau mandul, maka penggaduh hanya mendapatkan sebagian dari keuntungan penjualan. Harga paling tinggi sapi anakan di pasar hewan adalah 18 juta rupiah, modal awal pemilik sapi membeli sapi indukan adalah 12 juta, maka keuntungan penjualan hanya 6 juta rupiah. Penggaduh mendapatkan setengah dari hasil penjualan tersebut yang berarti 3 juta rupiah. Namun menurut kesaksian pedagang jual beli sapi di pasar hewan, harga dari indukan sapi yang mandul atau mempunyai riwayat kematian anakan sapi tidak akan begitu tinggi ditawarkan di pasar hewan.

Dalam teori kelayakan usaha, terdapat rumusan dalam menentukan layak atau tidaknya suatu usaha, rumus tersebut dinamakan B/C Ratio (Benefit/Cost Ratio). Rumus ini menunjukkan bahwa satu profesi atau usaha dianggap layak jika keuntungan yang didapatkan dari usaha tersebut jika dibagi dengan modal yang telah dikeluarkan, hasilnya lebih dari satu, maka usaha tersebut layak, jika hasilnya adalah 1 maka usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak memiliki keuntungan. Jika hasilnya dibawah satu, maka usaha tersebut sangat tidak layak.

Rumus Kelayakan Usaha[87]

B/C Ratio ≥ 1 (Usaha/Profesi layak)
B/C Ratio = 1 (Usaha/Profesi tidak Menguntungkan)
B/C Ratio ≤ 1 (Usaha/Profesi sangat tidak layak)

Keuntungan dari penjualan sapi indukan adalah 6 juta rupiah, penggaduh mendapatkan upah 50% dari keuntungan penjualan, Dengan itu maka penggaduh mendapatkan 3 juta rupiah. Sementara upah harian penggaduh jika disesuaikan dengan upah pencari pakan rumput sepuluh ribu perhari, dalam satu tahun, maka upah yang terkumpul sebanyak tiga juta enam ratus ribu rupiah (360 hari dikali sepuluh ribu), upah yang tidak terlihat tersebut merupakan modal bagi keuntungan yang akan diraih setelah penjualan sapi. Maka dapat ditentukan kalkulasi sebagai berikut :

Tabel 5.5
Analisis Kelayakan Usaha[88]

Keuntungan	Modal	Hasil	Kesimpulan
Rp. 3.000.000	Rp. 3.600.000	0,83	B/C Ratio ≤ 1 (Usaha/profesi tidak layak)

Sumber : Diolah dari materi penguatan pendidikan komunitas penggaduh sapi bersama penyuluh PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) Jombang, pak Fauzi

[87] Diolah dari materi penguatan pendidikan komunitas penggaduh sapi bersama penyuluh PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) Jombang, pak Fauzi pada tanggal 17 April 2019
[88] Diolah dari materi penguatan pendidikan komunitas penggaduh sapi bersama penyuluh PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) Jombang, pak Fauzi pak Fauzi pada tanggal 17 April 2019. Di kediaman Ibu Kamituwo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dalam pandangan ekonomis, usaha penggaduh sapi ini termasuk dalam kategori tidak layak sebagai profesi pokok masyarakat, karena keuntungan yang didapat dari usaha, tidak sebanding dengan kerja keras/modal yang dikeluarkan oleh para penggaduh.Kerentanan selanjutnya terletak pada kerentanan sosial budaya. Adanya kebiasaan meminta merawat sapi-sapi milik orang lain (*menggaduh/maron* sapi) ini juga telah masuk dalam wilayah kebudayaan masyarakat Desa Sumberkepuh dalam membantu perekonomian antar tetangganya. Dengan begitu, para penggaduh sudah sangat berterimakasih atas kepercayaan tetangganya pemilik sapi, karena mempercayakan pemeliharaan sapi-sapi kepada mereka.Masyarakat Desa Sumberkepuh telah menjadikan profesi penggaduh sapi sebagai mata rantai pekerjaannya dari remaja. Dari hasil yang wawancara ditemukan peneliti di lapangan, bahwa rata-rata masyarakat Desa Sumberkepuh telah mulai menggaduhkan sapi milik orang di usia 15 tahun. Supari (68 tahun), salah seorang warga Desa Sumberkepuh mengaku, bahwa pekerjaan menggaduh telah ia lakukan sejak usia 11 tahun hingga saat ini, sementara dirinya tidak melanjutkan pendidikan, hanya sebatas SD, sebab himpitan ekonomi keluarganya.[89]

[89]Hasil FGD Pertama, yang dihadiri oleh 7 orang penggaduh (Hartono, Juri, Jasmari, Sumilan, Sukir, Supari, Siman, Tamami) pada tanggal 14 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerentanan Sosial Budaya

Kerentanan sosial budaya yang dialami penggaduh dapat dilihat dari ketidak mampuan penggaduh untuk meminta hak upah sekedarnya kepada pemilik sapi, bilamana sapi yang dirawatnya mati, atau sapi mandul, padahal kerja tetaplah harus dibayar, kematian sapi atau kemandulan juga bisa disebabkan oleh faktor eksternal yang tidak ada sagkut pautnya dengan keteledoran penggaduh dalam merawat sapi. Jika nasib buruk menimpa mereka, seperti matinya anak sapi, maka penggaduh tidak lagi berani meminta haknya dalam upah selama bertahun-tahun merawat sapi, dikarenakan tenggang rasa yang telah terbangun. Penggaduh sapi juga memahami bahwa pengeluaran modal terbesar ada pada pemilik sapi, justru mereka yang meminta untuk merawatkan sapi-sapinya. Meskipun demikian, kematian sapi tidak selalu disebabkan oleh kelalaian penggaduh, melainkan terdapat unsur eksternal seperti, kualitas induk sapi, benih yang dikawinkan secara suntik tidak begitu baik, hingga keahlian dalam melihat masa subur sapi.

Terdapat beberapa faktor penyebab kematian sapi, menurut pengalaman para penggaduh. Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal.Faktor *internal* adalah faktor yang disebabkan oleh *management* dan perawatan yang dilakukan oleh penggaduh, sementara faktor *eksternal* adalah faktor terlepas dari campur tangan penggaduh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.6
Faktor Kematian Sapi Maron[90]

FAKTOR INTERNAL	FAKTOR EKSTERNAL
Kelalaian penggaduh memperhatikan tanda-tanda sapi sakit	Ketidak telitian pemilik sapi dalam membeli benih indukan, karena ditemukan bahwa terdapat indukan yang mandul dan lemah berpenyakit
Keterlambatan mengetahui sapi sakit dan kesalahan pemberian ukuran jamu sapi	Keterlambatan memanggil dokter hewan saat sapi sakit
Keterlambatan mengetahui masa subur sapi	Benih dari kawin suntik yang dibeikan dokter hewan kadang tidak membuahi sapi
Kandang sapi kotor, kotorn sapi ditumpuk berbulan-bulan hingga menjadi tempat lalat berkembang biak, ulat bertelur.	Pemilik sapi lepas tanggung jawab dalam memperhatikan kandang sapi dan pakan sapi

Sumber : Hasil wawancara FGD pertama pada tanggal 14 Maret 2019 di kediaman pak Hartono

Hal yang belum dapat dipahami oleh pemilik sapi yang menggaduhkan sapi-sapinya kepada penggaduh adalah belum adanya keinsyafan pemilik sapi bahwa kematian sapi dapat disebabkan oleh banyak factor, bukan hanya karena kelalaian penggaduh sapi semata. Jika pemilik sapi telah mengetahui kesalahan bukan hanya berada pada pihak penggaduh semata, maka akan timbul kesadaran bahwa meskipun sapi mati, peternak tetap memiliki tenggang rasa memberikan upah yang layak pada penggaduh yang dititipinya sapi.

Factor kematian sapi dapat bersumber dari banyak kemungkinan, bisa dari benih yang kurang bagus yang disuntikkan selama masa inseminasi buatan, bisa juga berasal dari ketidak telitian pemilik sapi saat membeli indukan sapi diawal. Factor lainnya adalah pemilik sapi bersikap melepaskan tanggung jawabnya terhadap kandang dan pakan

[90] Hasil wawancara FGD pertama pada tanggal 14 Maret 2019 di kediaman pak Hartono

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sapi, karena dianggap telah dikerjakan oleh penggaduh, padahal dalam kerjasama, kedua pihak harus saling menguatkan.

Gambar 5.4
FGD (Focus Group Discussion) Pertama

Sumber :Dokumentasi Pribadi Peneliti

Tujuan dari Focus Group Discussion tidak lain adalah mengetahui keadaan penggaduh, serta melihat sejauh mana permasalahan ketidakberdayaan yang terjadi pada penggaduh sapi. Diskusi santai yang dihadiri oleh tujuh orang penggaduh tersebut menghasilkan beberapa informasi baru bagi fasilitator. Para penggaduh menceritakan kembali sejarah kebiasaan menggaduh sapi milik orang lain kesulitannya, serta pengalaman dan keberhasilan yang telah dicapai di masa lalu digambarkan dalam *historical time line* sebagai berikut :

Tabel 5.7
Penggaduh dari Tahun ke Tahun[91]

TAHUN	MODEL PERJANJIAN	PERMASALAHAN	APARAT KEAMANAN
1970	Antara penggaduh dan pemilik sapi masih menggunakan surat perjanjian izin dan bagi	Banyak pencurian sapi, karena mayoritas sapi belum bertempat di kandang-kandang dekat	Surat izin dibuat oleh RT/RW yang bersangkutan

[91] Hasil wawancara FGD Pertama pada tanggal 14 Maret 2019, di kediaman pak Hartono. Dihadiri 7 orang penggaduh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	hasil menggaduh. Jumlah sapi yang digaduh secara komunal (banyak)	dengan rumah melainkan diikat di tengah hutan.	
1980	Masih menggunakan surat perjanjian kerjasama bagi hasil (*maron sapi*). Jumlah sapi yang digaduh masih dalam bentuk komunal (banyak)	Banyak pencurian sapi, karena mayoritas sapi belum bertempat di kandang-kandang dekat dengan rumah melainkan di tengah hutan.	Surat izin dibuat oleh RT/RW yang bersangkutan
1990	Tidak lagi menggunakan surat perjanjian izin dan bagi hasil dengan penggaduh. Karena semakin banyak penggaduh dan sapi yang dirawat sudah sendiri-sendiri	Kandang-kandang sudah berada di dekat pekarangan, tidak ada pencurian. Surat izin sudah tidak digunakan	RT/RW sudah tidak ikut campur dengan kerjasama penggaduh dan pemilik sapi
2000	Secara lisan dan sama-sama setuju	Tidak terdapat ukuran upah yang jelas bagi penggaduh jika ternak mati	RT/RW sudah tidak ikut campur dengan kerjasama penggaduh dan pemilik sapi
2015	Secara lisan dan sama-sama setuju	Penggaduh bahkan tidak diberi uang rokok, selama merawat sapi, jika sapi mati	RT/RW sudah tidak ikut campur dengan kerjasama penggaduh dan pemilik sapi

Sumber : Hasil wawancara FGD Pertama pada tanggal 14 Maret 2019, di kediaman pak Hartono

Dalam tabel *historical time line* diatas dapat diketahui bahwa dari tahun 1970 hingga 1980, penggaduh dan pemilik sapi masih menggunakan surat izin kepengurusan ternak-ternak sapinya, dikarenakan jumlah sapinya yang banyak. Sapi yang banyak tersebut dirawat oleh 2-3 orang penggaduh di kandang lepas, atau diikat pada pohon di tengah hutan. Baru pada tahun 1990 awal mula tidak digunakannya lagi surat izin kepengurusan hewan, disebabkan jumlah penggaduh yang semakin banyak, dan sapi yang digaduh sudah tidak dikumpulkan dalam satu tempat melainkan dikandangkan di rumah penggaduh masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk aparat keamanan, RT/RW tidak lagi ikut campur dalam surat izin kerjasama penggaduh dan pemilik sapi. Hingga pada tahun 2000 kesepakatan merawatkan sapi-sapi hanya berbentuk lisan dan persetujuan antara penggaduh dan pemilik sapi, tidak terdapat ukuran upah yang jelas bagi penggaduh jika ternak mati, RT/RW juga tidak lagi ikut campur dalam kerjasama tersebut. Hingga saat ini, jika terdapat kasus kematian sapi atau induk sapi, maka penggaduh tidak mendapatkan apapun selama merawat sapi-sapi tersebut, bilangan tahun yang telah dihabiskan untuk merawat sapi-sapi tersebut bermacam-macam ada yang baru 3 tahun, ada yang 5 tahun bahkan ada yang hingga 15 tahun tapi belum mendapatkan upah dari kerja merawat sapi-sapi tersebut.

Penggaduh dalam merawat sapi, belajar dari pengalaman-pengalaman masa lalunya atau pengalaman-pengalaman penggaduh yang lebih senior.Dengan bekal pendidikan SD, maka sumber-sumber informasi dalam merawat sapi hanya didapatkan penggaduh dari mulut ke mulut. Sapi-sapi yang digaduh dibuatkan kandang di samping atau di belakang rumah penggaduh, setiap hari penggaduh mencari pakan rumput 2 sampai 3 ikat rumput, namun penggaduh tidak dapat mengambil manfaat dari tenaga sapi, karena untuk menggemburkan tanah di sawah-sawah mereka, penggaduh telah menggunakan tenaga traktor yang lebih cepat dan mudah. Kotoran sapi sendiri belum mendapatkan pengolahan secara baik, masyarakat menganggap bahwa memindahkan kotoran sapi dari kandang sapi ke tegalan sudah termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya pengolahan, padahal tidak.Tempat menampung air kencing sapi, oleh penggaduh dibuatkan jumblengan sederhana dari tanah.

Untuk sekali suntik kawin sapi, biaya yang dikeluarkan pemilik sapi berkisar antara 50.000 sampai 70.000, penggaduh tidak terlibat dalam modal tersebut.Untuk perawatan penggemukan sapi, biasanya penggaduh memberikan jamu sapi yang terbuat dari empon-empon (jahe, kunyit, kencur, lengkuas) yang dicampur dengan EM4 untuk minuman jamu sapi. Menurut pengalaman penggaduh, sapi akan dikawinkan ketika terlihat tanda-tanda birahi dari kemaluan sapi, namun penggaduh harus cepat karena masa birahi hanya berkisar 2-3 hari, jika terlewatkan, maka penggaduh harus menunggu lagi hingga 36 hari kedepan. Penggaduh mengakui bahwa profesi menggaduh sapi itu gampang-gampang sulit, mudahnya adalah pakan sapi gratis dan berasal dari rumput yang mengganggu di sawah dan tegalan, setelah merawat tanaman di sawah, petani sekaligus bisa membawa pulang rumput-rumputnya setelah mencari selama 2 jam lamanya. Kesulitannya adalah, ketika datag masa birahi sapi tetapi pemilik sapi belum memberikan uang untuk kawin suntik sapi.

Jenis sapi yang dirawat di Desa Sumberkepuh umunya adalah jenis sapi lokal, *limusin* dan *simental*.Jenis pakan sapi yang umumnya diberikan oleh penggaduh adalah rumput gajah, batang jagung, batang padi, serta kulit jagung.Dari hal tersebut maka sangat erat kaitannya pertanian dan peternakan yang ada di Desa Sumberkepuh, keduanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah saling tidak bisa dipisahkan. Perbedaan musim akan mempengaruhi perbedaan pakan yang diberikan oleh penggaduh kepada sapi-sapi ternaknya.

Tabel 5.8
Jenis Pakan Menurut Perbedaan Musim[92]

JENIS PAKAN SAPI	MUSIM PENGHUJAN					MUSIM KEMARAU						
	12	01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11
Batang/kulit Jagung						√	√			√	√	√
Rumput gajah	√	√	√	√	√							
Batang Padi								√	√	√		

Sumber : Hasil wawancara FGD

Pada musim penghujan, pakan sapi yang biasa diberikan penggaduh berupa rumput gajah, rumput gajah banyak ditemukan karena pada musim ini.pada musim penghujan para penggaduh yang mayoritasnya adalah petani serta buruh tani sekaligus memanfaatkannya untuk menanam tanaman padi, jagung, cabai, ketan secara bergantian di lahan mereka. Sehabis masa panen, penggaduh yang sebagian besar adalah petani dan buruh tani tersebut mengumpulkan batang padi, kulit jagung, batang jagung ke dalam gudang penyimpanan untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak ketika musim kemarau datang. Penggaduh mengaku kesulitan mencari pakan ketika musim kemarau datang. Telah tersebutkan beberapa kerentanan yang dialami atau yang

[92] Hasil wawancara FGD Pertama pada tanggal 14 Maret 2019, di kediaman pak Hartono

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada pada masyarakat Desa Sumberkepuh terutama pada penggaduh. Dibutuhkan kerjasama pada masyarakat serta pemerintah desa dalam upaya pengurangan kerentanan dan penyelesian permasalahan yang ada. Dengan kebiasaan hidup yang kurang baik, kondisi ekonomi, kondisi lingkungan, dan sosial budaya yang telah mengakar dalam keseharian penggaduh akan memberikan dampak kesulitan yang lebih besar, bilamana musim kemarau datang, maka hal yang sangat mungkin untuk dilakukan adalah membentuk keahlian yang dengannya masyarakat sadar. Untuk itu proses pemberdayaan yang baik tentu melibatkan masyarakat penggaduh dan pemerintah desa serta tokoh-tokoh masyarakat yang terhubung dalam kondisi kerentanan yang ada pada penggaduhBerikut terdapat diagram venn yang akan menjelaskan hubungan penggaduh dan beberapa perangkat desa, kelembagaan dan tokoh masyarakat.

Diagram Venn 5.1
Hubungan Penggaduh dan Kelemagaan Masyarakat[93]

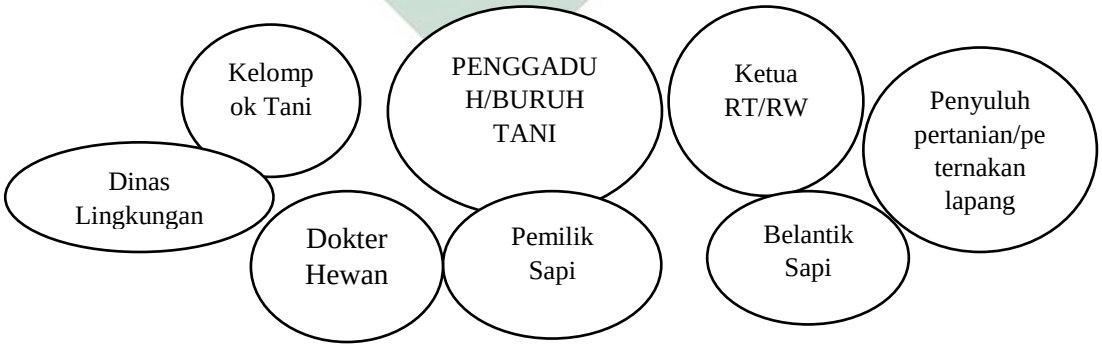

[93] Hasil pemetaan dalam FGD dengan 7 orang penggaduh (Hartono, Juri, Jasmari, Sumilan, Sukir, Supari, Siman, Tamami) pada tanggal 14 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber : Hasil pemetaan dalam FGD dengan 7 orang penggaduh (Hartono, Juri, Jasmari, Sumilan, Sukir, Supari, Siman, Tamami) pada tanggal 14 Maret 2019

Diagram Venn diatas menggambarkan tingkat dan kedekatan hubungan antara penggaduh dengan beberapa lembaga serta tokoh yang berperan dan ikut menentukan kondisi kerentanan profesi penggaduh sapi. Dalam gambar diatas jika semakin dekat suatu pola bulat/lembaga dengan garis lingkaran penggaduh maka akan semakin besar pula tingkat saling keterpengaruhan antara keduanya. Semakin besar lingkaran dan semakin dekat jaraknya dengan penggaduh yang kebanyakan juga seorang buruh tani dan petani, maka hal itu mengindikasikan bahwa semakin besar pengaruhnya terhadap kondisi kerentanan penggaduh.

Hubungan penggaduh dengan pemilik sapi tergambar lebih dekat dan lebih besar, kerentanan penggaduh juga besar hubungannya dengan kebijakan para pemilik sapi, karena pemilik sapi kerap tidak memberikan keputusan yang tepat saat terjadi kerugian (sapi mati atau mandul). Kedekatan yang kedua terdapat pada ketua RT/RW dan hubungannya dengan penggaduh, terlihat dalam time line, penggaduh masih mendapatkan surat kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak jika terjadi kerugian, surat izin tersebut berada dalam wilayah kuasa RT dan RW. Kedekatan selanjutnya ada pada hubungan dokter hewan dengan penggaduh sapi, kedekatan terbangun ketika terjadi keadaan seperti sapi ternak sakit, pemberian kawin suntik atau suntik kesuburan, namun bukan berarti ilmu tentang perawatan sapi hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembang biakannya, penggaduh mengerti.Penggaduh hanya bergantung pada keahlian dokter hewan, bukan mendapatkan transformasi ilmu dalam management sapi-sapi ternak.

Pencemaran lingkungan akibat limbah kotoran sapi serta kesehatan masyarakat penggaduh, jauh dari sorotan dinas lingkungan hidup dan dinas peternakan, digambarkan dalam diagram tersebut jauhnya hubungan antara penggaduh dan dinas lingkungan hidup, oleh karenanya penggaduh tidak pernah mendapatkan pembinaan untuk pengolahan limbah kotoran sapi, keahlian merawat sapi, serta ilmu dalam pengembang biakannya secara tepat dan efisien. Kemudian hubungan antara penggaduh sapi dengan Tim Penyuluh Pertanian dan Peternakan Lingkungan masih sangat jauh, oleh karenanya keahlian, keilmuan serta kesadaran masyarakat penggaduh belum terbangun dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Inkulturasi Bersama Masyarakat

Langkah awal yang diambil peniliti dalam inkulturasi merupakan langkah kelanjutan dari kesempatan penelitian yang ada sebelumnya di Desa yang sama. Namun untuk kali ini, peneliti lebih fokus pada permasalahan penggaduh, berbekal dengan analisis, pengalaman, serta informasi dari para penggaduh.Sebagai orang dari luar daerah, peneliti menempatkan diri sebagai seorang yang hendak belajar dari pengalaman-pengalaman hidup masyarakat khususnya kehidupan para penggaduh yang juga berprofesi sebagai petani atau buruh tani.Untuk itu, peneliti memilih untuk tinggal di kedua tempat yaitu Dusun Logawe dan Dusun Sumberkepuh. Di Dusun Logawe, peneliti bertempat tinggal di rumah salah satu perangkat desa, yaitu kepala Dusun Logawe yaitu Ibu Sukesih. Sementara di Dusun Sumberkepuh, peneliti tinggal di kediaman salah seorang penggaduh sekaligus petani dan buruh tani yaitu pak Hartono (45 tahun).

Di kediaman pak Hartono, peneliti mengikuti segala aktifitas yang biasa dilakukan oleh penggaduh, dari mulai mengurus sapi-sapi, membersihkan kandang, bersiap di pagi hari pergi ke tegalan dan sawah, memupuk tanaman, menanam jagung, menanam padi hingga belajar menggendong *suket* (rumput gajah) guna dijadikan pakan ternak. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dusun Logawe, peneliti memperoleh kesempatan menjadi tenaga pembantu ketika kegiatan posyandu lansia dan balita diadakan, kegiatan PKK dan perkumpulan para RT Logawe, karena kediaman Ibu Kasun Sukesih sangat sering dijadikan tempat perkumpulan, baik itu dalam rangka membahas program kerja desa ataupun sekedar duduk *jagongan.*

Inkulturasi yang dilakukan bersama masyarakat memiliki tujuan membangun hubungan kepercayaan, menjalin keakraban, dan kekeluargaan dengan masyarakat. Dengan inkulturasi yang baik, maka masyarakat akan suka cita menceritakan keadaan, kondisi dan informasi baik tentang kehidupan masyarakat desa secara umum maupun keluhan-keluhan mengenai pekerjaan, kesehatan atau pendidikan yang ada. Proses inkulturasi yang dilakukan oleh peneliti dimualai pada tanggal 11 Maret 2019. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah bersilaturrahmi mengunjungi kepala Desa Sumberkepuh, bapak Harianto.Kemudian dilanjutkan bersilaturrahmi kepada tokoh-tokoh kunci yang ada di masyarakat, seperti kepala RT dan RW, serta tokoh agama. Hal ini dilakukan sebagai rasa hormat peneliti karena telah diterima untuk melakukan kegiatan di wilayah Desa Sumberkepuh, serta meminta izin dikarenakan akan sering berkeliling di desa untuk menggali informasi sesuai dengan fokus permasalahan lingkungan dan ketidakberdayaan yang ada pada lapisan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Inkulturasi Bersama Aparat Desa

Peneliti melakukan inkulturasi awal pada perangkat Desa Sumberkepuh.Sebenarnya peneliti dan para perangkat desa telah saling mengenal sebelumnya yaitu pada program penelitian pengalaman lapangan (PPL ke 2) yang dilakukan pada bulan September hingga awal November.Peneliti tidak lagi merasa canggung, karena kedatangan yang kedua kali ini adalah dalam rangka menyambung kembali silaturrahmi yang beberapa bulan lalu terhenti. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kali kedua di wilayah Desa Sumberkepuh, tidak lain adalah untuk melakukan penelitian dengan fokus yang lebih dalam, yaitu keadaan lingkungan dan ketidakberdayaan penggaduh, agar perangkat desa menjelaskan kepada masyarakat yang bertanya akan kehadiran mahasiswa untuk kedua kalinya tentang tujuan yang berbeda antara penelitian terdahulu dan penelitian yang saat ini dilakukan peneliti. Pertemuan kembali dilakukan di balai desa, pada hari pertama peneliti sampai di Desa Sumberkepuh, yaitu pada tanggal 11 Maret 2019.

Setelah itu, peneliti berkunjung secara pribadi ke rumah Kepala Desa Sumberkepuh yaitu bapak Harianto. Kunjungan secara pribadi ini dilakukan karena kedekatan yang telah terbangun antara peneliti dan Bapak Kepala Desa. Peneliti melakukan inkulturasi sendirian, datang ke Desa Sumberkepuh untuk kedua kalinya juga sendirian.Peneliti sebelumnya telah menghubungi Bapak Kepala Desa untuk meminta izin melakukan penelitian kembali di Desa Sumberkepuh. Di rumah Bapak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala Desa, peneliti menyerahkan surat izin tugas serta proposal penelitian yang telah disetujui dan diseminarkan seminggu sebelmnya. Bapak Harianto, menyambut dengan hangat kedatangan peneliti kembali dan mempersilahkan kepada peneliti untuk menjelajah ke wilayah Desa Sumberkepuh dan masyarakatnya guna mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Karena hari sudah menjelang maghrib, maka peneliti minta diri pamit dari rumah pak Harianto.

2. Inkulturasi Bersama RT dan RW

Inkulturasi dengan RT RW menghasilkan informasi yang berharga bagi peneliti. Pak Juri selaku ketua RW 01 Dusun Sumberkepuh memberikan informasi tentang warga Desa Sumberkepuh yang berprofesi sebagai Penggaduh, memberikan nama-nama mereka serta menggambarkan letak rumah sebaran penggaduh, hingga memudahkan peneliti berkunjung ke rumuh-rumah penggaduh guna mengetahui kondisi kehidupan penggaduh sehari-hari. Selain bertemu dengan Pak Juri, peneliti juga berkunjung ke setiap rumah kepala RT yang ada di Dusun Sumberkepuh yang berjumlah 15 orang kepala RT dengan 2 Dusun.[94]

3. Inkulturasi Bersama Posyandu Lansia dan Balita

Peneliti ikut serta dalam membantu program aktif desa yaitu posyandu lansia dan balita pada setiap tanggal 19 setiap bulannya.

[94] Nama-nama kepala RT Desa Sumberkepuh (Pak Sunarto, Pak Jaswito, Pak Syamsul, Pak Warto, Pak Murjito, Pak Sunardi, Pak Suwandi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inkulturasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk membangun hubungan komunikasi yang baik, sehingga masyarakat yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan dapat berbagi informasi dengan peneliti perihal kondisi kesehatan masyarakat yang ada. Posyandu lansia dan balita ini diakui oleh masyarakat sebagai program desa yang sangat aktif dalam menjalankan program-program kesehatannya. Program-program kesehatan yang diadakan selama posyandu lansia dan balita berjalan adalah senam lansia, *check up* bagi ibu-ibu hamil, pemeriksaan jentik nyamuk, menimbang berat badan balita, pemberian imunisasi serta periksa tensi dan pemberian vitamin bagi lansia. Menurut keterangan Ibu Nurul, selaku bidan desa, jumlah kelahiran normal tiap tahun di Desa Sumberkepuh cenderung meningkat.*"ibu-ibu muda banyak yang hamil, tiap tahun kelahiran bertambah banyak, untuk usia nikah hampir rata-rata 18 sampai 20 tahun. Masyarakat sudah banyak yang sadar bahwa resiko kematian ibu dan bayi di usia yang terlalu muda dan terlalu tua itu sangat tinggi"*[95]

Gambar 6. 1
Kegiatan Posyandu dan Lansia[96]

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

[95]Wawancara dengan bidan Desa Sumberkepuh, Ibu Nurul (57 tahun) pada kegiatan Posyandu pada tanggal 19 April 2019

[96] Kegiatan Posyandu Lansia dan Balita diadakan di pelataran rumah Ibu Kamituwo Dusun Logawe pada tanggal 19 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebetulan kegiatan posyandu lansia dan balita ini terbagi menjadi dua tempat, yaitu antar Dusun Logawe dan Dusun Sumberkepuh. Rumah ibu kasun, Sukesih selalu menjadi tempat perkumplan posyandu lansia dan balita setiap bulannya.Sementara untuk Dusun Sumberkepuh, kegiatan posyandu lansia dan balita diadakan di kediaman pak lurah (kepala desa). Walaupun berbeda tempat, sejatinya kader-kader yang ada di posyandu balita dan lansia sama-sama merupakan anggota PKK Desa Sumberkepuh. Anggota kader dibagi dua kelompok saat menjalankan posyandu di masing-masing dusun.

4. Inkulturasi Bersama Jamaah Yasin

Terdapat 6 kelompok jamaah wirid yasin yang ada di Desa Sumberkepuh, 3 diantaranya ada di Dusun Logawe dan 3 diantaranya ada di Dusun Sumberkepuh.Peneliti mengupayakan inkulturasi di dua dusun yang ada di Desa Sumberkepuh. Jamaah wirid yasin diyakini oleh peneliti merupakan alat mempererat hubungan sosial antar masyarakat, kegiatan yasinan juga merupakan wadah sesama tetangga untuk bertukar informasi dan pengalaman seputar kejadian-kejadianatau kondisi terkini yang dialami oleh mayoritas masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.2
Kegiatan Wirid Yasin di Dusun Logawe[97]

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Jamaah wirid yasin dibedakan antara laki-laki dan perempuan, di setiap dusun terdapat 2 kelompok wirid yasin perempuan dan 1 kelompok wirid yasin laki-laki.Wirid yasin perempuan diadakan di hari senin malam selasa, serta rabu malam kamis. Untuk jamaah wirid yasin laki-laki sendiri, diadakan di setiap malam jum'at. Peneliti juga sempat dimintai oleh ibu-ibu pengajian untuk mengisi materi belajar fiqih perempuan saat kegiatan wirid yasin.Adanya kegiatan wirid yasin otomatis membuat warga menjadi bisa bertatap muka, berkumpul bersama. Dengan itu, peneliti sangat dimudahkan dalam mengembangkan informasi yang telah didapat untuk analisis berbagai macam kondisi yang ada di masyarakat. Apresiasi juga terlihat dari antusiasme masyarakat dengan kehadiran peneliti yang dapat membaur bersama masyarakat di majelis pengajian.

"Matur suwun sanget mbak, biasane nak enten pengajian niku mboten eneng seng ceramah, lan biasane usadj seng diundang akeh keperluan. Mbak e, nang kene bermanfaat ilmune"(Terimakasih banyak

[97] Kegiatan wirid yasin ibu-ibu diadakan pada tanggal 3 maret, Rabu malam kamis di masjid Baitussalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mbak, biasanya jika ada pengajian itu tidak ada penceramahnya, karena biasanya ustad yang diundang dari luar banyak keperluan. Semoga ilmu mbak disini bermanfaat)[98]

5. Inkulturasi dalam Peringatan Hari Besar Isra' Mi'raj

Masyarakat Desa Sumberkepuh masih begitu lekat dengan kebudayaan.Mayoritas muslim rutin memperingati hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Rejaban dll. Peneliti mendapat kesempatan melihat tradisi Isra' Mi'raj dan Rejaban di Desa Sumberkepuh. Seperti biasanya masyarakat akan membawa berkat dari rumahnya masing-masing untuk dimakan beramai-ramai setelah kegiatan selesai.

Gambar 6. 3
Kegiatan Rejaban di Masjid AL-Falah di Dusun Logawe[99]

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Disamping berinkulturasi peneliti juga menjelaskan tujuan kehadiran ke Desa Sumberkepuh.Dengan adanya perkumpulan menyambut hari besar Islam ini, maka peneliti memanfaatkan momen seperti ini untuk mengkampanyekan ide-ide yang telah diramu oleh para penggaduh beserta peneliti dalam skala kelompok belajar, agar lebih luas

[98] Wawancara bersama Ibu Darsini (40 tahun), jamaah pengajian
[99] Tradisi menyambut bulan Rajab di Desa Sumberkepuh, pada tanggal 3 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang dapat menjangkau keilmuan. Bertepatan dengan acara rejaban, peneliti diminta hadir oleh pak ilyas yang merupakan ketua jamaah tahlil bapak-bapak untuk mensosialisasikan program bagi para penggaduh yang akan dilakukan di Desa Sumberkepuh. Peneliti sangat berterimakasih karena telah diberikan kesempatan untuk turut menginformasikan kepada jamaah tentang program pemberdayaan penggaduh yang akan dilakukan di Desa Sumberkepuh. Perkenalan peneliti dengan Pak Ilyas bermula dari satu kajian ke kajian lainnya.

6. Inkulturasi Bersama Penggaduh Sapi

Dalam memperluas skala pertisipasi masyarakat, sudah menjadi suatu kewajiban bagi peneliti untuk membaurkan diri dengan para penggaduh hingga dalam kegiatan kesehariannya, guna memahami pola-pola kehidupannya yang berbeda dari masyarakat non penggaduh lainnya. Selain dapat membangun hubungan kepercayaan yang baik antara penggaduh dan peneliti, menetap dan mendatangi satu persatu rumah penggaduh dapat membangkitkan kepercayaan masyarakat bahwa dirinya juga termasuk dari bagian perubahan. Masyarakat khususnya penggaduh yang didatangi rumahnya akan merasa bahwa mereka diperhatikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.4
Kegiatan Harian Penggaduh Sapi di Dusun Sumberkepuh[100]

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Peneliti akhirnya mengerti mengapa mayarakat penggaduh begitu putus asa, saat sapi orang lain yang dirawatnya mati atau mandul, setelah beberapa tahun merawat. Masyarakat merasakan kekecewaan yang besar atas tidak adanya upah yang akan diberi oleh pemilik sapi, sementara setiap hari pekerjaan merawat sapi bagi mereka sudah seperti merawat anak-anak sendiri. Setiap dini hari para penggaduh telah bangun pagi untuk membersihkan kandang-kandang dari kotoran sapi dan membersihkan tubuh sapi serta mempersiapkan air minum sapi, setelahnya para penggaduh yang merupakan mayoritas petani dan buruh tani berangkat ke tegalan dan lahan sawah yang mereka kerjakan.

Tidak lupa, saat mereka pulang dari tegalan dan lahan sawah, mereka masih harus mencari rumput gajah guna pakan sapi, rumput yang dicari dalam satu hari untuk satu ekor sapi adalah 3 *bongko'an* (3 ikat rumput). Peneliti sendiri turut merasakan beratnya menggendong rumput (*suket*) ditambahi jarak yang harus ditempuh penggaduh dari tegalannya

[100] Inkulturasi dengan masyarakat penggaduh sapi di rumah Mbah Yani (61 tahun) pada tanggal 10 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga ke rumah, penggaduh jarag ada yang membawa rumput-rumput dengan kendaraan, dikarenakan jalan ke tegalan begitu sempit, medan jalannya akan semakin licin jika musim hujan datang.

Jarak yang harus ditempuh sekitar 2 kilometer dari rumah penggaduh. Contohnya adalah pak tomo, yang jarak rumah dan tegalannya kurang lebih 3 kilometer, dengan jarak sejauh itu menggendong beban rumput seberat 30 kilogram *suket*, adalah hal yang tidak mudah. *"Nak ngerasakne kesel yo kesel mbak, wes dadi penggaweane sak bendinone nggoleki suket bar nandur neng utan, wes biasa awake. Nek sampean baru yo kesel, lan pertamo niki"(*Kalau difikirkan capek yah capek, tapi itu sudah menjadi kerja penggaduh sehari-hari mencari rumput setelah pulang dari lading di hutan, udah terbiasa tubuhnya. Kalau sampean baru mencoba yah terasa capeknya)[101]

Belum lagi perawatan yang harus diberikan penggaduh dalam bentuk jamu-jamuan kepada sapi, agar tetap sehat dan berkembang bobotnya dengan baik, hal itu menguras tenaga dan kerja keras penggaduh. Adalah ketidak berdayaan penggaduh memperjuangkan upahnya kepada pemilik sapi, sebab tidak adanya upah jika sapi mati, perlahan menjadi budaya bagi masyarakat dan dianggap biasa, padahal dalam prinsip agama Islam, kerjasama yang mengandung *Gharar* (untung-untungan) tidaklah diperbolehkan, karena menzalimi salah satu pihak.

[101] Wawancara dengan Ibu Suparmi (52 tahun) buruh tani sekaligus penggaduh sapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6. 1
Kalender Harian Penggaduh[102]

Kalender Harian Keluarga Penggaduh			
Waktu	**Ayah**	**Ibu**	**Anak**
Dini hari, pukul 04:00-05;00	Mempersiapkan pupuk dan peralatan menanam jagung, sholat	Mencuci baju dan memasak, sholat	Tidur, mandi, sholat, bersiap sekolah
Pukul 07:00-13:00 Siang	Minum kopi, bersiap berangkat membawa pupuk, pergi dengan berjalan	Mempersiapkan bekal sarapan uuntuk di tegalan, berangkat membawa bekal sarapan dan benih jagung	Sarapan di rumah, berangkat sekolah
Pukul 01;00-15;00 Sore	Istirahat sholat zuhur, kembali ke tegalan	Istirahat Sholat zuhur, kembali ke tegalan	Pulang sekolah, makan siang, tidur siang
Pukul 04;00-18;00 Sore	Mencari rumput untuk pakan sapi	Pulang, membawa peralatan setelah selesai menanam	Sekolah TPQ
Pukul 19;00-21;00 Malam	Pulang menggendong pakan sapi	Mempersiapkan makan malam	Makan malam, mengerjakan PR
Pukul 22;00-03;00 Malam	Istirahat	Istirahat	Istirahat

Sumber : Kegiatan harian Keluarga Pak Hartono, penggaduh di Dusun Sumberkepuh

B. Pencarian dan Pengenalan Masalah Bersama Masyarakat

Setelah proses inkulturasi berupa membangun kepercayaan, hubungan kekeluargaan dengan penggaduh, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta *key informan* lainnya, barulah peneliti dapat melakukan proses pencarian, perumusan masalah yang berkaitan dengan isu lingkungan serta ketidak berdayaan lapisan sosial masyarakat. Proses inkulturasi akan tetap dilakukan peneliti selama penelitian berjalan. FGD pertama dilakukan peneliti pada tanggal 14 maret 2019 dengan mengundang 7 orang penggaduh di kediaman pak tomo, kebetulan rumah para

[102] Wawancara dengan Keluarga Pak Hartono (45 tahun) Penggaduh di Dusun Sumberkepuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggaduh yang hadir berdekatan, hingga memudahkan penggaduh untuk jagongan bareng dengan menyeruput kopi hitam, ubi goring dan rokok, berjalanlah jagongan tersebut membahas setiap hal dalam lingkungan, peternakan hingga pertanian.

Peneliti melakukan pencarian dan pengenalan masalah dengan berbagai cara seperti *Focus Group Discussion* dan *Mapping* wilayah. Pencarian masalah secara bersama antara masyarakat dan peneliti bertujuan agar masyarakat mengenali problematika yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya inkulturasi sebelumnya, peneliti dimudahkan dalam pencarian informasi tentang bagaimana sebenarnya kondisi keterbelengguan dan ketidak berdayaan lapisan sosial masyarakat yang dikenal masyarakat sebagai penggaduh.Selain permasalahan penggaduh, masyarakat juga memberikan informasi keterkaitan penggaduh dengan pertanian dan peternakan.Peneliti ketika melihat realitas yang ada, dilarang menyalahkan masyarakat atas kerusakan yang terjadi, karena hal tersebut dapat membuat jarak antara peneliti dan masyarakat.

1. FGD dan Pembentukan Komunitas Penggaduh

FGD pertama dilaksanakan pada tanggal 14 maret 2019 di kediaman pak tomo. FGD pertama dihadiri 7 orang (FGD Pertama, yang dihadiri oleh 7 orang penggaduh (Hartono, Masadi, Jasmari, Sumilan, Sukir, Supari, Siman). FGD merupakan salah satu tekhnik berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara lebih mendalam.Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah tertentu dengan lebih rinci.[103]FGD dapat dilakukan secara resmi maupun tidak resmi.Resmi yang dimaksud adalah FGD dilakukan oleh perangkat desa, sementara untuk jalur non resmi, FGD dilakukan melalui jalan pertemuan-pertemuan kelompok masyarakat ataupun organisasi masyarakat. FGD pertama dilakukan di Dusun Sumberkepuh pada RT.

Gambar 6.5
FGD Pertama di Rumah Pak Hartono RT 3 Dusun Sumberkepuh[104]

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Dalam FGD pertama yang dihadiri oleh para penggaduh di Dusun Sumberkepuh, tepatnya RT , peneliti bertujuan untuk mendapatkan keterangan pasti dari para penggaduh sendiri, apakah benar bahwa penggaduh tidak mendapatkan haknya atas upah kerja jika sapi yang dirawatnya mati, jika benar, maka bagaimana penggaduh keluar dari ketidakberdayaan meminta upah kerja tersebut, apakah protes kepada pemilik sapi atau mencari jalan keluar lain sebagai antisipasi kerugian. Menurut pak Sarlik (61 tahun), salah satu penggaduh yang hadir,

[103] SUSDEC, “belajar bersama masyarakat,” (Solo:LPTP 2004), hlm 08
[104] FGD pertama dihadiri 7 orang penggaduh, pada tanggal 14 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa untuk melakukan tindakan protes kepada pemilik sapi tidaklah akan dilakukan penggaduh, karena hal tersebut tidak sesuai dengan sosial budaya yang ada. Jika ternak mati, maka satu-satunya hal yang dilakukan oleh penggaduh hanya dapat bersabar.Peneliti terus menggali informasi tentang kematian sapi, masa subur sapi, perawatan sapi dll. Penggaduh malam itu juga membicarakan tentang hama yang merusak tanaman padi dan tanaman tegalan mereka lainnya. Masalah yang muncul adalah, banyaknya hama penyakit, tanah kurang subur, mahalnya biaya pembelian pupuk serta obat hama dan rumput, serta pakan ternak yang sulit saat musim kemarau tiba.

2. FGD Kedua, Mapping dan Transek

FGD kedua dilakukan di kediaman Pak Lurah, Hariyanto pada tanggal 20 Maret 2019 setelah 2 minggu proses inkulturasi di masyarakat berjalan. Beberapa hari sebelum FGD dilakukan, peneliti kembali mengundang penggaduh melalui undang peneliti kepada jamaah yasin, mendatangi satu persatu ke rumah penggaduh, menyampaikannya pada jagongan-jagongan ketua RT dan RW. Dalam FGD kedua, peneliti menggunakan cara Mapping dan Transek demi mendapatkan keakuratan kondisi lingkungan, kemudian mengerucut pada beberapa acuan masalah yang telah didapatkan melalui FGD pertama, yaitu banyaknya hama penyakit pada tanaman, hilangnya kesuburan tanah, mahalnya biaya pembelian pupuk serta obat hama dan rumput, kemudian permasalahan sulitnya mencari pakan rumput saat musim hujan tiba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.6
Pembentukan Komunitas Penggaduh[105]

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Tabel 6.2
Permasalahan Penggaduh Yang Ditemukan ketika FGD[106]

PERMASALAHAN	USAHA PENYELESAIAN DARI MASYARAKAT	JANGKAUAN LUAS PERMASALAHAN	RENCANA AKSI
Upah Penggaduh tidak Jelas	Belum Ada	Menyeluruh/Massif setiap penggaduh	Advokasi ke Ketua RT dan RW
Kematian sapi penyakit dan kemandulan sapi	Belum Ada	Menyeluruh/Massif setiap penggaduh	Kelompok belajar mendatangkan ahli
Hilangnya Kesuburan Tanah/Tanah Keras	Pupuk Urea	Menyeluruh/Massif setiap penggaduh	Pembuatan Pupuk Cair
Mahalnya Biaya pupuk dan Obat Hama	Hutang ke Kelompok Tani	Menyeluruh/Massif setiap penggaduh	Uji Coba Pupuk Cair terhadap tanaman
Sulitnya Pakan Rumput saat Kemarau	Membuat Lumbung Persediaan Rumput	Menyeluruh/Massif setiap penggaduh	Fermentasi Pakan Sapi

Sumber : Data hasil FGD bersama penggaduh berjumlah 37 orang

Peneliti mengundang seluruh penggaduh yang ada di Dusun Logawe dan Dusun Sumberkepuh dalam FGD kedua ini.Kesulitan yang didapatkan peneliti dalam mengorganisir penggaduh ialah menentukan dan menyepakati bersama waktu perkumpulan.Masyarakat Desa

[105] Pembentukan komunitas penggaduh dihadiri oleh 37 orang penggaduh
[106] Diolah dari hasil FGD ke 2 bersama penggaduh berjumlah 37 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumberkepuh yang mayoritas berprofesi sebagai buruh tani, petani dan penggaduh, sejak dini hari pukul 5 pagi telah berangkat ke lahan pertanian mereka masing-masing hingga maghrib datang, mereka baru kembali ke rumah masing-masing, biasanya malam hari digunakan mereka untuk beristirahat dari lelahnya bekerja. Tidak ada hari libur bagi buruh tani dan petani apalagi di musim penghujan yang benar-benar harus dimanfaatkan seperti ini. Maka untuk mengumpulkan penggaduh, peneliti berusaha mendatangi satu persatu rumah penggaduh dan menyebarkan surat undangan, disamping peneliti meminta bantuan kepala RT dan RW serta tokoh masyarakat untuk memberikan informasi bahwa akan diadakan *jagongan* bersama membahas permasalahan penggaduh dalam hal peternakan dan pertanian.

Hasil yang didapatkan peneliti sungguh memuaskan, ternyata dengan diundang dan bersilaturrahmi dari rumah ke rumah penggaduh, lebih menarik hati penggaduh, sehingga jumlah penggaduh yang datang dalam *jagongan* FGD kedua mencapai 37 orang penggaduh. Perkumpulan FGD diadakan di rumah pak lurah Hariyanto, dimulai setelah Maghrib, selama FGD diskusi dan keterbukaan antar penggaduh terbangun hingga tak terasa jam menunjukkan pukul 22:00 WIB. Terdapat beberapa catatan dari hasil FGD kedua yang dilakukan bersama para penggaduh. Pertama tentang upah penggaduh yang tidak jelas, tidak jelas disini yang dimaksud adalah keuntungan yang diberikan atas kerjasama masih samar, karena yang dijanjikan oleh pemilik sapi adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setengah dari hasil anakan sapi atau setengah harganya, sementara ketika sapi indukan mati, penggaduh tidak mendapatkan upah sedikitpun karena dianggap tidak benar merawat sapi, permasalahan ini bersifat massif, hampir setiap penggaduh baik di Dusun Sumberkepuh maupun Logawe merasakannya.

Begitupula dengan permasalahan hama, peenyakit yang ada pada lahan pertanian penggaduh, selain itu penggaduh juga merasakan bahwa mahalnya obat-obatan tanaman serta pupuk sangat membebani mereka, pengeluaran terbesar bukan pada biaya pendidikan atau kebutuhan rumah tangga, melainkan pada pembelian obat-obatan hama serta pupuk. Selain itu, menjelang musim kemarau di bulan juni yang akan datang sebentar lagi, penggaduh harus bekerja ekstra untuk mengumpulkan persediaan pakan rumput untuk ternak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

MENUJU KOMUNITAS PENGGADUH BERDAYA

A. Perencanaan Aksi

Setelah melakukan serangkaian dinamika pengorganisasian, masyarakat penggaduh yang terlibat di dalam proses pemberdayaan tumbuh dalam kesadaran. Sikap sadar tergambar dalam tindakan-tindakan partisipatif masyarakat peggaduh yang menjelaskan, bahwa masyarakat penggaduh menginginkan perubahan dari kondisi tidak berdaya selama ini menuju kondisi berdaya. Kondisi tidak berdaya tersebut bukan hanya dalam segi ekonomi, berupa tidak adanya upah yang jelas, asumsi budaya yang membenarkan tidak adanya keharusan memberikan upah jika ternak mati juga memperpuruk ketidakberdayaan tersebut. Ketidak berdayaan juga terlihat dari segi skill dan pengetahuan tentang pengolahan limbah kotoran sapi, serta keberpihakan kebijakan hanya pada lembaga formal seperti kelompok tani yang dianggap telah memayungi kelompok penggaduh, padahal kenyataan di lapangan menunjukkan data yang berbeda.

Peneliti kemudian setelah mendapatkan gambaran keadaan melalui mapping, perjalanan pengalaman sejarah yang diutarakan penggaduh, serta transek, maka peneliti bertanya tentang sejauh apa usaha-usaha yang dilakukan penggaduh untuk mengurangi permasalahan yang ada, atau memperkecil dampak yang muncul dari permasalahan yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Hasilnya, untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada tersebut, hingga saat ini belum ada jalan keluar dari masyarakat kecualimenggunakan pupuk dan obat-obat kimia pertanian yang mudah dijumpai, tapi terkendala pada mahalnya biaya. Peneliti bertanya pada masyarakat yang hadir untuk memancing tanggapan masyarakat, apakah belum ada wadah kelompok yang fokus bekerjasama menemukan solusi?, masyarakat menjawab belum ada.

Gambar 6. 7
FGD ke-2 Pembentukan Kelompok Belajar Penggaduh[107]

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Pak Siin salah satu penggaduh mengatakan bahwa seharusnya ada pendidikan dan pengajaran kepada penggaduh yang sekaligus petani dan buruh tani tentang bagaimana perawatan sapi agar tetap sehat, apa yang bisa dilakukan penggaduh agar usahanya merawat sapi tidak sia-sia, bagaimana membasmi hama rumput dan lainnya dengan tidak mengeluarkan banyak biaya untuk membeli pupuk kimia dan obat-obatan kimia. Pak Siin juga menceritakan bahwa efek samping dengan menggunakan limbah kotoran sapi langsung ke tegalan dan sawah adalah

[107] FGD Kedua dan Pembentukan komunitas penggaduh dihadiri oleh 37 orang penggaduh. Diadakan pada tanggal 31 Maret

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memancing pertumbuhan suket (rumput) lir secara cepat, karenanya ada pula masyarakat yang enggan menggunakan kotoran sapi ke sawah. Ada juga Pak Tomo yang berpendapat bahwa seandainya rumput pakan bisa tahan lama untuk digunakan sepanjang kemarau, dengan tidak kehilangan nutrisinya, maka pekerjaan penggaduh mencari pakan untuk sapi-sapi akan termudahkan.

*"Deluk mene wes kering sukete, pakan rumput yaopo carane cekap didamel kanggo musim kemarau, nak disimpen nang kandang mben yo kering"(*sebentar lagi rumputnya kering, pakan rumput bagaimana caranya supaya cukup digunakan saat musim kemarau, kalau disimpan di kandang, lama-lama kelamaan juga kering)[108]

Dengan diskusi yang dilakukan, penggaduh mengusulkan untuk dibentuknya kelompok belajar yang akan memberikan pengalaman dan pengetahuan baru dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dari mulai pengolahan limbah kotoran sapi yang tidak menyebabkan banyaknya rumput di tanaman hingga bagaimana meringankan beban pengeluaran pupuk dan obat hama serta bagaimana cara memudahkan penggaduh untuk mempertahankan pakan rumput yang telah disimpan tahan lama, selama masa kemarau. Dengan keterbukaan penggaduh, peneliti menawarkan dalam Forum FGD untuk terlebih dahulu penggaduh membentuk kelompok kecil yang siap saling belajar pada

[108] Tanggapan Pak Mohammad Tamami dalam FGD bersama penggaduh berjumlah 36 orang penggaduh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap-tahap selanjutnya. Peneliti memberikan informasi bahwa pengetahuan dan pengalaman tidaklah bersumber dari satu arah, peneliti akan membantu agar para penggaduh dapat belajar dari para ahli dalam bidang peternakan dan pertanian. Para penggaduh menyetujui pembentukan kelompok penggaduh dan peternak, meskipun pernah menjalankan kelompok kecil peternak, yang lama sudah tidak berjalan lagi.

Dalam diskusi santai yang dihadiri oleh penggaduh yang berjumlah 7 orang ini, membangun komunikasi dan kedekatan yang baik.Waktu dihabiskan untuk berbagi pengalaman, berbagi ilmu dan keahlian.Berbagai macam pertanyaan ditanyakan oleh para penggaduh dari masalah peternakan hingga pertanian.Dalam materinya, pak Fauzi menjelaskan tentang pentingnya mengetahui tanda-tanda sapi berahi dan pemilihan benih yang baik.Pak sukir menanggapi bahwa selama ini, para penggaduh pada umumnya hanya menyerahkan masalah pemberian Inseminasi Buatan (IB) mempercayakannya pada dokter hewan/manteri hewan yang dibayar.

"Kulo mboten sumerep, niku benih kawin suntik teko endi, kadang suntik wes patang kali durung membuahi. Kadang yo eneng sapi seng ra gelem hamil, sapi majer nek ngarani wong kene"(Saya tidak tau, benih sapi yang disuntikkan itu berasal dari mana, kadang sapi sudah disuntik 4 kali tapi tetap belum membuahi. Ada juga sapi yang tidak bisa beranak, kalau orang sini bilang, sapi majer/mandul)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan tim ahli, bahwa kemandulan sapi bisa disebabkan banyak hal, sama kasusnya sebagaimana manusia, karena keduanya sama-sama makhluk mamlia (menyusui). Faktor yang pertama harus diperhatikan, mungkin terdapat kelainan pada fungsi rahim sapid an alat genitalnya yang membuat sapi sulit beranak, maka untuk ini harus diperiksakan ke dokter spsialis hewan langsung, bukan hanya pada manteri suntik kawin.Kedua, mungkin penggaduh kurang teliti dalam memantau siklus masa subur sapi di masa lalu, sehingga keterlambatan, juga berpengaruh pada kemandulan dan kondisi kesuburan sapi pada fase berikutnya.Ketiga, dapat diantisipasi dengan pemberian vitamin yang alami seperti jamu sapi dan *empon-empon*, bagi sapi atau obat penyubur sapi yang aman.

Selain membahas masalah peternakan, penggaduh juga mendiskusikan masalah pertanian dan pemanfaatan kotoran sapi, meyangkut besarnya biaya untuk perawatan tanaman, dari pupuk hingga obat-obatan pertanian untuk hama, penyakit. Pak Tamami salah satu penggaduh mengatakan bahwa biaya untuk hal pertanian lebih besar daripada untuk uang saku sekolah anak-anak dan kebutuhan keluarga. *"saya juga bingung gimana mengolah penggawean niki pak, nak duwe duet titik yo didamel tuku pupuk, mben tanaman ndang menghasilkan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durung gawe obat hama, penyakit, jamur potong leher. Untuk obat hama saja habis 5 tenk sehari"[109]

Pak fauzi menjelaskan sebab-sebab mengapa tanaman zaman sekarang sangat mudah terkena hama penyakit, virus atau jamur. Tidak lain, banyak disebabkan oleh penggunaan pupuk itu sendiri, yang memang disatu sisi menggemukkan tanaman tapi di sisi lain membuat lapisan tubuh tanaman itu semakin menipis dan mudah terserang penyakit, tanah yang ada juga tercemari oleh bahan-bahan kimia yang ada dalam pupuk kimia tersebut. Beliau juga menjelaskan bahwa yang paling penting dalam bercocok tanam adalah merawat tanahnya terlebih dahulu, karena petani saat ini lebih fokus pada hasil tanaman, kegemukan tanaman dll, maka petani sering melupakan bahwa rumah tempat tumbuhan itu sendiri tidak terawat, yaitu tanahnya. Untuk membentengi tanaman dari hama penyakit, adalah dengan menguatkannya dari dalam, yaitu merawat tanah dari tanaan tersebut, bukan malah menambahi beban pupuk kimia dengan intensitas yang tinggi.

"Sejatine seng kudu digalakne niki, kualitas tanah. Ibarate manungso nek durung sakit, pencegahane niku konsumsi makan-makanan sehat, buah sayur. Nek durung sakit, wes digrujuk obat, yo panggah sakite. Sami kasuse kambek tanaman, nek ndurung sakit tidak baik disambut obat-obatan, lebih baik diberi asupan vitamin.Asline penyakite tumbuhan niku ringan, koyo manungso sakit pilek, manjur nek

[109] Tanggapan Pak Mohammad Tamami dalam diskusi kelompok belajar Penggaduh bersama pihak PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikei istirahat cukup, vitamin nggawe kekebalan tubuh.Obat kimia pertanian tidak menyembuhkan dari dalam, hanya menghilangkan sakit sementara. Nak durung dirawat tanah dari tanaman niku, tetap akan seperti itu tanaman-tanaman selanjutnya. Pupuk organic dari urine sapi niku salah satu cara untuk merawat kesehatan tanah"[110]

Penyuluh juga memberikan ilmu tentang memilih jenis urin yang paling sehat. Jenis urin yang paling sehat adalah urin mamalia, yang semakin kecil ukuran tubuh mamalia tersebut, semakin baik urine nya untuk diaplikasikan ke tanaman setelah diolah.Urine kambing lebih baik daripada urine sapi, urine kelinci lebih baik daripada urine kambing, dan seterusnya.

Tabel 7.1
Aksi Membangun Kesadaran dan Pengetahuan Tentang Pemanfaatan Urine Sapi[111]

LATAR BELAKANG	Pentingnya memfasilitasi masyarakat, khususnya penggaduh dalam menerima ilmu pengetahuan, keahlian dan pengalaman mengenai peternakan dan pertanian agar dapat memperkecil kerentanan dan kerugian mereka dalam menjalani profesi penggaduh dan petani sekaligus
TUJUAN	Dapat mengetahui sebab akibat dari kematian sapi, kemandulan sapi serta pemanfaatan kotoran sapi
SASARAN	Masyarakat penggaduh, perangkat desa serta masyarakat secara umum
STRATEGI	Membentuk kelompok belajar, mendatangkan ahli peternakan dan pertanian
SARANA YANG DIGUNAKAN	Kertas bolpoin, pengalaman masyarakat
HARAPAN	Masyarakat penggaduh menyadari bahwa kematian sapi, kemandulannya bisa disebabkan banyak faktor, diluar dari kelalaian penggaduh, serta penggaduh lebih siap jika terjadi kematian pada sapi yang ia rawat, karena mencoba alternative lain yaitu pemanfaatan urine sapi, agar profesinya sebagai penggaduh tidak sia-sia,

[110] Penjelasan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) Pak Fauzi (38 tahun) pada aksi membangun kesadaran dan pengetahuan
[111] Aksi membangun kesadaran dan pengetahuan pemanfaatan urine sapi dilakukan pada tanggal 2 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber : Diolah Dari Hasil Kegiatan Membangun Kesadaran

B. Kelompok Belajar Penggaduh dan Advokasi Upah

Dari FGD sebelumya, penggaduh telah bersepakat menentukan perwakilan yang akan konsisten belajar dengan para ahli. Dengan kesepakatan penggaduh, kelompok belajar inilah nantinya yang akan menjadi penyebarluas pengetahuan dan keahlian yang telah didapatkan dari para ahli kepada masyarakat umum Desa Sumberkepuh. Kelompok belajar ini terdiri dari 7 orang, setiap orang dari kelompok belajar ini mewakili setiap RT yang ada di 7 RT di Desa Sumberkepuh, mereka adalah pak Tamami, pak Siin, pak Masadi, pak Sunarto, pak Masem, pak Sukaji dan pak Sukir. Kegiatan kelompok belajar penggaduh yang pertama adalah belajar tentang peternakan, yaitu tentang merawat sapi secara baik, yang mana tujuan pembeajaran yang diharapkan dapat diterapkan penggaduh adalah mereka memiliki keahlian dalam memantau masa subur sapi, memiliki keahlian dalam pengobatan sapi yang sakit dan mengetahui jenis serta ciri terserang penyakit, serta belajar bagaimana cara memanfaatkan kotoran ternak sapi menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Pembelajaran pertama dari kelompok belajar penggaduh ini diadakan pada tanggal 30 Maret 2019, pembelajaran kedua dilakukan pada tanggal 2 April 2019. Peneliti sebagai fasilitator membantu masyarakat penggaduh mendatangkan ahli dari Dinas Lingkungan Hidup untuk mendatangkan ahli dari pihak PPL (Penyuluh Pertanian dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peternakan Lapangan) berbekal surat permohonan dari Pemerintah Desa Sumberkepuh. Pihak Dinas Lingkungan Hidup menyetujui, namun peneliti mengajukan seorang ahli yang telah lebih dahulu diperkenalkan oleh Pak Agung, suami dari Ibu Sukesih Kepala Dusun di Dusun Logawe. Pak Fauzi[112] adalah seorang ahli dari penyuluh pertanian lapangan dari Dari Dinas Pertanian Jombang dari tahun 2006 hingga 2019. Pak fauzi bertempat tinggal di Dusun Jatisari RT 01 RW 04 Dusun Jatipunggur, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk, kurang lebih 1 jam perjalanan dari Desa Sumberkepuh.

Gambar 7.1
Penguatan Keahlian Peternakan dan Pertanian Lapangan[113]

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

"Kulo seneng nek enten kegiatan ndamel pupuk cair, sak durunge mboten enten perkumpulane. Kulo sering ngangkut letong neng sawah, masalahe. Hasile nak ndamel pupuk organik, letonge sapi niku, nang sawah akeh sukete mbak. yo sering ndamel letonge sapi, mentolo yo iku kui, ora sanggup njabuti suket niku" (Hasilnya, kalau pakai pupuk organic dari kotoran sapi itu, di sawah akan menimbulkan dan

[112] Pak Ahmad Fauzi, SP merupakan lulusan dari Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Menjadi salah satu penyuluh pertanian lapangan di Jombang tahun 2014-2019
[113] Pendidikan Kelompok Belajar Penggaduh Sapi diadakan setelah FGD ke-2, dilaksanakan pada tanggal 2 April 2019. Dihadiri oleh 7 orang penggaduh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempercepat tumbuhnya rumput liar. Saya sering gunakan pupuk dari kotoran sapi, tapi tidak kuat mencabuti rumputnya yang banyak)[114] Penggaduh memilih sendiri pengurus komunitas penggaduh.Adapun susunan pengurusnya ditunjukkan tabel sebagai berikut.

Tabel 7.1
Susunan Pengurus Komunitas Penggaduh Desa Sumberkepuh[115]

PENGURUS KOMUNITAS PENGGADUH SAPI	
	NAMA
KETUA I	HARTONO
KETUA II	SUNARTO
SEKRETARIS I	BUDI
SEKRETARIS II	SUKALIS
BENDAHARA I	JURI
BENDAHARA II	SUPARJO
KOORDINATOR LAPANGAN I	SUPARIYANTO
KOORDINATOR LAPANGAN II	SUGIONO
ANGGOTA	
Irawan, Siran, Sardi, Siin, Simin, Parlik, Sarlik, Masidi,	
Sukiman, Sukat, Tamami, Juri, Suwadi, Supar, Agus	
Supriadi, Narto, Sarip, Sipin, Sumadi, Supariadi, Pailin,	
Sukir, Joko, Suwarno, Mujilah	

Sumber : Diolah dari hasil pembentukan Komunitas Penggaduh pada FGD ke 2

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tujuan dari adanya kelompok penggaduh ialah membantu penggaduh agar siap melakukan pencegahan terhadap kematian dan kemandulan sapi serta menyiapkan penggaduh dengan alternative pemanfaatan kotoran sapi yang tetap bisa memberikan manfaat bagi penggaduh, meski jika pada takdirnya sapi mati. Dengan

[114]Tanggapan Pak Tomo dalam FGD bersama penggaduh dengan jumlah 36 orang penggaduh
[115] Diolah dari hasil pembentukan Komunitas Penggaduh dan kesepakatan penggaduh di Desa Sumberkepuh pada FGD ke 2 pada tanggal 31 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, sepanjang proses merawat sapi, penggaduh sudah bisa mendapatkan manfaat dari profesinya tersebut, dengan memanfaatkan kotoran sapi, urine sapi yang ada.

C. Uji Coba Pupuk Cair Urine Sapi

Setelah mendapatkan pengetahuan baru tentang pengolahan dan pemanfaatan urine sapi dalam kelompok belajar penggaduh sebelumnya.Penggaduh bersama peneliti merencanakan uji coba pembuatan pupuk cair sesuai komposisi dan arahan yang diberikan dari pihak ahli pertanian dan peternakan.Adapun bahan-bahan campuran yang dibutuhkan sangat mudah didapatkan di sekeliling wilayah masyarakat dan tegalan. Bahan dasar pembuatan pupuk cair dari urine sapi ini adalah urine sapi sebanyak 20 liter, empon-empon yang terdiri dari jahe, kunyit, lengkuas, brotowali, temu ireng, kencur, air leri, air rendaman kedelai, serta tembakau. Bahan selanjutnya adalah EM4 mikroorganisme untuk pertanian satu botol, serta tetes satu botol.

Gambar 7.2
Bahan Dasar Pembuatan Pupuk Cair Urine Sapi[116]

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

[116] Bahan-bahan pembuatan diolah dari informasi dan pengetahuan dari Pak Fauzi, PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan Jombang) dalam kegiatan membangun kesadaran dan pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk empon-empon, peneliti bersama pak Tomo mengambilnya dari kebun pak tomo, kecuali kencur, karena kencur jarang ditemukan di Desa Sumberkepuh.Semua bahan-bahan empon-empon komposisinya adalah 1 kg. Bahan-bahan yang ada diparut dan dicampurkan ke dalam urine sapi kemudian campuran urine sapi dan bahan-bahan tersebut didiamkan hingga 14 hari. Ketika pembuatan pupuk cair terdapat 7 orang penggaduh yang ikut serta dalam pembuatan, yaitu pak tomo, pak Jasmari, pak Sukir, pak Mardi, Mbah Ri, Pak Sumilan dan pak Tamami. Pembuatan pupuk cair yang pertama ini dilakukan pada tanggal 8 April 2019.

Penggaduh mengaku dengan adanya praktik langsung pembuatan pupuk cair ini, membuat mereka semakin memahami cara pembuatan, dan mulai terbangun kesadaran bahwa urine sapi memang dapat dimanfaatkan diolah menjadi sesuatu yang berniali guna. Campuran empon-empon dengan aroma khasnya membuat bau urine tidak lagi tercium saat pengadukan dan pencampuran.EM4 mikroorganisme pertanian dan tetes membuat warna urine sapi yang tadinya kuning kecoklatan menjadi cokelat sempurna. Bau urine sapi telah berganti menjadi bau pupuk cair yang khas dengan empon-empon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.3
Praktik Pencampuran Bahan Pupuk Cair Bersama Kelompok Belajar Penggaduh di Dusun Sumberkepuh RT[117]

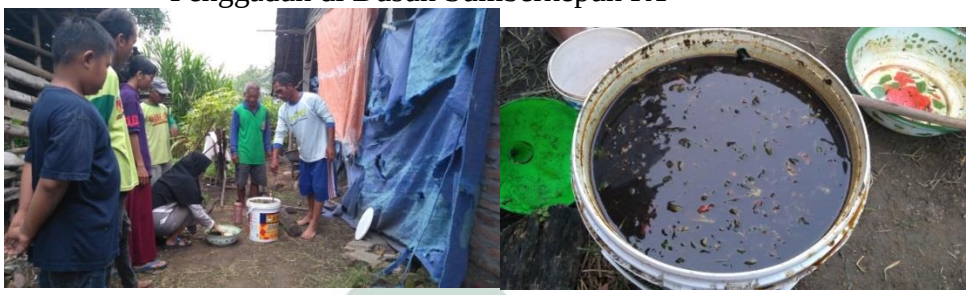

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Peneliti membagikan selebaran kepada setiap penggaduh tentang cara dan komposisi pembuatan urine sapi yang telah diajarkan pada forum kelompok belajar penggaduh yang diisi materi oleh penyuluh pertanian dan peternakan dari Dinas Lingkungan Kota Jombang. Tujuan membagikan selebaran adalah bentuk kampanye kepada masyarakat luas untuk memanfaatkan kotoran sapi, hingga tujuannya adalah kesadaran masyarakat untuk mengambil manfaat dari limbah yang dianggap tidak bernilai. Diharapkan nantinya, proses-proses pembelajaran dapat bermunculan dan menular di lingkungan masyarakat lainnya.

Tabel 7.2
Aksi Pembuatan Pupuk Cair Urine Sapi[118]

LATAR BELAKANG	Kurangnya kesadaran penggaduh akan pemanfaatan limbah kotoran sapi yang dapat membantu mereka mengurangi beban Himpitan masalah kehidupan mereka sebagai penggaduh
TUJUAN	Memberikan pengetahuan dan membangun kesadaran masyarakat dalam mempraktekkan ilmu pembuatan pupuk cair yang telah mereka dapatkan
SASARAN	Masyarakat penggaduh

[117] Kegiatan pembuatan pupuk cair organic dilakukan pada tanggal 8 April 2019, di kandang sapi milik Pak Hartono (45 tahun)

[118] Aksi Pembuatan Pupuk cair organic dilakukan pada tanggal 16 April 2019, lokasi di samping kandang sapi milik Pak Hartono (45 tahun). Dihadiri 7 orang (Pak Tomo, pak Jasmari, pak Sukir, Pak Mardi, Mbah Supari, Pak Sumilan dan pak Tamami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRATEGI	Mengajak key person serta masyarakat secara langsung untuk berpartisipasi
SARANA YANG DIGUNAKAN	Bahan-bahan pembuatan pupuk cair (jahe, kunyit, kencur, lengkuas, brotowali, temu ireng, EM4 pertanian, Tetes, Air rendaman kedelai, tembakau), ember penampung, corong, pengaduk.
HARAPAN	Masyarakat dapat membuat pupuk cair urine sapi secara mandiri setelah melihat proses pembuatannya yang mudah dan murah dibandingkan pupuk kimia lainnya.

Sumber : Diolah Dari Hasil Kegiatan Aksi Pembuatan Pupuk Cair Urine sapi

Nilai ekonomis yang diberikan dalam praktik pembuatan pupuk cair urine sapi ini juga, secara tidak langsung akan membangkitkan kesadaran bagi masyarakat penggaduh, bahwa untuk mendapatkan pupuk yang baik bagi tanaman tidak memerlukan biaya yang banyak. Selain itu, pembuatan pupuk cair urine sapi juga mudah, bahan-bahan yang diperlukan sudah tersedia di kebun masing-masing.Berikut perbandingan nilai ekonomis antara pupuk cair dan pupuk kimia.

Tabel 7.3
Perbandingan Nilai Ekonomis[119]

No	**Pupuk Cair Urine Sapi**		**Pupuk Kimia dan Pestisida**		
1	**Komposisi**	**Harga**	**Nama Produk**	**@Satuan Harga**	**Jumlah**
2	Urine Sapi	Gratis	5 Sak Pupuk Ponska	5 x Rp 135.000	Rp 675.000
3	Empon-empon	Gratis	6 Sak Pupuk Urea	6 x Rp 110.000	Rp 660.000
4			3 Sak Pupuk TS	3 x Rp 125.000	Rp 375.000
5			12 Sak Pupuk ZA	12 x Rp 95.000	Rp 1.140.000
Jumlah Pengeluaran		**0**			**Rp 2.850.000**

Sumber Data : Wawancara dengan Penggaduh pada FGD ke 2

[119] Diolah dari wawancara bersama Penggaduh, berjumlah 32 orang pada FGD ke-2. Pada tanggal 31 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel diatas dapat dilihat perbandingan dari segi ekonomis, pengeluaran yang ditanggung oleh penggaduh dalam membeli pupuk kimia. Setiap mulai penen dalam satu lahan berukuran 100 bumi, penggaduh harus menyediakan dana sebanyak dua juta delapan ratus lima puluh ribu. Sementara jika penggaduh menggunakan bahan alami yang mudah didapat di sekitar termasuk limbah kotoran sapi, pengeluaran yang ditanggung oleh penggaduh tidaklah begitu besar, namun hanya membuthkan kesungguhan penggaduh dalam mengolahnya.

D. Menguji Pengaruh Pupuk Cair Pada Tanaman

Pada tanggal 24 April, pupuk cair yang telah dibuat dan difermentasi selama dua minggu oleh komunitas penggaduh telah dapat diaplikasikan pada tanaman milik penggaduh. Dari keterangan penyuluh, bahwa pupuk cair yang sudah jadi, aman bagi segala jenis tanaman milik petani. Aplikasi pertama dilakukan di lahan milik pak tomo, selaku ketua komunitas penggaduh yang telah terbentuk.Pupuk cair digunakan pada tanaman padi milik pak tomo setelah selesai disiangi (maton). Ukuran pemaiakan Pupuk cair adalah dengan perbandingan 1 liter pupuk cair untuk setiap 10 liter air biasa, dengan itu disemprot ke tanaman padi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.4
Aplikasi Pupuk Cair pada Tanaman Padi[120]

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Setelah melakukan pengaplikasian pupuk cair pada padi, peneliti bersama pak Tomo, memantau perbedaan yang terjadi antara tanaman yang telah diberikan pupuk cair dan tanaman yang belum diberi pupuk cair. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 24 april di pagi hari, ketika para petani lainnya sedang mengerjakan lahan pertanian mereka masing-masing. Tujuan dari pengaplikasian pupuk cair ini adalah sebagai strategi mengkampanyekan pemakaian pupuk cair organik pada masyarakat. Sebagian petani yang kebetulan melintasi lahan yang sedang diaplikasikan pupuk cair tersebut, terdorong untuk bertanya karena rasa penasarannya terhadap pupuk cair.

Tabel 7.4
Aplikasi Pupuk Cair pada Tanaman[121]

LATAR BELAKANG	Pentingnya melihat sejauh apa pengaruh positif pupuk cair pada tanaman
TUJUAN	Alternative pengganti ketidak terjangkauan harga pupuk dan obat-obat kimia untuk pertanian serta keahlian pemanfaatan limbah ternak sapi
SASARAN	Lahan pertanian milik penggaduh
STRATEGI	Melakukan percobaan di tempat terbuka, yaitu lahan sawah saat

[120] Aplikasi pupuk cair dilakukan di lahan sawah milik Pak Hartono (45 tahun), pada tanggal 24 April 2019
[121] Lahan pertanian yang dipilih adalah lahan sawah pak Hartono dan lahan tanaman jagung milik Pak Mohammad Tamami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	masyarakat sedang sibuk menggarap lahannya masing-masing, agar mengundang rasa penasaran masyarakat
SARANA YANG DIGUNAKAN	Tank semprot penyimpananan pupuk cair, lahan pertanian
HARAPAN	Pengetahuan tentang pemanfaatan kotoran sapi dapat diaplikasikan secara nyata, bukan hanya sebatas teori.

Sumber : Diolah Dari Hasil Kegiatan Aplikasi Pupuk Cair pada Tanaman

E. Memperluas Wilayah Binaan

Aksi pembuatan pupuk cair urine sapi yang dilakukan di Desa Sumberkepuh dengan partisipan penggaduh Dusun Sumberkepuh, lama kelamaan didengar oleh Dusun sebelah yaitu Dusun Logawe, timbul keinginan masyarakat RT di Dusun Logawe untuk belajar membuat pupuk cair. RT yang mana pak Sunarto adalah ketua RT nya, meminta agar peneliti dapat hadir dan mempraktikkan pembuatan pupuk cair sebagaimana yang telah diaplikasikan di Dusun Sumberkepuh..peneliti berinisiatif memanfaatkan momen perkumpulan tersebut untuk membagikan sisa hasil pupuk cair yang telah jadi pada tanggal 24 April yang lalu, sembari melakukan pembuatan pupuk cair lagi.

Gambar 7.5
Praktik dan Membagikan hasil Pupuk Cair jadi ke RT 03 Dusun Logawe[122]

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

[122] Praktik dan Pembagian hasil pupuk cair yang sudah jadi ke RT 03 Dusun Logawe, pada tanggal 3 Mei 2019 di depan kediaman pak Sunarto (57) kepala RT 03 Dusun Logawe. Kegiatan dihadiri oleh 12 orang penggaduh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat begitu antusias, sehingga yang tadinya pembuatan pupuk cair, hanya diikuti oleh para penggaduh yang berada di Dusun Sumberkepuh, namun kini diminati masyarakat buruh tani dan petani yang memiliki sapi di Dusun Logawe. Adapun masyarakat yang mengikuti kegiatan pembuatan pupuk cair di Dusun Logawe terdapat 12 orang, mereka adalah Nyono, Sabar, Suparjo, Sarijo, Sarmaji, Tumaji, Waimen, Eko, Darsono, Samidi dan pak RT Sunarto.

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 3 Mei 2019 di halaman rumah Pak RT Sunarto Dusun Logawe.. antusismen masyarakat penggaduh di Dusun Logawe terbangun, karena selain mengetahui secara langsung proses pembuatan pupuk cair, mereka juga dapat melakukan percobaan langsung pupuk cair yang sudah jadi dua minggu sebelumnya, untuk dipakai di lahan-lahan pertanian mereka.

Tabel 7.5
Aksi Memperluas Gerakan[123]

LATAR BELAKANG	Kesuksesan pembuatan pupuk cair di Dusun Sumberkeph mendatangkan keingin tahuan warga Dusun Logawe untuk belajar membuat pupuk cair secara bersama.
TUJUAN	Meluasnya jangkauan ilmutentang pupuk cair dan pembuatan serta manfaatnya pada masyarakat.
SASARAN	Masyarakat Dusun Logawe
STRATEGI	Mengundang key people dan mengadakan jagongan untuk membuat pupuk cair urine sapi
SARANA YANG DIGUNAKAN	Botol berisi pupuk cair, timba berisi air kencing sapi, tembakau, empon-empon, EM4 dan tetesnya
HARAPAN	Terbangunnya kesadaran dan keahlian masyarakat untuk memanfaatkan limbah kotoran sapi.

Sumber :Diolah dari hasil kegiatan penyebarluasan wilayah binaan penggaduh

Terdapat tiga indikator yang menjadi acuan sebelum masyarakat benar-benar sadar adalah dengan tiga fase. Fase pertama adalah

[123] Diolah dari hasil kegiatan penyebarluasan wilayah binaan penggaduh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui atau fase pengetahuan, maka dari itu, penggaduh harus mengerti dahulu kegunaan manfaat kotoran sapi. Kedua adalah fase keahlian, dimana setelah mengetahui masyarakat akan mempraktekkan ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan. Fase ketiga adalah kesadaran sejati, yaitu satu kondisi dimana penggaduh benar-benar yakin bahwa kotoran sapi dapat dimanfaatkan guna pupuk alami bagi tanaman mereka, kesadaran mereka bahwa terdapat pengaruh yang baik pada tanaman mereka setelah menggunakan pupuk cair urine sapi.

F. Pembuatan dan Aplikasi Racun Rumput Alami

Setelah melakukan serangkaian kegiatan pemanfaatan kotoran sapi, penggaduh bersepakat untuk mengantisipasi timbulnya benih rumput yang banyak pada tanaman yang menggunakan pupuk cair organic dari air urine sapi dan kotoran sapi. Pembuatan racun rumput juga merupakan kegiatan yang mudah dilaksanakan. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat racun rumpu juga mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat racun rumput adalah air kelapa, ragih dan cuka. Bahan-bahan tersebut merupakan rekomendasi dari materi kegiatan belajar bersama yang difasilitasi oleh peneliti dengan mendatangkan ahli dari penyuluh PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.6
Aplikasi Racun Rumput Alami pada Tanaman[124]

LATAR BELAKANG	Salah satu sebab yang membuat penggaduh sedikit enggan mengolah pupuk cair atau pupuk yang terbuat dari kotoran sapi, baik itu berupa kencing sapi dan kotoran padatnya dikarenakan banyaknya rumput yang tumbuh pada tanaman yang diberikan pupuk limbah kotoran sapi. Oleh karenanya dibutuhkan pembuatan racun rumput alami untuk mengatasinya.
TUJUAN	Tujuan pembuatan racun rumput alami adalah guna untuk meminimalisir efek samping penggunaan pupuk limbah kotoran sapi yang biasanya kelemahannya adalah tumbuhnya banyak rumput pada tanaman yang menggunakan pupuk organic.
SASARAN	Sasaran program adalah kelompok belajar penggaduh berjumlah 5 orang.
STRATEGI	Percobaan pembuatan oleh kelompok belajar penggaduh
SARANA YANG DIGUNAKAN	Bahan-bahan alami seperti air kelapa, ragih, cuka
HARAPAN	Meningkatnya kesadaran penggaduh bahwa terdapat bahan-bahan alami yang dapat digunakan untuk meminimalisir penggunaan pestidida dan pupuk kimia.

Sumber : Diolah Dari Hasil Kegiatan Pembuatan Racun Rumput

G. Monitoring dan Evaluasi

Indikator kesadaran masyarakat dapat diukur melalui penilaian secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, kesadaran masyarakat dapat diukur dari antusiasme masyarakat penggaduh saat diwawancara mengenai kebermanfaatan kegiatan penguatan keterampilan dan keahlian mengolah limbah kotoran sapi, selain itu keikut sertaan penggaduh dalam membentuk struktur kepenguruan kelompok penggaduh, juga mencerminkan kesadaran warga untuk memanfaatkan limbah kotoran sapi. Indikator kesadaran masyarakat penggaduh juga dapat dinilai secara kuantitatif, menurut jumlah kehadiran masyarakat penggaduh dalam setiap kegiatan, partisipasi masyarakat penggaduh dalam memetakan pengeluaran untuk kebutuhan pertanian, serta meluasnya wilayah binaan.

[124] Kegiatan Dilakukan pada tanggal 2 Mei 2019, dihadiri oleh 3 orang penggaduh (Hartono, Sukir dan Muriati)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tingkat Partsisipasi

Pada setiap aksi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti selalu menyempatkan diri untuk melakukan evaluasi program. Evaluasi sangat penting dalam sebuah proses, darinya masyarakat diundang untuk berpatisipasi dalam melihat kekurangan-kekurangan yang ada, untuk memperbaikinya kembali di masa depan serta melestarikan nilai-nilai baik yang ada selama menjalani aksi program tersebut, hingga dapat dilaksanakan kembali di masa yang akan datang. Peneliti melihat sejauh apa perubahan yang terjadi di masyarakat melalui tekhnik MSC (Most Significant Change) sebagai berikut.

Tabel 7.1
Analisa Partisipasi[125]

Kegiatan	**Advokasi dan Pembentukan Komunitas Penggaduh**	**Membangun Kesadaran dan Pengetahuan**	**Pembuatan Pupuk Cair dan Racun Rumput Alami**
Kehadiran	32 orang dari masyarakat berprofesi sebagai Penggaduh	7 orang dari Komunitas Penggaduh yang telah dibentuk	5 orang di Dusun Sumberkepuh dan 12 orang di Dusun Logawe
Tanggapan	Mendukung dan berharap pada kegiatan ini	Mendukung serta merencanakan untuk tetap mengadakan kelompok belajar kecil kecil,an	Sangat antusisa dan partisipatif
Manfaat	Dapat dijadikan sebagai sarana advokasi dan penyadaran, terbentuknya komunitas penggaduh sapi	Bertambahnya ilmu dan kesadaran. Adanya perubahan kepada yang lebih baik.	Media pembelajaran bagi masyarakat
Hasil dan Perubahan	Masyarakat penggaduh dan aparat menjadi tahu bahwa tidak memberi upah atas kerja keras orang, karena alasan rugi, adalah tindakan yang tidak tepat. Terbentuknya kebijakan	Terbangunnya keinginan masyarakat untuk mengikuti pembelajaran	Dari tidak ahli menjadi ahli dalam pembuatan

[125] Diolah dari serangkaian proses kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sumberkepuh

	untuk membuat kembali surat perjanjian antara penggaduh dan pemilik sapi.		
Harapan	Masyarakat dan aparat desa sadar akan hak dan peluang besar profesi sebagai penggaduh sapi	Adanya kader-kader pemanfaatan limbah di tengah-tengah masyarakat	Berhasil pada tanaman, terciptanya kesadaran masyarakat

Sumber : Diolah dari serangkaian proses kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sumberkepuh

Tabel diatas menunjukkan serangkaian kegiatan yang telah dilakukan dalam upaya penguatan serta pengurangan terhadap kerentanan yang dialami penggaduh dilihat dari kuantitas, keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan yang diadakan masih terhitung sederhana, tapi tidak mengurangi antusisme dari penggaduh dan masyarakat. Tanggapan dari masyarakat dan aparat atas terselenggaranya kegiatan ini sangat baik, karena sebelumnyabelum pernah ada pengajaran kepada masyarakat terhadap informasi, pengetahuan dan pengalaman tentang peternakan dan pertanian. Jikapun ada itu berasal dari kelompok tani, yang mana pelatihan hanya terbatas pada anggota kelompok tani semata tidak meluas kepada masyarakat umum sebagai penggaduh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

ANALISA DAN REFLEKSI

A. Kerentanan Profesi Penggaduh Sapi

Profesi sebagai penggaduh sapi mengalami kerentanan dalam berbagai aspek kehidupannya. Hal ini mayortitas dirasakan masyarakat yang berprofesi sebagai penggaduh dan petani sekaligus. Pola-pola kerentanan tersebut timbul dari beberapa aspek, yaitu perubahan sosial-kultural yang ada di masyarakat, tingkat pendidikan dan kesadaran yang rendah dari penggaduh itu sendiri yang berpengaruh pada aspek ekonomi dan lingkungan, karena anggapan-anggapan bahwa *"tidak ada upah jika tak berhasil"*, sehingga cenderung menerima anggapan-anggapan masyarakat yang sejatinya bukan berasal dari prinsip nilai yang baik. Penggaduh cenderung menerima pasrah jika tidak diberi upah, meski telah bertahun-tahun merawat sapi, hanya karena alasan bahwa sapinya belum bisa beranak. Anggapan pemilik sapi, bahwa *"tidak ada upah jika sapi tak berhasil beranak"* bukanlah lahir dari semangat kekeluargaan dan nilai-nilai kebudayaan orang desa, melainkan terpengaruh dengan cara berfikir materialis-kapitalis.

Pada awalnya kerjasama antara penggaduh dan pemilik ternak berjalan dengan baik, saling tenggang rasa. Ketika mendapatkan kentungan dari hasil ternak, maka keuntungan itu mereka nikmati bersama, ketika mendapat kerugian dari kerjasama menggaduh sapi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak saling menyalahkan, dalam artian pemilik sapi tetap memberikan hak penggaduh yaitu upah yang tidak seberapa, karena bagaimanapun penggaduh telah berusaha merawat dan membesarkan sapinya. Nilai-nilai seperti inilah yang kemudian hilang di telan globalisasi dan pragmatism yang memiliki semboyan untung sebanyak-banyaknya, dengan modal setipis-tipisnya.

Pola pikir yang pragmatis seperti itu harus segera dikikis dengan upaya penyadaran kepada masyarakat dengan meningkatkan frekuensi hubungan gotong royong, sikap hidup paguyuban, musyawarah dalam mencari jalan keluar bersama. Adanya serangkaian inkulturasi, kegiatan diskusi dan musyawarah, mapping, transek yang dilakukan peneliti dengan masyarakat Desa Sumberkepuh merupakan satu jalan demi terbangunnya kembali kerapatan antar warga dan tumbuhnya kesadaran akan permasalahan yang dialami oleh bagian mereka sendiri.

Dengan terbangunnya kesadaran empati social, maka budaya tidak memberi upah yang telah berjalan selama ini antara penggaduh sapi dan pemiliknya dapat diubah oleh kerelaan masyarakat dan partisipasi mereka sendiri. selain factor eksternal yaitu tidak adanya upah, profesi sebagai penggaduh sapi juga memiliki ketidak kuasaan dalam upayanya mengolah, meningkatkan keuntungan secara fisik terhadap profesinya merawat sapi-sapi. Sapi sudah tidak digunakan masyarakat sebagai pembajak sawah lagi, sapi juga sudah tidak dijadikan transportasi pengangkut barang lagi, sementara sapi hanya boleh dijual oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemiliknya. Satu-satunya yang masih dapat diambil manfaatnya dari penggaduh adalah limbah kotoran sapi. Sampai disini, dalam memanfaatkan limbah kotoran sapi, demi penyubur tanah pertanian, penggaduh sendiri hanya membuang limbah kotoran sapi secara mentah dan manual tanpa ada pengolahan. Berdasarkan temuan yang ada di lapangan, tidak adanya pengolahan limbah kotoran sapi sebelum pemakaiannya, menyebabkan timbulnya masalah baru bagi pertanian.

Tidak adanya pengolahan limbah kotoran sapi padat, menyebabkan suburnya pertumbuhan rumput yang ada di area sawah. Begitupula dalam memakai urin sapi sebagai pupuk cair, masyarakat yang tidak mengolah/memprosesnya terlebih dahulu mendapati kerusakan daun jagung yang disemprot air kencing sapi secara langsung tanpa ada campuran.

Untuk mengatasi permasalahan internal berupa minimnya sarana pengetahuan tentang pengolahan kotoran sapi ini, maka harus melibatkan kesadaran dan pengalaman penggaduh sapi untuk membentuk komunitas belajar mereka sendiri. Komunitas belajar penggaduh akhirnya terbentuk dari serangkaian FGD (Focus Group Discussion) yang dilakukan oleh masyarakat bersama peneliti.

B. Kesadaran Sebagai Budaya Pemberdayaan

Kesadaran yang selama ini masyarakat Desa Sumberkepuh tunjukkan ternyata masih berbentuk kesadaran semu, bukan berasal dari kesadaran kritis hasil dari proses pengetahuan dan pengalaman. Budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling menghormati, tenggang rasa ternyata disalah artikan dikemudian hari untuk menerima nasib mereka yang tidak diberikan upah sama sekali, jika sapi yang dirawatnya mati. Maka dengan hal ini, peneliti melihat bahwa kesadaran sejati bukanlah kesadaran yang berasal dari luar diri seseorang, bukan yang dibuat oleh masyarakat, bukan pula hasil dari konstruk social, melainkan yang bersumber dari pengetahuan serta kebijaksanaan ruhani.

Islam sangat menghargai perubahan yang terjadi di masyarakat, tapi timbangan Islam dalam menilai perubahan bukanlah dengan timbangan kerugian dan keuntungan secara materialistic, melainkan dengan timbangan kebaikan dan keburukan, kemanfaatan dan kemudharatan yang akan ditimbulkan. Dalam kaidah Ushul Fiqihnya adalah

"المُحَافَظَةُ عَلَى القَدِيْمِ الصَالِحِ وَالأَخْذُ بِالجَدِيْدِ الأَصْلَحِ"[126]

(Menjaga nilai-nilai tradisi lama yang baik, dan mengambil kebaikan yang lebih besar dari hal-hal yang baru).

Akibat dari sikap kapitalis-materialis yang sudah mulai menyerang masyarakat inilah sumber kerentanan penggaduh. Dalam ekonomi, penggaduh rentan Karena kerja kerasnya tidak dihargai, jika tidak menguntungkan pemilik sapi. Dalam sosial-kultural, penggaduh juga akan mendapatkan cemoohan masyarakat dan akan di cap sebagai tidak

[126] Ahmad Jazuli "*Kaidah-Kaidah Fiqih : Kaidah-kaidah hokum Islam dalam menyelesaikan masalah-masalah Praktis"* 9Jakarta : Kencana, 2007) hlm. 193-196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahu malu, jika meminta hak upah tak seberapa ketika sapi yang dirawatnya mati atau tidak beranak. Dalam aspek lingkungan, penggaduh juga harus mengorbankan dapurnya sebagian menjadi kandang sapi, dengan konsekwensi menurunnya tingkat kebersihan dan kesehatan serta mengundang nyamuk. Agama Islam tidak pernah mengajarkan keuntungan sebagai tujuan utama dari sebuah kerjasama, melainkan sikap adil. Agama Islam juga tidak membenarkan kerjasama dengan ukuran upah yang masih bersifat tidak jelas (untung-untungan).

Indonesia merupakan negara agraris, masyarakat yang hidup di daerah pedesaan sangat tergantung penghidupannya pada hasil alam, pertanian dan peternakan, seiring perkembangan zaman pemanfaatan hasil alam, pengolahan pertanian serta peternakan mengalami perubahan-perubahan dalam segi tekhnologi yang digunakan hingga sistem kerjasama yang ada. Perubahan-perubahan yang ada tersebut sedikit banyak juga mempengruhi dan merubah aspek sosial kultural yang ada pada masyarakat pedesaan. Sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai yang ada pada masyarakat seperti toleransi, tenggang rasa, loyalitas, gotong royong, kesopanan tidak jarang ikut luntur dan berubah menjadi sikap apatis, ingin serba instan, kurangnya tenggang rasa, sikap serakah dll. Salah satu lapisan masyarakat yang terkena dampak dari akibat sikap yang ditimbulkan dari modernisasi ini adalah para penggaduh di Desa Sumberkepuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerentanan Penggaduh Sapi Desa Sumberkepuh Menurut Teori *Power Cube*, John Gaventa dan Teori Pemberdayaan Jim Ife

Dalam teori *Powercube*, John Gaventa menguraikan tentang sifat suatu kekuasaan terhadap apa-apa yang dikuasainya. Kondisi penggaduh saat ini terletak pada titik *invisible power*, yang berarti bahwa penggaduh berada dibawah kekuasaan orang lain, karena telah mempercayai janji-jani dan mengikuti pemikiran atasan (pemilik sapi). Dari hasil analisa diatas, dapat disetarakan bahwa kondisi penggaduh sapi berada pada tataran objek dari ruang Invisible dengan sifatnya yang Non Invited, yang berarti penggaduh berada pada objek yang dikuasai oleh sekumpulan pemikiran/ideology yang sengaja diciptakan untuk kepentingan seseorang atau kelompok lain. Untuk mengatasi kerentanan ini, maka diperlukan penguatan penggaduh dalam beberapa aspek yaitu *power of ownership* (keberdayaan dalam kepemilikan), *power of utilize* (keberdayaan dalam kegunaan) serta *power of management* (keberdayaan dalam pengolahan).

1. *Power of Ownership*

   Keberdayaan dalam kepunyaan yang berarti memiliki kewenangan terhadap apa yang akan dilakukannya sebagai akibat dari adanya kerjasama, hingga penggaduh merasa bahwa ia juga memiliki ternak tersebut. hak dalam kepunyaan berarti penggaduh memiliki hak aatas upah kerjanya sepanjang ia merawat sapi, bukan hanya menanti janji mendapatkan setengah harga jika kelak sapi yang ia rawat beranak dan kebalikannya jika tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beranak.Penggaduh bisa memulai untuk memberikan penawaran upah diawal ketika menerima permintaan untuk merawatkan sapi-sapi orang dengan dibantu oleh perangkat desa

2. *Power of Utilize*

Keberdayaan penggaduh dalam penggunaan berarti, penggaduh memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sapi yang ia rawat selama itu tidak melanggar keadilan kerjasama. Sebagai contoh adalah memanfaatkan kotoran dan urine sapi, atau mempekerjakan sapi ke sawah dll.

3. *Power of Management*

Keberdayaan penggaduh dalam mengelolah ternak sapi yang mereka rawat.melingkupi keberdayaan dalam mengusahakan kesehatan, kesuburan, bersihnya kandang sapi, ikut dalam penawaran harga sapi, memahami tentang obat-obatan alami ketika sapi sakit, pengetahuan tentang bagaimana menentukan benih kawin suntik yang baik dll.

Masyarakat yang berdaya menurut Jim Ife harus memenuhi prinsip-prinsip holistic. Perspektif holistic melihat bahwa ketimpangan, ketidakberdayaan, kelemahan yang ada di masyarakat bukan hanya dipengaruhi oleh faktor tunggal seperti faktor ekonomi semata, melainkan juga melingkupi aspek psikologi/personal, budaya, pendidikan, social, lingkungan. Ketidakberdayaan penggaduh dalam mengolah limbah kotoran sapi yang mengakibatkan buruknya kualitas lingkungan bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya disebabkan oleh terbatasnya ekonomi penggaduh dalam hal perawatan, namun lebih dari itu disebabkan oleh belum tersedianya wadah pendidikan dan keahlian untuk mengolah limbah kotoran sapi. Ketidakberdayaan penggaduh dalam mempertahankan hak upahnya kepada pemilik sapi, jika sapi gagal beranak, bukan hanya disebabkan strata sosial antara pemilik sapi dan penggaduh, lebih dari itu, tidak memberikan upah mulai mejadi kebiasaan yang dibiarkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

D. Analisa Metodologi

Dalam melakukan perubahan dan pemberdayaan, peneliti bersama masyarakat menggunakan metode dan tekhnik penelitian PAR (*Participatory Action Research*). Dimana metode penelitian ini memudahkan peneliti dan masyarakat dalam mengenali akar permasalahan, dengan metode serta tekhnik ini pula, peneliti dan masyarakat termudahan untuk mengatasi problematika yang ditemukan di lapangan. Langkah dan tekhnik yang dilakukan dalam penelitian ini selalu berupaya untuk melibatkan partisipasi masyarakat.

Tekhnik pengumpulan data terdiri dari wawancara, FGD dan Mapping, dari pengalaman di lapangan, peneliti menemukan bahwa FGD/diskusi yang paling mudah dilaksanakan di rumah-rumah penduduk di waktu senggang di malam hari, karena mayoritas masyarakat bekerja di lahan pertanian dari pagi hingga menjelang *maghrib*. Mapping dilakukan untuk mendidik masyarakat berfikiran luas dalam melihat asset dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang ada. Masyarakat cenderunng lebih aktif ketika suasana diskusi adalah suasana nonformal. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam semi formal, dilakukan di lahan sawah, di rumah penduduk, hingga dalam forum pengajian. Hingga dapat diketahui bagaimana kondisi kehidupan penggaduh sapi dalam kualitas ekonominya, social, kesehatan lingkungan, pendidikan dan pengalamannya.

Tekhnik validasi data yang digunakan adalah, triangulasi komposisi TIM, triangulasi alat dan data, triangulasi keragaman sumber informasi. Tekhnik analisa data berupa *time line*, *trend and change*, diaram venn, *daily routin, season calendar*, pohon masalah. Untuk langkah-langkahnya sendiri ialah dimulai dengan pemetaan awal, membangun hubungan kemanusiaan, merumuskan agenda perubahan, pemetaan partisipatif, penentuan agenda kemanusiaan, menyusun strategi gerakan, pengorganisasian masyarakat, melancarkan aksi perubahan, dan membangun kelompok belajar masyarakat. Hasil yang didapat dari validasi data adalah : (1) analisis timeline menunjukkan bahwa sebelum tahun 80-an, penggaduh masih memiliki kekuatan dalam meminta hak upah ganti rugi dibantu oleh perangkat desa. (2) analisis kalender musim memberikan pengetahuan bagi masyarakat bahwa Desa Sumberkepuh rawan terhadap kekeringan, untuk itu masyarakat harus memiliki strategi untuk menyambut pergantian musim, seperti menyimpan makanan bagi ternak, menjaga tanah pertanian dari kerusakan/kekurangan unsur hara dll. (3) analisis diagram venn menunjukkan pada masyarakat untuk melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara permasalahan dengan pihak-pihak eksternal yang mempengaruhi, seperti hubungan dokter hewan dengan penggaduh sapi. (5) Trend and Change menjelaskan kepada masyarakat penggaduh bahwa terdapat kemanfaatan yang besar dalam segi ekonomis dan kelestarian lingkungan, jika masyarakat mulai mengolah limbah kotoran sapi menjadi pupuk cair.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan peneliti pada masyarakat Desa Sumberkepuh dapat disimpulkan bahwa factor belum adanya usaha untuk merubah pandangan umum bahwa *"tidak ada upah, jika sapi gagal beranak"* disebabkan oleh belum adanya kesadaran aparat desa serta penggaduh bahwa penggaduh sedang berada dalam kondisi ketidak berdayaan secara ekonomi, yang mana jika dibandingkan profesi pencari rumput lainnya, usaha penggaduh masih kalah layak.

Penggaduh juga tidak menyadari bahwa kerjasama menggaduhsapi mengandung bahaya (*gharar*/untung-untungan) bilamana sapi tidak beranak atau mandul. Penggaduh juga terkena kerentanan dalam aspek lingkungan dan terhadap penyakit, dengan dibuatnya kandang sapi gaduhan di pekarangan rumah. Untuk mengatasi kerentanan yang ada pada penggaduh,maka diperlukan usaha pengajaran agar penggaduh mengetahui bahwa kondisi mereka bukanlah sebuah takdir yang tidak bisa diubah, dengan itu penggaduh kemudian memiliki keahlian untuk mengatasi kerentanannya, setelah mengetahui dan memiliki keahlian, maka penggaduh dapat membuktikan dengan kesadaran sejati dan menularkan pengalamannya dalam proses berdaya pada wilayah dan masyarakat lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran dan Rekomendasi

Pada akhir penulisan laporan ini, terdapat beberapa rekomendasi sebagai bahan pertimbangan untuk masyarakat serta aparat Desa Sumberkepuh yang berkaitan dengan persoalan penggaduh dan keberdayaan lingkungan sebagai berikut :

1. Sebaiknya terdapat usaha aparat desa sebagai control sosial, dalam meningkatkan kapasitas penggaduh dalam memanfaatkan limbah kotoran sapi sebagai usaha untuk membantu mengurangi efek kerugian, kerentanan ekonomi serta lingkungan masyarakat penggaduh, baik melalui kegiatan pendidikan, pelatihan, simulasi, kampanye dan kegiatan lainnya.
2. Pemerintah desa sebaiknya dapat membangun kerjasama dengan perangkat RT dan RW dalam membangun hubungan koneksi yang baik dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup dalam usaha peningkatan keahlian pemanfaatan limbah kotoran sapi.
3. Tokoh Agama dan tokoh masyarakat sebaiknya turut memperhatikan prilaku kerjasama yang merugikan salah satu pihak penggaduh, sebgai penasehat masyarakat.
4. Masyarakat yang berprofesi sebagai penggaduh harus memiliki keahlian dalam mengolah usahanya sebagai penggaduh, agar dapat memperkecil kerugian, seperti keahlian dalam pemanfaatan kotoran sapi, fermentasi pakan agar dapat bertahan di musimkemarau, serta pengolahan kandang sapi dan sapinya dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Agus Dkk. 2015. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, Surabaya : Lppm Uin Sunan Ampel.

Ash Shalabi, Ali. 2017 *"Fiqih Tamkin, Panduan Meraih Kemenangan Dan Kejayaan Islam"* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Chalik, Abdul. 2017 *"Pertarungan Elite Dalam Politik Lokal"* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Dokumen Review Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sumber Kepuh Tahun 2014-2019.

Fakih, Mansour Dkk 2007 "*Pendidikan Popular, Membangun Kesadaran Kritis*" Yogyakarta : Insists Press

Freire, Paulo. 2005 "*Pedagogy Of The Oppressed"* New York, London, Continum

Halim, Abdul. 2018 "*Politik Lokal"* Malang : Intrans Publishing

Hamka, 2017 "*Tasawuf Modern"* Jakarta Selatan: Republika

Hamka, 1981 "*Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam"* Jakarta: Pustaka Panjimas

Hartono (45 Tahun) Penggaduh Di Dusun Sumberkepuh, Tanggal 16 Maret 2019. *Biaya Pertanian.* Di Kediaman Penduduk

Ibnu Katsir, 2003 "*Tafsir Li Ibn Katsir"* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Jilid 16.

Ibnu Khaldun, 1986 *Muqaddimah Ibnu Khaldun* Jakarta : Pustaka Firdaus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ife, Jim dan Frank Tesoriero, 2008 *"Community Davelopement, Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*" Jakarta : Pustaka Pelajar. Edisi 3

Ikhwan Affandi, Hakamul. 2007 *"Akar Konflik Sepanjang Zaman (Eborasi Pemikiran Ibn Khaldun)*" Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Jazuli, Ahmad. 2007 "*Kaidah-Kaidah Fiqih : Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Praktis"* Jakarta : Kencana

Juri (56 Tahun) Kepala Rw Dusun Sumberkepuh, 13 Maret 2019. *Pemetaan Rumah Penggaduh Sapi*. di Kediaman Penduduk

Mahfudz, Ali. 1979 "*Hidayatul Mursyidin"* Beirut : Darul I'tisham

Perhimpunan SUSDEC Surakarta. 2006 *Belajar Dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*. Solo : Lptp

Suharto, Edi. 2010 "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial"*, Bandung : PT Refika Aditama

Sholihat dan Efri Syamsul Bahri, *"Analisis Pola Pemberdayaan Peternak Miskin Di Kampoeng Ternak Nusantara Dompet Dhuafa",* Islamic Banking And Finance Journal, Vol 1, No 1, Agustus 2016

Salim, Emil. 2006 *"Lingkungan Hidup Dan Pembangunan"* Jakarta : Mutiara

Solahuddin, M dan Hakim. 2008 *"Lembaga Ekonomi Dan Keuangan Syariah Kontemporer"* Surakarta : Muhammadiyah University Press

SUSDEC, 2004 *"Belajar Bersama Masyarakat"* Solo : Lptp

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id